1.

Cerita ini bukan versi novel dari manhwa dan author hanya terinspirasi.

Untuk keseluruhan cerita murni dari author.

Bila tidak suka silahkan tinggalkan book ini tanpa memberikan hate comment .

Terima kasih.

Lyn

2019 [Universitas A]

Han In Young, mahasiswi management dan ekonomi modern Universitas A. Siapa yang tidak mengenalnya, baik teman satu angkatan, senior bahkan junior di Universitas semua mengenalnya hingga dosen, dekan dan juga rektor dari Universitas lain pun mengenalnya.

Gadis yatim piatu yang dingin dengan segudang prestasi itu selalu menjadi buah bibir kala ujian perguruan tinggi ataupun pergantian semester diadakan.

Suatu hari saat dirinya pulang dari bekerja paruh waktu nya disebuah minimarket dan lumayan kelelahan memutuskan untuk langsung tidur. Bagaimanapun juga 2 hari lagi dirinya harus bersiap untuk ujian untuk meneruskan program beasiswanya.

Pagi pun datang, In young terganggu dengan suara berisik beberapa orang. Tapi sejak kapan di apartemennya menjadi riuh begitu. Bahkan dengan bahasa yang berbeda dengannya.

Saat membuka mata, dia melihat langit-langit ranjang mewah, interior mewah, bahkan seingatnya kamarnya tidak seluas itu.

"Tidak mungkin, aku pasti bermimpi karena terlalu lelah. Iya benar aku pasti bermimpi." katanya dalam hati.

"Nona, nona sudah bangun...!"

"Apa!? Nona sudah bangun."

"Oh Tuhan, apa lagi ini?." batin In young.

"Nona, apa masih ada yang sakit?."

Dalam sekejap 4 orang pelayan sudah ada didekatnya. Semua menanyakan keadaan In Young, tidak maksudnya keadaan tubuh yang dipakai In Young.

In Young mengamati semuanya, dan kemudian mendapat ingatan dari Vionetta. In Young merasa ngeri dengan apa yang telah dilakukan Vionetta sebelumnya.

"Kenapa gadis bangsawan sepertinya bersikap buruk sekali. Pantas saja dia mengalami hal buruk seperti itu." gumamnya.

"Apa Nona mengatakan sesuatu?." tanya salah satu pelayan.

"Hah? Oh tidak... Bukan apa-apa." katanya sembari tersenyum manis.

"No-Nona.. Tersenyum ke-kepadaku? Apa ini mimpi??." kata pelayan itu dalam hati.

Di hari itu, In Young yang sekarang sudah menjadi Vionetta Follcon meminta untuk siapapun juga tidak memasuki kamarnya sebelum dia memanggil.

In Young ingin meluruskan dan membuat rancangan kedepannya agar image buruk Vionetta yang dulu tidak mempengaruhi kehidupannya sekarang. Biar bagaimanapun tubuh ini sekrang milik In Young dan Vionetta yang asli sudah mati tenggelam.

In Young bertekat untuk hidup dengan baik dan layak menggunakan tubuh ini. Jika dijabarkan, seperti inilah gambaran In Young tentang Vionetta.

1. Vionetta itu gadis muda yang cantik ah tidak tapi sangat cantik , fisik nya juga bagus jika dibandingkan dengan fisik In Young yang dulu. Kulit seputih susu dan halus, proposdi tubuh ideal, pinggang ramping yang sangat cocok memakai gaun apapun.
2. Saat ini dia sedang persiapan untuk pemilihan regina atau calon pendamping putra mahkota dan kebetulan Vionetta cinta mati pada putra mahkota dan menjadi bodoh karena hal abstrak bernama cinta. (Kenyataan ini yang membuat In Young merinding, karena selama ini dia belum pernah jatuh cinta yang seperti itu pada pria manapun).
3. Musuh utama nya, Putri keluarga Viscount Stagen, Miola Francis Stagen. Sesama regina juga, gadis licik bermuka dua yang sudah mendorong Vionetta ke danau yang hampir beku dan berakhir Vionetta tak sadarkan diri seminggu lamanya.
4. Vionetta yang dianggap gadis jahat oleh orang-orang dan suka berbuat seenaknya sendiri membuat Vionetta

mendapat banyak kebencian dari kalangan bangsawan muda lainnya di pergaulan sosialita.

Dari aspek besar kehidupan gelap Vionetta yang lalu itu, In Young memutuskan untuk mengkombinasikan dengan sifat yang ada padanya saat menjadi mahasiswa.

"Vionetta sudah mempermainkan kehidupan yang sebelumnya, tapi sekarang demi kehidupanku berjalan normal disini dan agar aku bisa membalaskan semua perasaan dendam Vionetta yang melekat padaku ini. Kombinasi antara kejahatan Vionetta dan pemikiran dunia modern ku adalah yang paling tepat. Baiklah jika saja kita bertemu didunia lainnya lagi, kuharap kau berterimakasih padaku, Vionetta Follcon. Mari kita ubah garis takdir kita berdua." monolog In Young.

In Young atau sekarang bisa kita panggil Vionetta, baru keluar dari kamar nya saat hari sudah malam. Rencana-rencana rahasia yang bisa mengubah hidupnya sudah disusun dengan baik pastinya dengan huruf hangul agar tidak ada yang bisa membacanya dan mengetahui apa rencananya.

Dia terkejut karena ternyata Vionetta masih memiliki orangtua lengkap dan sangat menyayanginya. Begitu juga dengan saudara kandung, kakak laki-lakinya Vincent Damien Gilbert Follcon. Tapi hubungan kakak-adik mereka berdua tidak bisa dibilang baik.

Bisa dilihat saat ini ibunya begitu terharu mengetahui bahwa Putri mereka sudah tersadar begitu pula dengan sang ayah, Duke Antoine Gilbert Follcon. Tapi tidak dengan kakaknya, Vincent. Dia terlihat tidak peduli pada Vionetta, jika dipikir memang wajar saja dia bersikap seperti itu karena sikap tidak beretika dari Vionetta juga.

Makan malam pertama Vionetta dengan keluarganya berjalan lancar, walaupun sikap dingin Vincent sedikit mengganggunya.

Setelah makan malam, Tuan Duke Follcon meminta waktu berbincang tentang persiapan Vionetta memasuki istana untuk ujian pemilihan regina.

Ibu Vionetta sebenarnya tidak merelakan anaknya pergi ke istana, karna perlakuan tidak ramah putra mahkota pada Putri kesayangannya di pesta dansa terakhir sebelum Vionetta terbaring tak sadarkan diri.

Bahkan putra mahkota juga tidak menjenguk Vionetta ataupun mengirim surat tanda kepedulian walaupun hanya sekedar basa-basi.

Tapi Vionetta yang sudah punya rencana untuk menghancurkan orang-orang yang sudah menghinanya dulu dan mengembalikan citra dari keluarga Follcon yang secara tidak sengaja dihancurkan oleh sikap Vionetta dulu.

Dia ingin membalaskan rasa dendam dan sakit hati yang sudah diterima Vionetta dulu, dan hidup bahagia juga damai setelahnya. Bahkan dia tidak berharap akan terpilih juga, hanya ingin menunjukkan **"wajah asli"** Putri Stagen yang katanya gadis baik dan polos.

Semua orang di kekaisaran juga tahu, bahwa pemilihan regina kali ini tidak adil, Putri Miola Stagen adalah kekasih dari putra mahkota, sedangkan Putri Vionetta Follcon adalah calon yang diusung karena posisi ayahnya yaitu Duke Follcon yang menempati posisi ketua faksi bangsawan di kekaisaran.

Walaupun pemenang pemilihan sudah terlihat sejak awal, tapi masih banyak orang yang mengharapkan bahwa Putri

Duke Follcon lah yang bisa menjadi besan dari kaisar.

Jika melihat jejak perjuangan Duke Follcon terdahulu dan kesetiaan keluarga Follcon pada kekaisaran tentu pihak Follcon lah yang menang.

Dan jika memang Putri Duke Follcon yang terpilih, akan membuat kekaisaran Ageria menjadi semakin tak terkalahkan dari sisi manapun.

Tapi entahlah, rakyat hanya berharap siapapun nantinya yang menjadi pasangan Putra mahkota yang nantinya akan menjadi Ratu negeri ini juga adalah orang yang mampu memakmurkan rakyat.

2.

Hari dimana Vionetta harus masuk ke istana telah tiba. Dia membawa buku catatan yang berisi rencana balas dendamnya dan juga beberapa pengetahuan umum yang dia dengar secara tidak sengaja dari ayahnya.

Vionetta yang didalamnya ada jiwa seorang mahasiswi cerdas bisa memanfaatkan semua informasi untuk mendapat keuntungan.

"Sebenarnya aku tidak berbakat untuk melakukan tindakan jahat, tapi demi kehidupanku dan juga hidup Vionetta aku akan melakukan hal-hal diluar kemampuanku sebenarnya. Tapi aku tidak akan melakukan hal bodoh seperti yang dilakukan Vionetta. Kekaisaran Ageria, terimalah wajah baru dari Vionetta Follcon yang tidak kalian sangka sebelumnya." kata Vionetta dalam hati.

[Istana Rossane]

Vionetta tiba di Istana Rossane, tempat tinggal para regina yang mengikuti pemilihan. Dia datang bersamaan dengan Miola Stagen.

Putra mahkota hanya menyambut Putri Stagen dan menatap dingin pada Vionetta.

"Cih, lihatlah laki-laki brengsek ini, dia terang-terangan melakukan penghinaan terhadapku. Kau kira aku juga sudi tangan ku yang cantik ini kau sentuh seperti itu? Menjijikkan, kenapa juga Vionetta mencintai setengah mati laki-laki seperti dia sih, membuatku kesusahan saja."

Vionetta mengikuti dibelakang Putra mahkota dan Putri Stagen, dengan terus menerus mengumpat dalam hati. Dia

juga bersumpah akan membuat Putra mahkota tunduk dan memohon padanya. Ah, memikirkan itu saja sudah membuatnya senang.

"Aku akan membuat rencana besar mulai sekarang, kalian lihat saja Vionetta yang kalian benci dan kalian rendahkan dulu akan membuat kalian bersujud dihadapanku. Hihihi, menjadi jahat ternyata seru juga." ucapnya dalam hati.

Karena ujian akan dilaksanakan 2 minggu kemudian, para Putri dipersilahkan untuk beradaptasi dahulu dengan lingkungan istana.

Tapi, karena Vionetta tidak memiliki dayang seorangpun dia hanya ditemani oleh 1 pelayan untuk membantunya melakukan semua hal.

Berbeda dengan Vionetta, Putri Miola ternyata sudah mendapatkan 5 dayang yang akan melayaninya. Tentu saja, dayang itu dipilihkan langsung oleh Putra mahkota.

Tidak adil?? Memang. Dari awal memang tidak ada keadilan yang terlihat. Tapi biar bagaimanapun ini jalan yang dipilih Vionetta, jalan terjal dan penuh cobaan untuk membalaskan semuanya.

Saat berjalan ditaman sendirian, tidak sengaja Vionetta melihat Putra mahkota dan Putri Stagen berjalan dengan mesra. Pemandangan yang memuakkan baginya.

Jika itu Vionetta asli, maka dengan cepat akan menghampiri mereka dan berteriak marah kemudian berlari pergi sambil menangis karna dia tau kalau mustahil Putra mahkota akan mengikutinya dan menghiburnya. Tetapi karena jiwa didalam diri Vionetta adalah In Young, maka dengan cepat dia berbalik agar tidak melihat pemandangan itu.

Tapi saat akan pergi dari sana dan memilih jalan lain agar tidak melihat mereka, Putri Stagen malah memanggilnya.

"Oh bukankah itu Putri Follcon."

"Ugh, wanita ular ini kenapa malah melihatku." merasa terpanggil, dengan terpaksa Vionetta berbalik dan tersenyum.

"Ah, ya. Terima salam saya Yang Mulia." kata Vionetta sambil memberi salam.

'Deg'

'Benarkah dia Vionetta yang aku kenal?.' ujar putra mahkota dalam hati.

"Ah, saya tidak tahu kalau Putri Follcon juga menyukai taman." kata Putri Stagen ramah.

"Wah, gadis bodoh tidak tahu malu ini. Teruskan saja aktingmu itu, kita lihat seberapa jauh kau bisa bertahan. Bagaimana kalau kita singgung tragedi yang menimpaku kemarin?." kata Vionetta dalam hati.

"Yaa, kudengar dari pelayan dikamarku taman disini sangat indah. Kurasa cukup bagus untuk pemulihanku pasca kecelakaan di danau beku kemarin." senyuman manis terpatri di bibir Vionetta.

Setelah mendengar itu, Putri Miola langsung kaget dan raut mukanya tegang. Jawaban yang sama sekali tidak terpikirkan olehnya akan keluar dari bibir Vionetta dengan nada manis seperti itu.

"Ah kalau begitu saya mohon undur diri, maaf mengganggu perjalanan kalian." kata Vionetta sambil menunduk hormat

dan kemudian pergi.

'Apa benar dia Vionetta? Kenapa dia berubah sekali. Bahkan aku hampir tidak mengenalinya.' monolog Putra mahkota. Matanya tidak lepas dari sosok gadis yang berjalan seorang diri menjauhinya.

Sudah 1 bulan semenjak Vionetta memasuki istana, Duke Follcon mendengar tentang perlakuan tidak adil yang diterima Putrinya. Dayang yang tak kunjung datang bahkan dayang yang direkomendasikan olehnya pun tak kunjung diperbolehkan masuk, juga perlakuan dingin Putra mahkota.

Beberapa kali Duke Follcon menyampaikan agar Putra mahkota segera memanggil dayang untuk Putrinya tetapi beberapa kali juga dia mendengar jawaban tidak pasti dari Putra mahkota.

Sore harinya, Duke Follcon berkunjung ke Istana Rossane untuk menemui Putrinya dan memberinya semangat.

"Putriku, bicaralah pada ayah jika kau mengalami kesulitan. Ayah akan selalu ada di pihakmu walaupun kau tidak ingin ada di istana ini."

"Ayah, terima kasih. Tapi jangan terlalu mengkhawatirkan keadaan Putrimu yang buruk ini. Aku baik-baik saja, dan akan selalu baik-baik saja. Berhenti mencemaskanku ya."

"Kau pasti kesulitan karena tidak ada dayang yang melayanimu kan, tadi ayah sudah bertemu dengan Yang Mulia Putra Mahkota untuk segera mendatangkan dayang yang sudah ayah rekomendasikan. Yang Mulia bilang 5 hari lagi mereka akan datang, apa kau baik-baik saja?." ujar Duke Follcon sambil menggenggam tangan Vionetta.

"Aku baik-baik saja ayah, terima kasih." katanya dengan senyuman lembut.

"Putriku sudah berubah, Putri kesayangan kami sudah dewasa." ujar Duke Follcon dalam hatinya.

Hari yang dijanjikan Putra Mahkota untuk mendatangkan dayang Vionetta pun tiba. 5 gadis bangsawan berdiri di kamar Vionetta untuk memberi salam.

"Selamat siang Yang Mulia, perkenalkan saya Audrey Skylark. Saya kepala dayang untuk melayani anda." ucapnya penuh hormat.

"Ah, aku tau keluarga mereka. Keluarga Marquis Skylark itu pendukung terbesar di Duchy Follcon. Dia orangnya Ayah."

"Selamat siang Yang Mulia, perkenalkan saya Millie Davis."

"Dia juga orang yang dipilih ayah, bagaimanapun aku harus menemukan setidaknya 1 orang penyusup atau mata-mata dari kelima dayang ku ini kan."

"Selamat siang Yang Mulia, saya Anne Egmont senang bisa melayani anda Yang Mulia." katanya sambil tersenyum sangat ramah tapi matanya tampak sangat mengawasi Vionetta.

"Ohoo, tenyata cepat ketemu juga mata-mata yang dikirimkan. Bocah bodoh sepertinya menjadi mata-mata. Ah memang ada bagusnya aku mengikuti kursus psikologi, bisa membaca mikro ekspresi seseorang dengan cepat seperti ini." batin Vionetta berbangga hati.

"Selamat siang Yang Mulia, nama saya Beatrice Flecher. Saya harap Yang Mulia tidak menyusahkan saya." ucapnya dengan nada bersungut tidak bersahabat.

"Uwoww, aku terkesan padamu Nona Fletcher. Pemberani sekali tenyata." kata Vionetta dengan senyum mematikan.

"Dia terang-terangan tidak menyukaiku ya. Yaa, aku sadar diri rumor perilaku Vionetta kan buruk. Siapa juga yang akan langsung suka dengan gadis sekasar itu."

"Yang terakhir, siapa namamu." tunjuk Vionetta pada gadis yang terlihat lebih muda dibanding yang lainnya.

"Ah, selamat siang Yang Mulia. Perkenalkan nama saya Norin Lancer." ucapnya setengah takut.

"Setakut itu dia padaku ya, dasar Vionetta sebenarnya apa saja yang sudah kau lakukan sih." monolog nya.

"Baiklah, mohon bantuannya ya semuanya."

Mengetahui diantara dayangnya ada mata-mata, semakin membuat Vionetta berpikiran lebih jahat lagi.

Hal selanjutnya adalah, mengetahui siapa orang yang mengirim mata-mata itu. Dan sekalian mempermalukan orang tersebut.

Dan juga dia harus membentuk aliansi yang akan mendukungnya, pertama-tama misi menaklukkan para dayang agar membantunya. Dimulai dari Beatrice dan Audrey.

3.

Ujian demi ujian dilalui dengan sempurna oleh Vionetta. Pengetahuan, sopan santun dan kecakapan berbicaranya sangat bagus.

Perasaan was-was semakin menggebu di dalam diri Miola. Dia tidak ingin posisi yang diincarnya sekian lama harus jatuh di tangan Vionetta.

Dari mata-mata yang dikirimkannya ke sisi Vionetta, berbagai informasi untuk menjatuhkan image Vionetta di publik pun sudah dia dapatkan. Padahal apa yang dibicarakan oleh Vionetta adalah kebohongan yang tidak disadari oleh Anne dayang mata-mata yang dikirimkan Miola.

Rencananya, Miola akan menyebar gosip yang didapatnya dari Anne pada para putri bangsawan saat pesta dansa yang diadakan untuk perkenalan regina.

Dengan begitu, pandangan kagum orang yang mulai tertuju pada Vionetta akan kembali menjadi tatapan kebencian seperti dulu.

Vionetta merasa senang, karena dengan mudahnya Miola memakan umpan yang dia berikan. Dibantu oleh Beatrice dayang kepercayaannya yang selalu membantu merencanakan hal-hal yang mengejutkan untuk mengungkap jati diri Miola.

Beatrice memang tidak suka dengan Miola, gadis itu dan keluarganya memiliki ambisi besar untuk menaklukkan kekaisaran.

"Saya akan dengan senang hati membantu Yang Mulia menghancurkan reputasi keluarga Viscount Stagen. Saya sudah muak dengan segala kesombongan, keserakahan dan ketidaksadaran diri mereka terutama Putri mereka, Miola Stagen." . Kata-kata yang keluar dari mulut seorang Beatrice Fletcher saat mengetahui rencana besar Vionetta.

Perlu diketahui, 4 dayang Vionetta kini sudah membentuk relasi yang baik dengan Vionetta, tentu saja kecuali Anne.

Hari dimana pelaksanaan pesta dansa pun tiba. Vionetta yang hadir seorang diri tanpa pasangan pun mendapat tatapan kasihan dan juga ejekan dari orang-orang yang hadir di aula.

Saat diumumkan bahwa Putra mahkota hadir dengan Putri Miola Stagen, secara otomatis Vionetta memutar bola matanya dan bisa didengar bisik-bisik orang disekitar yang sedang membicarakannya.

"Bukan lah ini penghinaan, Putra mahkota hadir dengan salah satu regina."

"Apa kalian tidak tahu, ini kan pertarungan antara orang yang **'dicintai'** Putra mahkota dengan orang yang **'mencintai'** Putra mahkota."

Sejujurnya, Vionetta sangat risih mendengar ocehan mereka. Harga dirinya serasa dihempaskan kedasar bumi karena perlakuan Putra mahkota dihadapan banyak orang seperti ini.

Kedua tangannya mengepal menahan emosi, saat melihat Putra Mahkota yang bahkan tidak menawarinya berdansa setelah dia berdansa dengan Putri Miola dan melewatinya begitu saja.

Malu, tentu saja. Tapi apa yang bisa dia lakukan didepan banyak orang seperti ini. Jika saja ini terjadi di kehidupannya sendiri, mungkin seorang In Young sudah meninju wajah laki-laki brengsek yang berani mempermalukan dirinya didepan umum.

Tapi demi martabat keluarganya yang sekarang, dia tidak melakukan hal konyol seperti itu.

Belum juga reda rasa emosi yang tak terduganya, Vionetta mendengar gosip yang sudah direncanakannya.

Gosip yang mengatakan bahwa Vionetta menghamburkan uang kekaisaran untuk membeli permata dan gaun yang sebenarnya tidak perlu.

Juga gosip tentang hubungan terlarang Vionetta yang diam-diam mengirim surat untuk laki-laki bernama Martin.

"Iya, kudengar Putri Follcon membeli gaun dari penjahit terkenal sampai 25 gaun. Juga permata besar dari toko perhiasan terkenal di ibukota."

"Apa kalian juga sudah tahu, ternyata Putri Follcon juga selingkuh dengan laki-laki bangsawan wilayah timur bernama Martin."

"Wah, pantas saja Putra Mahkota tidak tertarik sama sekali padanya. Kukira dia benar-benar sudah berubah."

"Mana mungkin orang sepertinya berubah dalam sekejap, itu mustahil. Dia berhasil di ujian sebelumnya juga pasti karena dukungan ayahnya yang seorang pejabat penting di kekaisaran ini kan."

"Wah, ternyata kalian semua mendengar gosip murahan seperti itu ya." sahut Vionetta sinis.

"Oh, anda menganggap itu gosip? Bukankah memang sudah ada buktinya."

"Oh ya, boleh saya tahu bukti apa saja yang Nona sekalian ketahui?." kata Vionetta tajam.

"Ka-kami tidak memegang bukti itu, ta-tapi Nona Stagen yang mengetahuinya. Dia yang memberi tahu kami." kata salah satu dari mereka dengan takut karena sorot tajam mata Vionetta .

"Nona Stagen? Jadi anda yang yang menyebarkan rumor palsu tentang saya?. Saya kira walaupun kita bersaing sebagai regina tapi kita bisa berteman karena kita sama-sama sendiri untuk memasuki istana dan karena selama ini saya tidak punya teman. Ternyata hanya saya yang menganggap pertemanan ini, ah maafkan saya kalau terlalu berharap lebih pada anda Nona Stagen." ucap Vionetta dengan suara keras.

Atensi orang-orang seketika tertuju pada mereka, begitu juga dengan Putra Mahkota.

"A-ah bukan begitu Nona Follcon, sa-saya tidak bermaksud menyebarkan rumor. Sa-saya hanya khawatir pada anda." ujar Miola panik.

"Ohoo lihat wajah panik ular bodoh itu. Kau tidak menyangka dapat serangan dariku kan. Ini belum seberapa, bagaimana kalau aku lebih membuatmu malu lagi."

"Ah tentu saja Nona Stagen kan orangnya sangat tulus, saya berterimakasih karna Nona sudah mengkhawatirkan saya. Tapi, darimana Nona sampai tahu kalau saya mengirim surat untuk seseorang yang bernama Martin dan mengetahui jumlah gaun yang saya pesan? Padahal kan itu bersifat pribadi."

"Apa kau yakin bisa menangkis seranganku yang ini? Atau sekalian aku permalukan disini juga? Tidak seru sih, ini kan baru permulaan."

"Ah i-ituu.. "

"Hemmm, baiklah. Akan aku luruskan kesalahpahaman ini untuk Nona Stagen dan juga Nona sekalian yang tadi membicarakan hal ini." ucap Vionetta dengan raut wajah yang dibuat sesedih mungkin.

Di ujung aula, terlihat Audrey dan Beatrice sedang menahan tawa melihat tingkah Nona yang mereka layani sedang berakting sedih seperti itu.

"Apa anda lihat itu Nona Skyler, rasanya aku tidak sanggup lagi menahan tawa melihat Yang Mulia Vionetta berakting seperti itu." bisik Beatrice pada Audrey.

"Saya lebih tidak sanggup melihat reaksi Nona Stagen terhadap serangan beruntun dari Yang Mulia Vionetta. Perasaan panik, marah dan takut tergambar jelas diwajahnya." ujar Audrey sambil tersenyum..

"Pertama, tentang pembelian permata dan gaun, sebenarnya saya tidak membeli sebanyak itu. Saya hanya memesan 5 gaun dan membeli yang sudah jadi 2 gaun. Jadi total hanya 7 gaun. Untuk permata-- memang saya melihat-lihat beberapa permata besar dan saya membeli 1 untuk dijadikan 1 set perhiasan, apa menurut kalian itu terlalu berlebihan?."

"Tidak, t-tentu saja tidak.."

"Ya, kurasa itu tidak berlebihan."

Wajah Miola sudah pucat mendengar kalimat yang keluar dari mulut Vionetta. Dia merasa marah pada Anne yang menyampaikan informasi tidak valid dan juga rencananya mempermalukan Vionetta harus gagal karenanya.

"Ya kan, dan yang lebih penting, saya tidak menggunakan sepeserpun uang yang diberikan kekaisaran pada regina. Itu semua saya beli menggunakan uang pribadi keluarga saya. Jika kalian mau saya bisa menunjukkan pembukuan keluar masuknya uang dari kekaisaran kok." Vionetta menyampaikan hal tersebut dengan senyuman manis.

"Bagus sekali Miola, reaksi mu diluar dugaanku ternyata. Bagaimana kalau kita serang sekali lagi ya?. Hah, lihatkan Beatrice. Aktingku lebih bagus dari yang kau katakan kemarin kan."

"Ah tidak perlu Nona Follcon, maafkan kami yang berbicara jahat tentang Nona padahal kami tidak tahu kebenarannya." salah satu dari Nona bangsawan yang terlihat lebih dewasa dibanding yang lain itu menyadari kesalahan mereka yang seenaknya menjatuhkan Vionetta.

"Lalu bagaimana dengan surat yang selalu Nona Follcon kirimkan pada laki-laki bernama Martin dari wilayah timur itu?." tiba-tiba Miola menanyakan tentang Martin dengan aura gelap diwajahnya.

"Wah, si bodoh ini berencana menghancurkan dirinya sendiri ya. Benar-benar sudah masuk perangkap yang aku buat ya, baguslah. Mari kita hancurkan sekalian."

"Ah, Nona Stagen penasaran tentang siapa Martin itu ya?."

"Sa-saya hanya mengkhawatirkan anda Nona Follcon. Ka-kalau sampai terdengar oleh Kaisar bukankah Nona bisa diusir dari Istana dan di diskualifikasi dari pemilihan. Sa-

saya hanya memikirkan tentang anda saja Nona." kata Miola membela diri.

"Terima kasih sudah mengkhawatirkan saya Nona Stagen, tapi saya tidak perlu perhatian anda itu. Martin adalah sepupu saya, kebetulan dia sedang belajar di Imperial dan saya mengirim surat agar dia semangat dan tidak merasa sendirian di imperial, walaupun disana ada kakak saya juga. Lagipula Martin baru berusia 11 tahun, ah maafkan saya kalau sudah membuat Nona Stagen salah paham dan khawatir pada saya." ucap Vionetta menyesal.

*"Beatrice, kalau sampai suara tawamu meledak disini akan aku gantung kamu dimenara Selatan istana. Dan Miola, kondisikan ekspresimu itu. Dan apa-apaan tatapan laki-laki brengsek (**red: Putra mahkota**) itu."* batin Vionetta sambil melirik ketempat Beatrice berada.

"Hah? Jadi ternyata dia masih kecil?"

"Ternyata sepupu Nona Follcon."

"Aku merasa bersalah telah berpikir macam-macam pada Nona Follcon."

"Iya, tapi bagaimana bisa Nona Stagen berpikir bahwa Nona Follcon menjalin hubungan dengan laki-laki lain saat menjadi calon regina."

"Sepertinya Nona Stagen hanya merasa terancam karena kredibilitas Nona Follcon."

"Lagipula, dilihat dari manapun memang Nona Follcon jauh lebih unggul dari Nona Stagen, hanya saja Nona Follcon tidak mendapat cinta dari Yang Mulia."

"Iya, sayang sekali ya."

Bisik-bisik riuh kembali terdengar, senyuman sinis Vionetta tergambar jelas dan sorot mata permusuhan tampak membara.

Secara tidak sengaja, pandangan mata Vionetta bertemu dengan Putra Mahkota. Dengan cepat Vionetta mengalihkan pandangannya.

"Ja-jadi, Ma-martin se-sepupu Nona Follcon?" Miola bertanya dengan muka merah padam menahan malu.

"Benar, Martin Julien Hilaire Toussaint atau orang-orang mengenalnya sebagai Julien Toussaint. Putra kedua Marques Toussaint yang terkenal sangat pandai itu sepupu saya. Dan saya berbalas surat dengannya." jawab Vionetta dengan senyuman manis.

'Vionetta benar-benar berubah. Tidak, aku tidak boleh tertipu dengan gadis jahat itu. Aku harus menanyakan maksudnya hingga dia berubah sejauh ini.' kata Putra mahkota dalam hati.

Gadis bangsawan sudah tidak melanjutkan gosip tentang Vionetta lagi, Miola juga undur diri setelah rencananya mempermalukan Vionetta malah berbalik menjadi boomerang untuknya.

Vionetta juga sudah diujung aula bersama Audrey dan juga Beatrice yang tak kunjung berhenti tertawa sejak kedatangan Vionetta diantara mereka.

Tiba-tiba saja Putra mahkota menghampiri mereka. Apa yang akan dilakukannya??

.
.
.
.

4.

Putra mahkota menghampiri Vionetta yang sedang asyik berbincang dengan dayangnya.

"Nona Follcon, apa bisa kita pulang bersama?." ujar putra mahkota.

"Bukankah Yang Mulia bersama Nona Stagen? Kenapa pulangnya bersama dengan saya?."

'Apa Vionetta tidak merasa senang saat kutawari pulang bersama?'

"Apa Nona Follcon tidak merasa senang pulang bersamaku?." tanya Putra mahkota.

"Ah, bukan begitu. Hanya saja saya merasa tidak enak pada Nona Stagen yang berangkat bersama dengan Yang Mulia. Apalagi sepertinya Nona Stagen sedang dalam keadaan tidak baik." jelas Vionetta.

"Nona Stagen sudah pulang lebih dulu, jadi anda tidak perlu merasa tidak enak, lagipula ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan Nona Follcon." tukas Putra mahkota.

'Laki-laki brengsek ini sebenarnya mau apa padaku.? Memaksa sekali ingin pulang bersama.'

"Kalau begitu baiklah Yang Mulia." jawab Vionetta dengan setengah hati.

Putra mahkota menadahkan tangan didepan Vionetta, yang mau tidak mau harus disambut oleh Vionetta. Mereka berjalan meninggalkan aula tempat diselenggarakan pesta dansa.

Istana tempat penyelenggaraan pesta dansa dengan istana regina lumayan jauh, dan putra mahkota mengantarkan Vionetta kembali menggunakan kereta kuda kekaisaran.

Di dalam kereta kuda, Vionetta yang sedari awal setengah hati menerima tawaran putra mahkota pun memilih diam dan melihat keluar jendela.

"Nona Follcon, ada suatu hal yang ingin ku tanyakan padamu." tiba-tiba saja putra mahkota membuka suara yang membuat Vionetta terkejut.

"Silahkan Yang Mulia."

"Apa rumor yang kudengar semuanya tadi benar ?."

"Bukankah saya sudah menjawab semuanya?."

"Kenapa kau mengatakan tidak memakai uang yang diberikan kekaisaran sepeserpun?." tanya putra mahkota tajam.

"Bukankah itu juga hak saya untuk memakainya atau tidak?. Lagipula apapun yang saya beli adalah kebutuhan pribadi saya, jadi saya bebas menggunakan uang manapun yang saya inginkan. Bukan berarti saya tidak menghargai apa yang sudah diberikan oleh kekaisaran, hanya saja saya mencegah gunjingan orang yang tidak mengerti siapa saya." Vionetta menjawabnya tak kalah tajam dan penuh penekanan.

'Dia bukan Vionetta yang dulu, gadis manja yang selalu mengejarku dan yang selalu bertumpu pada kekuasaan keluarga. Vionetta yang ada di depanku seperti gadis asing yang baru pertama kali aku temui. Sebenarnya apa yang terjadi padanya setelah memilih bunuh diri dengan menenggelamkan diri di danau yang hampir beku itu ?'. Hati

Putra mahkota resah melihat perubahan sikap Vionetta se drastis itu.

"Lalu.... Martin...?"

"Dia sepupu saya." jawab Vionetta cepat.

"Maksudku, kenapa kau memiliki panggilan berbeda dengan yang diketahui banyak orang dan menimbulkan kesalahpahaman yang hampir saja berakibat fatal.?"

"Apa Yang Mulia juga mengkhawatirkan saya? Tapi maaf, saya tidak tertarik dengan rasa khawatir dari Yang Mulia. Bukankah akan lebih efisien jika saya di diskualifikasi dari pemilihan ini agar Yang Mulia tidak perlu lagi membagi waktu untuk dua wanita. Saya tau pemilihan regina ini hanya simbolis dari tradisi kekaisaran, jadi bukankah lebih bagus jika saya lebih cepat keluar dari istana regina?." ujar Vionetta sinis.

"Baiklah, aku tidak akan membahas tentang rumor itu. Tapi, apa yang sudah Nona Follcon ketahui soal krisis diwilayah barat daya. Tadi sepertinya aku mendengar Nona Follcon sedang membicarakan masalah itu dengan 2 dayang pribadi Nona?." nada bicara putra mahkota sedikit melunak.

"Saya tidak tahu pasti, tapi beberapa kali saya tidak sengaja mendengar persoalan rumit yang menimpa wilayah itu dan saya juga menyelidikinya sedikit. Padahal jika dipikir itu sama sekali bukan hal rumit, tapi kenapa ayah sampai pusing begitu. Padahal bisa saja langsung di bantu." jawab Vionetta yang sedikit bergumam diakhir kalimatnya.

"Apa Nona tau cara mengatasinya.? Dewan parleman kekaisaran sampai saat ini belum menemukan cara untuk membantu." kata putra mahkota dengan penuh atensi pada Vionetta.

'Hah melihatnya penuh harap padaku aku jadi ingin mempermainkannya sedikit. Ah bukankah ini saat yang tepat untuk membuatnya bertekuk lutut padaku.' tiba-tiba muncul ide licik Vionetta pada putra mahkota.

"Ya, saya tahu caranya tapi saya tidak ingin memberitahu Yang Mulia."

"....." putra mahkota terdiam sambil memandang lekat wajah Vionetta yang duduk didepannya.

"Yang Mulia jangan menatap saya seperti itu, saya jadi merasa terbebani."

Sruukk....

"Apa yang sedang Yang Mulia lakukan?." Vionetta terkejut karna Putra mahkota sedang berlutut di depannya.

"Aku akan melakukan ini pada Nona Follcon, jika memang anda menginginkan hal ini." ucapnya.

'Dasar laki-laki brengsek, kau pikir aku akan luluh hanya karna kau berlutut didepanku. Enak saja, kau harus membayar semua penghinaanmu padaku tau.' Kata Vionetta dalam hati.

"Saya tetap tidak akan mengatakan apapun."

"....." Putra mahkota masih diposisi yang sama dan menatap wajah Vionetta sedih.

"Entahlah, saya hanya merasa enggan mengatakan apa yang saya ketahui kepada Yang Mulia. Hati saya merasa tidak nyaman mengingat semua yang sudah saya alami selama ini."

"Maafkan aku yang sudah berlaku tidak pantas pada Nona Follcon. Saat penyambutan di istana regina, saat ditaman, saat makan malam pertama, soal dayang dan semuanya yang telah kulakukan pada Nona Follcon, tolong maafkan aku." ucap putra mahkota penuh penyesalan.

"Semuanya? Bahkan saya sampai lupa apa saja perlakuan buruk yang sudah saya terima dari sebelum saya masuk istana hingga kejadian ditempat pesta yang baru saja kita hadiri. Dan juga, saya tidak merasakan ketulusan dari permintaan maaf Yang Mulia. Karena Yang Mulia baru meminta maaf pada saya saat Yang Mulia membutuhkan informasi yang saya ketahui." kata Vionetta datar.

'Aku tidak menyangka ternyata Vionetta menyimpan banyak luka karena perlakuan burukku padanya selama ini. Penghinaan di pesta dansa tadi juga masih sangat jelas di ingatanku. Bahkan dengan tulus aku meminta maaf pun dia tidak mempercayainya. Wajar memang jika dia bersikap seperti ini, tapi hatiku sakit mendengar setiap perkataannya. Vionetta, gadis yang dulu mencintaiku apa sekarang menjadi gadis yang membenciku?." ***Putra mahkota pov.***

"Kembalilah di tempat duduk anda Yang Mulia, orang seperti anda tidak sepantasnya berlutut seperti ini dihadapan gadis hina seperti saya."

"...." Putra mahkota kembali duduk dengan raut wajah yang tak terbaca.

"Hah, karena ini demi rakyat juga saya akan memberitahu cara nya. Ini hanya garis besarnya saja, karena saya tidak tahu keadaan sebenarnya disana seperti apa."

"Persoalan pertama karena gagal panen besar-besaran, dan persediaan lumbung banyak yang tidak terjual hingga

akhirnya basi."

"Gagal panen hanya disebabkan karena letak geografis dari wilayah itu tidak sesuai dengan tanaman yang ditanam disana. Dan untuk masalah lumbung, beberapa bahan bisa diolah kembali menjadi produk baru yang lebih memiliki nilai jual dan masa simpan lebih lama untuk menekan angka kerugian."

"Tanaman tidak sesuai?."

"Tanah wilayah barat daya cenderung kering, dari informasi yang saya dapat seperti itu. Jadi, komoditi yang dikembangkan disana juga kurang cocok dengan kondisi geografis nya. Jadi komoditi yang dikembangkan disana juga harus disesuaikan." terang Vionetta.

"Lalu katamu, untuk masalah lumbung...".

"Saya belum mengkaji ulang untuk permasalahan itu, karna detail masalahnya belum saya ketahui. Jadi saya masih belum menentukan produk apa yang bisa dihasilkan dari persediaan dilumbung yang saat ini tersisa dan memiliki nilai jual."

"Kau bisa memikirkan semua ini dengan secepat ini, bahkan dewan parlemen yang berkompeten dan sudah berpengalaman bertahun-tahun saja masih bingung mencari jalan keluar." kata Putra mahkota kagum.

"Biasa saja, hal seperti ini bisa diselesaikan jika memang mempelajari semuanya dari awal dan melakukan pengamatan secara mendalam." jawab Vionetta enteng.

Kekaguman yang dirasakan pada Vionetta menimbulkan rasa aneh pada diri Putra mahkota. Entah perasaan itu, dia juga tidak tahu.

5.

Dewan parlemen dan para faksi bangsawan mendiskusikan jalan keluar tentang wilayah barat daya yang terkena krisis.

Bencana kelaparan, kemiskinan, gagal panen dan juga persediaan lumbung yang separuhnya telah membusuk. Bencana besar yang baru pertama terjadi sejak kekaisaran ini berdiri.

Ditengah kegaduhan, Putra mahkota membicarakan tentang opini yang di dapat dari Vionetta.

Hening...

Para dewan mendiskusikan tanggapan Putra mahkota dan berpikir bahwa bisa saja itu dicoba. Semuanya juga mengatakan bahwa Putra mahkota adalah harapan masa depan kekaisaran Ageria.

"Jangan terlalu memujiku, semua yang aku sampaikan tadi adalah ide dari Putri Duke Follcon. Sepantasnya pujian tadi disampaikan pada Nona Vionetta Follcon." ujar Putra mahkota.

"Wah, ternyata Tuan Duke Follcon mendidik anak-anaknya dengan sangat baik ya. Tuan muda Vincent juga menjadi pengajar yang berbakat dan berkompeten di Imperial, lalu sekarang Putri Vionetta juga membuktikan bahwa keluarga Duke Follcon berintelektual tinggi." ujar Baron Argus

"Ah, tidak seperti itu. Masih banyak hal yang harus dipelajari oleh putri saya." kata Duke Follcon canggung.

Disisi lain, Miola meradang karena usahanya untuk menyingkirkan Vionetta gagal. Padahal pesta dansa kemarin

adalah kesempatan yang bagus untuk menjatuhkan Vionetta.

Dia memanggil Anne disudut taman belakang istana untuk menanyakan apakah informasi kemarin benar atau memang Anne sudah bekerja sama dengan Vionetta.

"Yang mulia,..."

Plakkkk...

"Kau bodoh atau apa, kenapa informasi yang kau berikan padaku semuanya bohong." ujar Miola kesal.

"Ma-mana mungkin, sa-saya melihat semuanya sendiri Yang mulia, sungguh."

"Apa kau tau, karna informasi yang kau berikan semua orang menertawakanku. Dan Vionetta kembali dipandang kagum oleh semua gadis bangsawan."

"Wahh, apa ini?. Apa aku ketinggalan sesuatu yang menyenangkan?." secara tiba-tiba Vionetta dan Beatrice sudah berada berada disana.

Miola terlihat sangat panik mengetahui ada Vionetta disana.

"Ternyata kecurigaanku memang benar ya, padahal awalnya aku mencurigai Nona Fletcher karena dia terang-terangan tidak menyukaiku loh." ujar Vionetta dengan tersenyum manis.

"Ya-yang mulia, saya bisa menjelaskannya." kata Anne gugup.

"Aku rasa tidak perlu, aku sudah mendengar semuanya kok. Jadi tidak perlu dijelaskan. Lagipula aku bukan orang bodoh

yang tidak bisa mengerti pembicaraan kalian dengan sekali dengar." ucap Vionetta sinis.

"A-anda salah paham Nona Follcon, sa-saya dengan Nona egmont ti-tidak... " Miola mencoba membela diri.

Vionetta menyadari kehadiran Putra mahkota disekitar mereka, dan dengan sengaja dia menaikkan intonasi suaranya.

"Haah, sebenarnya saya kecewa dengan kejadian ini. Nona Stagen adalah orang yang dikasihi oleh Yang Mulia Putra mahkota, seharusnya Nona bisa optimis dengan pemilihan ini. Tapi, Nona Stagen malah mati-matian berusaha menjatuhkan dan menyingkirkan saya dengan berbagai cara. Bahkan mengirim mata-mata diantara dayang saya." ujar Vionetta penuh penekanan.

Putra Mahkota berhenti saat mendengar suara Vionetta, dan terkejut mengetahui apa yang dilakukan kekasihnya yang dipandangnya sebagai gadis baik pada Vionetta.

"Ya-yang Mulia sa-saya bisa me-menjelaskan, sa-saya... " pembelaan Anne terpotong oleh jawaban Vionetta.

"Aku tidak perlu mendengarkan pembelaan dari pengkhianat sepertimu kan?. Kira-kira apa hukuman yang pantas untuk pengkhianat sepertimu ya.? Apa aku laporkan pada Yang Mulia? Tapi tentu saja dia tidak akan mempercayaiku..."

Deg

Putra mahkota yang mendengar itu seketika merasakan dadanya sesak. Begitu burukkah dirinya dimata Vionetta sekarang?.

Dia tidak memungkiri bahwa semua kelakuannya pada Vionetta itu dapat dibenarkan. Dia baru menyadari bahwa dibenci oleh orang yang selama ini mencintainya ternyata bisa sesakit ini.

"Yang mulia juga tidak akan percaya kalau aku katakan bahwa Nona Stagen lah yang hampir membunuhku waktu itu." aura kemarahan yang besar menyelimuti Vionetta.

"A-apa yang a-anda katakan, ma-mana mungkin sa-saya melakukan hal me-mengerikan seperti itu." ujar Miola ketakutan.

"Perlu kujelaskan semua kejadiannya padamu Nona Stagen? Sepertinya kau yang kehilangan ingatan padahal aku yang hampir mati tenggelam di danau yang hampir beku itu dan tidak sadarkan diri selama satu minggu penuh." kata Vionetta tajam.

*'Kali ini apalagi? Miola yang sudah hampir membunuh Vionetta dimalam itu? "**Putra mahkota pov**.*

"Kau yang mendorongku ke danau itu, dan kau juga yang membuat cerita bahwa aku bunuh diri karena tidak bisa mendapatkan cinta Yang Mulia Putra mahkota sepertimu. Apa kau ingat, sebelum aku benar-benar jatuh, aku berusaha menggapai sesuatu dari tubuhmu?. Dan aku masih menyimpan itu untuk bukti. Sebuah barang yang membuktikan bahwa itu hanya dimiliki oleh keluarga Stagen." Vionetta tersenyum penuh kemenangan.

"Tapi memang benar kalau kau tidak mendapat cinta dari Yang Mulia dan menjadi frustasi kan?!." kata Miola geram.

"Pffftt.. Persetan dengan cinta. Aku tidak peduli lagi tuh. Dan aku juga tidak sebodoh itu, mengakhiri hidupku hanya karena tidak mendapat cinta dari seorang pria. Haahh sudah

lah, aku lelah. Beatrice lebih baik kita kembali, aku akan melanjutkan penelitianku lagi. Dan untuk Nona Egmont, jangan menampakkan wajahmu dihadapanku lagi selamanya atau aku yang akan membuatmu tidak bisa menunjukkan wajahmu yang tidak cantik itu dimuka bumi ini selamanya." Ujar Vionetta.

Kata-kata kejam yang keluar dari bibir yang penuh dengan senyuman itu lebih menakutkan dimata Miola dan Anne.

Putra mahkota yang masih terkejut dengan apa yang barusaja didengarnya itu memutuskan berbalik arah dan pergi untuk mencerna semua nya.

Padahal tujuan awalnya ingin menemui Vionetta untuk membicarakan tentang rancangan selanjutnya jalan keluar wilayah barat daya.

Anne benar-benar menuruti perkataan Vionetta, dia berhenti bekerja menjadi dayang dan pergi jauh dari jangkauan Vionetta.

Dan Miola yang memutar otak untuk menghancurkan Vionetta dengan cara yang lain.

Dia juga resah karena ternyata Vionetta mengungkit masalah didanau waktu itu, dan menjadikannya tidak fokus mempersiapkan strategi untuk ujian selanjutnya.

Menjelang hari libur awal musim panas, Vionetta berencana untuk pergi ke ibukota seorang diri.

Semua dayang dipersilahkan untuk pulang kerumah masing-masing dan menikmati liburannya. Walaupun waktunya terbatas.

Hal mengejutkan terjadi. Tiba-tiba saja Putra mahkota mengajak Vionetta menghabiskan masa liburannya bersama.

"Liburan ini saya hanya berencana untuk ke ibukota, jadi tidak ada yang bisa dilakukan bersama. Bukankah Nona Stagen memilih tempat liburan yang biasa dikunjungi sepasang kekasih?." tanya Vionetta kala Putra mahkota mengatakan akan menemani liburan Vionetta.

Semenjak mendengar banyak hal disudut taman, sikap Putra mahkota berubah. Rasa kecewa begitu membuncah dalam dirinya.

Kesalahpahaman pada sifat Vionetta, dan ketidak pekaan dirinya pada perangai kekasihnya. Juga rasa tidak senang saat mendengar Vionetta sudah melupakan rasa cinta yang begitu besar padanya.

Dia merasa benar-benar harus meminta maaf pada Vionetta untuk segala hal.

-Vionetta pov-

Satu persatu garis besar rencanaku sudah berhasil, tapi aku tidak boleh lengah sedetikpun.

Perlakuan baik Putra mahkota yang dulu selalu diharapkan Vionetta kini sudah kudapatkan.

Tapi, bukan ini yang aku mau.

Kematian Vionetta, harus tetap aku balaskan.

Gadis licik itu jelas merencanakan sesuatu juga, jadi aku sudah membuat banyak rencana cadangan untuk mengatasi hal tidak terduga dikemudian hari.

Liburan yang lama kutunggu akhirnya datang.

Martin atau Julien Toussaint, beberapa hari lalu dia mengajakku untuk liburan bersama dan memintaku menemaninya keliling ibukota.

Tapi kenapa laki-laki brengsek ini malah mengatakan hal konyol dengan mengajakku liburan bersama?.

Sejujurnya Martin tidak menyukai Putra mahkota. Entah apa yang sudah dikatakan kakakku padanya tapi beberapa kali Martin mengirimiku surat yang mengatakan bahwa aku tidak perlu mengikuti pemilihan ini.

Martin memang sedekat itu denganku, bisa dibilang Martin lebih seperti adik kandungku daripada sepupu.

Kakaknya, Theodore. Dia lebih seperti saudara kandung dengan Vincent. Tapi bukan berarti, kak Theo tidak menyayangi Martin. Berbeda dengan Vincent yang sangat dingin denganku. Kak Theo jelas sangat menyayangi dan memperhatikan Martin dan juga aku. Jadi aku tidak begitu kecewa menerima sikap kakak kandungku yang dingin itu.

-Vionetta pov end-

6.

Liburan yang ditunggu-tunggu Vionetta pun datang. Sedari pagi dia semangat karena akan bertemu dengan sepupu kesayangannya.

Jika kalian bertanya apa Vionetta akan pergi dengan Putra mahkota atau tidak, sudah pasti jawabannya tidak.

Vionetta dengan tegas menolak, dia ingin sendirian dan tidak ingin Martin kesal karena waktu yang akan dihabiskannya dengan Vionetta terganggu dengan kehadiran Putra mahkota.

Dialun-alun ibukota, Martin sudah menunggu kedatangan Vionetta.

Pemuda itu tampak mencolok karena penampilannya. Walaupun masih berusia 11 tahun pesonanya sangat memukau.

Saat terlihat wajah yang selama ini dia rindukan dari kejauhan, dengan semangat Martin bangkit dari duduknya dan berlari menghampiri sosok itu.

"Kakaaaakkk....." teriaknya setengah berlari.

Mendengar suara yang familier, mata Vionetta otomatis mencari sumber suara tersebut.

Dia terkejut karena baru saja dia tersenyum dan akan membalas panggilan dari pemilik suara tersebut, tiba-tiba saja tubuhnya sudah tertabrak dan sedikit limbung.

Yaa, Martin dengan cepat memeluk Vionetta erat. Seolah mereka adalah sepasang kekasih yang terpisah bertahun-

tahun lamanya.

"Aduuh, kalau kau seperti ini bisa bisa aku jatuh Martin. Tubuhmu tidak kecil seperti dulu lagi, jadi kendalikan sedikit kekuatanmu itu." omel Vionetta.

"Hehehe, kan sudah lama aku tidak bertemu denganmu kak. Apalagi sekarang kau masuk istana...."

"Sssttt, jangan keras-keras. Kau mau liburan kita berantakan karena banyak yang tahu kalau aku ini regina.?" ujar Vionetta berbisik.

"Upss, maaf. Kalau begitu aku harus memanggilmu dengan nama 'itu' kan?." kata Martin sambil tersenyum kekanakan.

"Kau memang harus memanggilku begitu, memang apa lagi.?" gerutu Vionetta dan kemudian mereka berdua tertawa bersama.

Sepasang mata tengah mengamati mereka dari kejauhan. Perasaan hangat menyelimuti orang tersebut saat melihat senyum tulus Vionetta.

Tapi bersamaan dengan itu, ada perasaan tidak senang melihat laki-laki muda itu terus menempel pada Vionetta.

Walaupun bisa dibilang laki-laki muda itu masih anak-anak, tapi proporsi tubuhnya yang tinggi dan tegap juga wajah yang tampan membuatnya sangat terusik.

Martin Julien Toussaint memang terbilang cukup tinggi dibanding anak-anak seusianya. Atau Vionetta saja yang memiliki badan lebih mungil dibanding beberapa Putri lainnya.

Jalan-jalan, bermain, mencoba jajanan dipinggir jalan hingga makan direstoran mahal sudah dilakukan Martin dan Vionetta.

Sedari tadi, Vionetta merasakan ada seseorang yang sedang memperhatikan dan mengikuti mereka.

Tapi dia tidak tahu siapa dan tidak peduli.

"Kak Annette.. "

"Hmm.."

"Kakak tau kan kalau aku, kak Vincent dan kak Theo sayang sama kakak?." tanya Martin saat mereka duduk dibawah sebuah pohon di alun-alun ibukota.

"Tentu saja, memang kenapa?." kata Vionetta bingung.

"Kalau kakak merasa sulit dan takut, kakak katakan saja padaku. Kak Vincent bilang kalau kakak sangat kesulitan karena pemilihan ini." ujar Martin lirih.

"Kakak bilang begitu?." Vionetta terkejut mendengar kakaknya ternyata juga mengetahui kesulitannya dan peduli tentang itu.

"Iya, kak Theo juga bilang seperti itu. Pokoknya apapun yang terjadi, aku tidak peduli dengan perkataan orang lain tentang kakak. Bagiku, kak Annete adalah kakak perempuanku yang berharga dan juga baik."

"....."

"Sebenarnya aku masih tidak mengerti, kenapa banyak orang mengatakan hal buruk tentang kakak. Aku marah pada mereka semua. Karena aku tau, kakak perempuanku

bukan orang yang selama ini mereka bicarakan." kata Martin dengan sungguh-sungguh.

"Sepertinya aku membuatmu kesulitan, maafkan aku ya." kata Vionetta sambil mengusak surai Indah Martin.

"Kak, pergilah dari istana itu ya. Aku tidak mau kakak dipermainkan orang-orang disana. Kakak bisa kan mencari laki-laki lain selain Yang Mulia.? Atau kakak minta kak Theo mengenalkan kakak pada temannya yang dari luar negeri itu. Kakak tidak harus mengharapkan cinta semu Yang Mulia lagi." ucap Martin memelas.

"Terima kasih sudah mengkhawatirkan aku adik kecil, tapi aku akan bertahan di istana itu sampai akhir." kata Vionetta sambil memandang jauh.

"Kaakkk!" ujar Martin sedikit kesal.

"Martin, aku tidak mengharap cinta dari Yang Mulia. Bahkan aku sudah lupa perasaan itu, jadi kau tenang saja..."

"Jadi kau sudah tidak mencintaiku lagi Nona Follcon?." kata Putra mahkota sedih.

Martin dan Vionetta kaget karena tiba-tiba orng yang sedang mereka bicarakan ada dibelakang mereka.

"Bukankah Yang Mulia sudah mendengarnya dari mulut kakak ah maksud saya dari Nona Follcon sendiri?." sungut Martin.

"Martin!! Ah maaf atas ketidaksopanan sepupu saya Yang Mulia..."

"Kenapa??"

"Maaf?.. " tanya Vionetta bingung.

"Aku tau aku sangat bersalah padamu, tapi apa sebegitu bencinya kau padaku hingga perasaan itu hilang tak bersisa sedikitpun?." kata Putra mahkota dengan tatapan nanar.

"Maaf kalau saya tidak sopan Yang Mulia, saya Martin Julien Toussaint mewakili kakak saya Vionetta Follcon untuk berbicara.
Kakak saya selama ini sudah mengalami banyak kesakitan dengan terus mempertahankan perasaannya pada Yang Mulia tanpa ada balasan. Wajar saja kalau saat ini kakak saya berhenti dari perjuangan sia-sia itu. Dan memutuskan untuk menghapus semua perasaan itu.
Kakak saya sadar, mengharapkan cinta Yang Mulia adalah kesalahan terbesar yang pernah dilakukan kakak saya. Jadi maafkanlah kakak saya karena tidak menyadarinya dari awal." ujar Martin penuh kekesalan disetiap kata.

"Maaf atas kelancangan adik saya Yang Mulia, tapi secara garis besar apa yang dikatakannya memang benar.."

"Dan alasanmu untuk tetap menjadi regina?."

"Dari awal saya sudah tidak ingin pergi ke istana, tapi beberapa orang apalagi keluarga pendukung Dukedom Follcon berharap banyak pada saya akhirnya saya pergi. Walaupun saya bahkan semua orang tahu bahwa pemenang pertarungan ini sudah pasti, tapi ada alasan lain yang akhirnya membuat saya yakin untuk pergi ke istana regina." terang Vionetta.

"Apa karena Nona Stagen?." tebak Putra mahkota.

"Salah satunya memang karena Nona Stagen, tapi alasan lain adalah ujian regina itu sendiri. Dari tahun ke tahun siklus ujian regina relatif sama. Dan saya bisa

memanfaatkan hal itu untuk membantu rakyat diluar Dukedom Follcon yang masih terabaikan pemerintahan pusat ataupun pemerintahan wilayah itu sendiri." Vionetta mencoba menjelaskan.

Perasaan membingungkan yang tidak pernah dirasakan oleh Putra mahkota kembali menghampiri.

Setiap berada didekat Vionetta, dia selalu merasakan hal itu. Perasaan yang tidak pernah dia rasakan saat bersama Miola.

Mereka sepasang kekasih, tapi entah kenapa Putra mahkota tidak merasakan perasaan berdebar seperti saat bersama Vionetta.

Sebelum Miola menjadi kekasihnya pun, perasaan berdebar itu sudah dirasakan oleh Putra mahkota hanya saja karena perangai Vionetta yang dulu kasar dan seenaknya, membuat Putra mahkota menekan perasaan itu.

"Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan berdua denganmu Nona Follcon." mintanya.

"Silahkan bicarakan disini Yang Mulia."

"Aku tidak bisa membicarakan hal ini ditempat terbuka seperti ini, mengenai Nona Stagen..."

Vionetta menegang ketika Putra mahkota menyebutkan Miola.

"Martin, kau bisa kembali kerumah lebih dulu."

"Tapi kak,.." protes Martin dengan tatapan tidak suka pada Putra mahkota.

"Jangan khawatir, aku baik-baik saja." sebuah senyuman tersungging dibibir Vionetta.

"Baiklah, kakak sudah berjanji padaku. Kalau begitu aku pulang dulu dan akan bilang pada paman kalau kau dibawa kabur kekasih gadis rubah." kata Martin sembari berjalan pergi meninggalkan mereka berdua.

"Maafkan sikap sepupu saya Yang Mulia.. "

"Leo-"

"Ya??"

"Kita hanya berdua, panggil aku Leo saja."

"Mana mung.. "

"Aku mengijinkanmu Nona Follcon."

"Kalau begitu anda bisa panggil saya Annette."

"Annette?."

"Ya, nama panggilan saya. Karna Leo sudah mengijinkan saya untuk memanggil nama, jadi supaya adil, Leo bisa memanggil saya Annette." kata Vionetta.

"Baiklah, Annette. Seterusnya akan seperti ini jika kita hanya berdua."

"Baiklah, Leo."

7.

Disebuah coffee shop tidak jauh dari alun-alun, Putra mahkota mengajak Vionetta untuk masuk dan membicarakan hal mengenai Miola didalam.

Vionetta yakin, apa yang akan ditanyakan oleh Putra mahkota mengenai Miola adalah kejadian di danau beku itu.

"Annette, aku ingin dengar semua cerita yang ku ketahui baru-baru ini."

"Maaf??"

"Aku tidak sengaja mendengar hal mengejutkan saat di taman istana rossane. Tentang Nona Stagen yang sengaja mendorongmu ke danau itu."

"Ah itu-.. Memang benar Nona Stagen yang mendorong saya ke danau itu. Biarpun begitu semua orang tau bahwa saya bunuh diri."

"Apa tidak ada saksi mata?."

"Kakak saya, Vincent Follcon dan juga sepupu saya Theodore Toussaint. Mereka ada disekitar tempat itu."

"Kau tidak ingin meluruskan masalah ini?."

"Tidak." jawab Vionetta tegas.

"Kenapa? Bukankah kau juga hampir mati karena kejadian itu?."

"Apa yng bisa dikatakan oleh gadis jahat ini pada semua orang?. Kenyataan bahwa apa yang disampaikan oleh Nona

Stagen juga benar, atas dasar kenyataan itulah cerita bisa dibuat, lagipula sudah tersebar bahwa saya bunuh diri dan apapun yang saya katakan meskipun itu kebenaran tetap saja tidak mungkin orang bisa percaya. Jadi untuk apa memberi tahu orang-orang kalau sebenarnya saya tidak bunuh diri."

"Kalau begitu aku akan membantumu untuk meyakinkan orang-orang kalau yang kau katakan itu benar."

"Terima kasih, tapi saya tidak bisa menerima bantuan itu."

"Kenapa?."

"Ada alasan yang tidak bisa saya katakan pada anda, Leo."

"Lalu, apa boleh aku tau kenapa kau melupakan semua perasaanmu terhadapku?."

Vionetta semakin bingung dengan tujuan Putra mahkota yang sebenarnya. Kesan memaksa dan mendominasi pembicaraan membuat Vionetta agak kurang nyaman.

"Annette-"

Tiba-tiba saja seorang laki-laki tampan mendekati mereka berdua.

Jika dilihat, laki-laki itu seumuran dengan Putra mahkota.

"Kakak, kenapa kakak ada disini?." tanya Vionetta pada laki-laki itu.

"Martin bilang kau dibawa pergi seseorang, kalau aku tidak salah dengar dia kekasih gadis rubah atau apalah itu. Jadi aku datang untuk mencarimu karena aku khawatir." terang laki-laki itu.

'Siapa laki-laki ini? Annette memanggilnya kakak. Tapi yang aku tahu, wajah Vincent Follcon bukan seperti ini, walaupun aku tidak pernah bertemu secara langsung.' ujar batin Leo.

Dua laki-laki disekitar Vionetta ini masing-masing memancarkan aura ingin membunuh yang sangat kuat hingga membuat Vionetta bergidik ngeri.

"Kakak tidak perlu khawatir, Martin memang suka sekali melebih-lebihkan cerita. Tadi aku tidak sengaja bertemu dengan Yang Mulia Putra mahkota saat sedang jalan-jalan dengan Martin. Kebetulan ada sesuatu yang ingin disampaikan, jadi Martin aku minta untuk pulang lebih dulu." Vionetta menjelaskan situasinya pada orang yang dipanggilnya kakak.

"Jadi-" ucap laki-laki itu gantung

"Beliau adalah Yang Mulia Putra mahkota kekaisaran Ageria."

"Maafkan kelancangan saya Yang Mulia Putra mahkota, saya tidak tahu kalau itu anda dan juga tolong maafkan kelancangan adik saya yang sudah seenaknya mengatakan hal yang tidak pantas." kata laki-laki itu menyadari kesalahannya.

"Adikmu tidak mengatakan apapun yang menyinggung jadi lupakan saja." ujar Putra mahkota.

"Saya memberi salam pada anda Yang Mulia Putra mahkota. Saya Theodore Albert Hilaire Toussaint, pewaris keluarga Marques Toussaint." ungkap pria yang tenyata adalah Theo si jenius dari wilayah timur.

"Ah, jadi kau yang disebut jenius wilayah timur itu. Senang bisa bertemu denganmu."

"Anda berlebihan Yang Mulia, saya tidak seperti itu."

"Ah ya, tuan muda Toussaint. Apa kau tidak keberatan jika kuminta menceritakan hal yang kau tahu tentang kecelakaan di danau utara beberapa waktu lalu?."

"Apa maksud Yang Mulia kecelakaan yang terjadi pada Putri Follcon?."

"Benar."

"Untuk detail kejadian saya kurang mengerti, saat mengetahui bahwa ada teriakan disekitar danau saya dan Vincent bergegas kesana dan mengetahui Nona Stagen berlari meninggalkan danau dan Annete sudah tenggelam." terang Theo.

"Kalian bisa melaporkan kejadian itu kan?."

"Saya tidak menginginkan itu, biar bagaimanapun kami kurang bukti. Lagipula saya sudah tidak apa-apa sekarang." terang Vionetta.

"Mau apa dia sebenarnya? Kenapa tiba-tiba bersimpati padaku begini?." ujar Vionetta dalam hati.

Setelah pembicaraan singkat itu Vionetta kembali bersama Theo.

Tidak terasa masa liburan par regina telah usai. Vionetta dan jug Miola kembali ke istana untuk mempersiapkan ujian terakhir.

Dengan tema kerja sosial yang mengharuskan para regina turun langsung menangani permasalahan yng ada dimasyarakat.

Ratu yang menjadi pendukung nomer 1 Miola memilih wilayah dengan permasalahan tidak terlalu rumit untuk Miola.

Sedangkan untuk Vionetta, Ratu memilih wilayah barat daya yang sedang krisis berkepanjangan karena berharap Vionetta gagal dan kehilangan semua simpati.

Kerja sosial antar dua regina memang tidak seimbang dilihat dari sudut manapun. Dan terlihat sekali jika pihak kekaisaran terutama Ratu memihak salah satu calon.

Tapi dengan percaya diri Vionetta yakin dirinya bisa menang. Toh tidak terpilih menjadi istri Putra mahkota pun dia tidak sedih.

Dengan waktu yang ditentukan, calon regina harus bisa menarik simpati rakyat ditempat mereka melakukan ujian.

Vionetta mulai menjalankan rencana yang selama ini sudah dia pelajari.

Mengganti komoditi dan mengolah hasil. Tak lupa untuk jangka panjang kesejahteraan rakyat dia juga memberi edukasi pada para petani.

Vionetta juga tak sungkan turun langsung ke lahan pertanian untuk memberikan contoh.

Dia juga berhasil membangun relasi dengan Kekaisaran seberang yang tentunya atas bantuan dari kakaknya, Vincent untuk hubungan perdagangan hasil komoditi yang dia kembangkan.

Membantu mengevaluasi dan mengembangkan agar lebih baik beberapa panti asuhan juga dia lakukan secara langsung.

Dibantu beberapa penyihir, menggunakan sihir agar tanaman yang menjadi komoditi dapat tumbuh dengan cepat agar bisa segera membantu perekonomian yang semakin memburuk.

Hasil yang memuaskan atas kerja keras Vionetta, rakyat pun memuji apa yang sudah Vionetta lakukan untuk wilayah mereka.

Di sepanjang area pertanian bahkan di jalan-jalan desa, nama Vionetta selalu terdengar disetiap pembicaraan mereka. Orangtua, pemuda pemudi, bahkan anak-anak semuanya menyebutkan nama Vionetta dengan senyuman diwajah mereka.

"Yang Mulia Putri Follcon benar-benar luar biasa. Belum 1 bulan tapi wilayah kita bisa bertumbuh secepat ini." rakyat 1 .

"Beliau memang Ratu masa depan." rakyat 2 .

"Apa kalian tahu? Beliau meminta kami memanggilnya dengan santai. Bahkan, saat dipetak milikku, beliau juga turun langsung dan tidak canggung memegang tanah dengan tangan kosong." kata seseorang yang baru saja bergabung dengan kerumunan.

Kabar keberhasilan Vionetta mengolah wilayah yang hampir saja hancur itu sampai di kekaisaran.

Tentu saja Ratu amat sangat murka dan malu, karena hal serupa tidak terjadi diwilayah yang dia serahkan pada Miola.

Saat sudah waktunya untuk kembali ke istana, tidak lupa Vionetta berpesan untuk para petani disana tetap mengingat dengan baik hal apa saja yang sudah dia ajarkan.

"Jika ada hal yang belum kalian mengerti silahkan saja tanyakan saja. Kalian bisa mengirim surat padaku ke istana ataupun ke rumah Duke." kata Vionetta dengan tersenyum hangat.

Senyum hangat dari rakyat dan pejabat yang ada diwilayah barat daya mengantarkan pulangnya Vionetta untuk kembali ke istana.

8.

Vionetta baru mendengar bahwa wilayah yang menjadi tanggungjawab Miola terancam bangkrut ketika dia sampai di istana.

Seketika itu juga dia tertawa dengan keras, dia membayangkan bagaimana wajah Miola antara menahan malu, ingin menangis dan juga marah secara bersamaan.

Dengan hasil ini, sebenarnya Vionetta tidak berharap di bisa dipilih. Karena tujuan utamanya sekarang bukanlah untuk mendapat cinta dari Putra mahkota, tapi hanya untuk menghancurkan Miola.

Setelah beristirahat sebentar, Vionetta bermaksud untuk sejenak bersantai dengan jalan-jalan ditaman ditemani Beatrice dan Audrey.

Saat di koridor menuju taman, dia bertemu dengan Miola dengan raut wajah yang berantakan.

Ingin rasanya Vionetta dan juga Beatrice menertawakan keadaan Miola, tapi dia tahan karena dia ingin mengejek Miola lebih jauh lagi.

"Oh, Nona Stagen. Ini pertama kalinya kita bertemu setelah kerja sosial ya. Apa anda sakit, wajah anda terlihat agak 'pucat'." sapa Vionetta dengan sedikit mengejek.

"Ah, tidak. Saya baik-baik saja."

"Ah tentu saja anda pasti baik-baik saja, tempat anda menjalankan tugas kan tidak seberat ditempat saya. Ah saya merasa iri." kata Vionetta yang tersenyum sinis saat melihat beberapa dayang Miola memandangnya tidak suka.

"Ahh, Selamat atas keberhasilan anda Nona Follcon---" kata-kata Miola terpotong karena ucapan Vionetta.

"Terima kasih, dan selamat juga atas 'kegagalan' anda." kata Vionetta sambil berlalu yang dengan sengaja mengucapkan kata gagal tepat disamping wajah Miola.

Vionetta melenggang pergi bersama Beatrice yang tidak berhenti cekikikan.

Para dayang dari Miola merasa kesal saat dengan sengaja Beatrice menyenggol bahu salah satu dari mereka saat dia berjalan pergi tadi.

"Ugh, dasar wanita jal*ng. Aku akan membalas penghinaan ini nanti. Ayo kembali ke kamar, dan siapkan aku air untuk berendam."

Di sisi lain, rapat untuk menentukan pemenang dari pemilihan regina sedang berlangsung.

Awalnya mereka akan menjadikan Miola pemenang, tapi hal-hal tidak terduga terjadi dan terlihat bahwa Vionetta lah yang memiliki semua persyaratan untuk menjadi pendamping Putra mahkota.

Tapi karena perjanjian awal Ratu dengan Miola, akhirnya diputuskan bahwa Miola lah yang akan menjadi pendamping Putra mahkota.

.
.
.
.
.
.
.

Hari pengumuman pemenang pemilihan regina tiba, Miola yang tidak tahu malu tampil percaya diri dan terlihat mencolok ditengah kerumunan.

Sedangkan Vionetta tampil dengan gaun anggun dan tampak dingin dari biasanya.

Vionetta sudah yakin bahwa pemenang pemilihan ini bukanlah dirinya, dan dia juga bersiap dengan segala pertanyaan yang akan banyak ditanyakan oleh para bangsawan dan juga beberapa perwakilan dari rakyat biasa yang hadir disana.

Saat keluarga kaisar memasuki ruangan dan akan membacakan nama pemenangnya, semua tampak hening untuk mendengar hasil keputusan.

"Seperti yang diketahui, pemilihan calon pendamping Putra mahkota yang sekaligus menjadi calon Ratu yang akan memimpin kekaisaran ini dimasa depan sudah dilaksanakan." kata kaisar mengawali pengumuman.

"Dan aku akan mengumumkan, calon mana yang menjadi pemenangnya..."

Sebagian orang menebak bahwa Vionetta yang akan terpilih, karena selama ini dialah yang memberi perubahan baik terhadap sekitar.

"Calon yang terpilih adalah,, Nona Miola Francis Stagen." ucap kaisar.

Hening.

Tidak ada suara tepuk tangan ataupun sorakan kegembiraan dari para bangsawan ataupun perwakilan rakyat yang hadir disana.

Hanya suara bisik-bisik yang terdengar.

'Hah, apa kaisar tidak salah?'

'Bukankah dia tidak ada apa-apa nya jika dibanding dengan Putri Duke Follcon?.'

'Kalau seperti ini, kenapa diadakan pemilihan yang seperti itu.'

'Bahkan di ujian terakhir, Nona Stagen malah membuat wilayah timur laut mengalami krisis.'

'Sia-sia saja Nona Follcon berusaha sekeras itu untuk membantu krisis di barat daya.'

'Ah, baru kali ini aku benar-benar kecewa dengan hasil dari kekaisaran.'

'Mereka selalu mengatakan keadilan, tapi apa yang sekarang terjadi sebenarnya.?'

Vionetta tetap bersikap tenang dan tidak melakukan apapun saat melihat Miola berjalan dengan anggun menuju podium tempat keluarga kaisar berada.

Semua orang yang hadir di aula tersebut terdengar mencemooh Miola. Senyum puas tergambar samar dibibir Vionetta.

"Kehancuran yang kubuat untukmu dimulai hari ini Miola. Silahkan merasa puas dengan posisi itu, tapi kita lihat apa kau tetap bisa mempertahankan wajah sok lugumu itu.?". kata Vionetta dalam hati.

"Kita berikan ucapan selamat pada Nona Stagen yang secara resmi menjadi calon pendamping Yang Mulia Putra

mahkota." ucapan perdana menteri kekaisaran memecah keheningan.

"Uuugh, apa-apaan mereka semua. Kenapa malah diam saja bahkan sampai aku ada di podium ini. Dan Vionetta, cukup menarik melihat wajahnya yang menahan malu itu." kata Miola dalam hati.

.
.
.

Seperti yang diduga, Vionetta banyak mendapat perasaan simpati dari orang-orang.

Dia juga kembali berakting sedih karena tidak terpilih.

"Annette, kau baik-baik saja nak?." seseorang menepuk bahunya. Ternyata Marques Toussaint. Ayah Theo dan Martin.

"Ah, bohong kalau kubilang baik-baik saja kan, paman." Vionetta tersenyum sendu.

"Paman mengerti perasaanmu nak, tapi kamu sudah melakukan yang terbaik. Jangan bersedih ya, masih banyak hal yang bisa kau lakukan." Marques Toussaint mencoba menghiburnya.

"Terimakasih paman, setidaknya masih ada paman, bibi, ayah, ibu, kakak-kakak, dan juga adik kecilku Martin yang akan selalu menghiburku." kata Vionetta tersenyum getir saat menyadari ada Putra Mahkota yang sedang menghampirinya.

"Ah, bagaimana kau meminta kakakmu untuk mengenalkanmu pada salah seorang temannya di

akademi?." ujar Marchioness Toussaint berusaha menggoda Vionetta.

"Aduh bibi, itu bisa dipikirkan lain kali." kata Vionetta malu-malu.

"Eyy, kau harus tahu. Teman akademi kakakmu Theo itu tidak kalah tampan dari Putra mahkota lagipula kau kan sudah menolak untuk posisi permaisuri jadi tidak ada salahnya kau meminta Theo atau Vincent untuk mengenalkanmu pada salah satu temannya." kata Marchioness Toussaint lagi.

"Maaf menyela, apa bisa aku bicara dengan Nona Follcon sebentar?." kata Putra mahkota tiba-tiba.

Pasangan Toussaint saling pandang sebelum akhirnya mempersilahkan Putra mahkota berdua dengan Vionetta.

"Aku tau kau merasa sedih, Annette." kata Putra mahkota sesaat setelah pasangan Toussaint pergi.

"Tidak juga, aku malah merasa senang." ujar Vionetta tenang.

"Benar-benar sudah tidak ada perasaan tersisa untukku dihatimu ya?." Putra mahkota tersenyum getir.

"Benar, entahlah perasaan itu hilang begitu saja." jawab Vionetta enteng.

"Aku sudah terlambat untuk menyadari perasaan ini padamu. Tapi perlu kau tahu, aku mencintaimu Vionetta Auristela Gilbert Follcon."

Wusssssshhhhh....

Vionetta terkejut dengan pernyataan cinta dari Putra mahkota. Pikirannya kosong dan lidahnya kelu.

"Terimakasih atas perasaan tulus anda Yang Mulia, tapi dengan berat hati saya tidak bisa menerimanya. Mohon pengertiannya." ucap Vionetta sopan.

"Izinkan aku untuk berdansa 1 lagu denganmu, anggap saja ini sebagai penghibur hatiku yang baru saja kau tolak." kata Putra mahkota sembari menyodorkan tangannya pada Vionetta.

"Ahh, maaf. Tapi saya harus pulang sekarang."

"Kau bahkan menolakku lagi?."

"Ah saya tidak bermaksud begitu, tapi benar saya harus pulang." kata Vionetta panik.

.
.
.

Di depan istana, tiba-tiba Miola menghentikan langkah Vionetta. Dengan malas Vionetta menoleh.

Dengan wajah penuh senyum kemenangan Miola menghampirinya.

"Kau sudah lihatkan Nona Follcon, semuanya berjalan sesuai rencanaku. Biarpun awalnya aku kira semuanya berantakan, tapi hasil akhirnya akulah pemenangnya." ucapnya sombong.

"Kau salah, ini bukan akhirnya Nona Stagen ini baru permulaan. Kemenanganmu hari ini adalah sebagian kecil dari rencanaku. Semua yang sudah kau lalui adalah garis

besar dari rencana yang sudah ku persiapkan. Dan kau yang bodoh sudah masuk dan berperan dengan baik di skenario yang ku buat." kata Vionetta dengan senyum sinis tergambar jelas diwajah cantiknya.

"Apa maksudmu?." Miola terkejut mendengar kata-kata Vionetta.

"Hihihih, kau itu benar-benar bodoh ternyata. Aku menyarankan agar kau berhati-hati kedepannya." Vionetta tersenyum licik.

Vionetta kemudian mendekat kearah Miola dan membisikkan sesuatu yang seketika membuat Miola membelalak.

"Awal kehancuranmu di mulai saat ini, kau berusaha menghabisi nyawaku dan aku juga akan melakukan hal sama padamu. Kita lihat, sejauh mana tipu muslihatmu memperdaya orang-orang itu. Jadi, perhatikan baik-baik langkahmu, karena mengalahkanku bukanlah hal yang mudah."

Vionetta melenggang pergi, meninggalkan Miola yang terkejut dan merasa frustasi perkataan Vionetta.

"Vionetta, gadis itu.. Aku tidak akan tinggal diam. Jika keluargaku tidak bisa menghancurkannya bukankah Putra mahkota bisa melakukannya?. Hanya karena terlahir sebagai putri bangsawan kaya yang seharusnya itu tempatku dan ibuku dia menginjakku seperti ini." ujar Miola kesal.

.
.
.
.

Di mansion keluarga Follcon, Duke dan Duchess yang tidak ikut hadir saat pesta harap-harap cemas dengan hasil akhir pemilihan itu.

Tak selang beberapa lama, pelayan mengabarkan bahwa Marques dan Marchioness Toussaint datang.

Yaa, memang sudah 3 hari sebelum pesta digelar keluarga Marques Toussaint menginap di Mansion Duke.

Duchess Follcon dengan tidak sabar segera berjalan menghampiri mereka untuk menanyakan hal itu.

"Kalian sudah pulang? Bagaimana hasilnya?." tanyanya antusias.

"Apanya yang bagaimana, sudah jelas jika keponakanku yang unggul bagaimana bisa malah putri Viscount itu yang terpilih. Kalau saja kakak ada di aula itu--"

"Maksudmu Vionetta tidak terpilih?." ujar Duchess memotong perkataan Marchioness Toussaint yang merupakan adik kandungnya.

"Iya, seperti itulah kenyataannya. Sebenarnya aku kesal sekali tapi melihat Annette--"

"Bagaimana dengan putriku?." lagi-lagi Duchess Follcon memotong perkataan Marchioness.

"Istriku, lebih baik kita masuk dulu dan mendengar cerita selengkapnya dari adik ipar." Duke Follcon menginterupsi.

"APA KAU TIDAK ADA RASA KHAWATIR PADA PUTRIMU, usaha keras yang putriku berikan untuk kekaisaran selama ini menjadi sia-sia. Dia pasti kecewa, putri kecilku yang malang." kata Duchess marah.

"Istriku--"

"DARI AWAL SUDAH KUBILANG JANGAN KIRIM PUTRIKU KE ISTANA, DARI AWAL AKU JUGA SUDAH TAHU KALAU AKAN SEPERTI INI. PUTRA MAHKOTA YANG BAHKAN TIDAK ADA HATI ITU AKAN MELAKUKAN PENGHINAAN SEPERTI INI. KENAPA JUGA PUTRIKU MENCINTAI PRIA SEPERTINYA!!??." ujar Duchess frustasi.

"Kak, bukan hanya Annette yang kecewa. Semua orang yang ada disana juga kecewa bahkan kaisar yang mengumumkan hasilnya pun juga terdengar kecewa." hibur Marchioness Toussaint

"Bibi tidak perlu khawatir, memang ini yang diharapkan Annete. Dia hanya ingin menunjukkan kepada semua siapa sebenarnya Viscount Stagen." tiba-tiba Theo sudah ada disana dan telah mendengar semua pembicaraan orang dewasa.
.
.

Secara garis besar semua rencana yang dibuat oleh Theo, Vincent dan Vionetta sudah dijelaskan kepada orangtua mereka.

Para kepala keluarga mengerti tujuan Vionetta. Mereka bilang ingin membantu, tapi tentu saja akan ditolak oleh Vionetta.

Mereka akhirnya memutuskan untuk memperhatikan saja apa langkah yang akan dilakukan Vionetta selanjutnya, dan akan menanyakan bantuan apa yang bisa diberikan.

9.

Di istana, sekembalinya dari pesta Vionetta langsung sibuk membalas surat dari para rakyat yang ada di wilayah barat daya.

Menjawab satu demi satu pertanyaan seputar inovasi yang baru saja dia terapkan dan membawa dampak yang sangat bagus untuk wilayah tersebut.

Sementara itu, di hall tempat pesta diadakan Miola tampak masih sangat kesal dengan perkataan Vionetta dan menerka maksud dari perkataan tersebut.

Putra mahkota pun demikian, setelah mendapat penolakan dari Vionetta dia tampak murung. Pesta dansa yang biasanya meriah malah tampak seperti acara berduka.

Orang-orang yang hadir tampak sangat kecewa, terlebih Vionetta Follcon memilih pergi dari tempat pesta setelah mendengar hasil pengumuman pemenang.

'Nona Follcon jelas sangat terpukul, dia terlihat keluar dari aula setelah didatangi Marques Toussaint.'

'Aku bisa memahami perasaannya, semua yang telah Nona Follcon lakukan selama ini bahkan dia berubah menjadi gadis baik dan membanggakan keluarganya jadi sia-sia.'

'Aku akan mendo'akan kebaikan untuk Nona Follcon, semoga bangsawan yang baik segera meminangnya.'

'Bukankah itu hal pasti. Dengan pengaruh Duke Follcon dan juga Tuan muda Follcon yang berada di akademi imperial hal tersebut mudah untuk mereka.'

'Benar, ku dengar beberapa bangsawan berpengaruh di seluruh negeri ini sekarang berlomba untuk melakukan kerjasama dengan Tuan Duke terlebih Nona Follcon yang cerdas itu namanya sudah tidak asing.'

[Miola pov]
Aku benci mendengar ini semua, aku pemenang pertarungan ini tapi hanya Vionetta Follcon saja yang mereka bicarakan.

Dia sengaja meninggalkan tempat ini agar menarik simpati banyak orang dan agar semua orang menyudutkan aku.

Apa yang kau lakukan sebenarnya Vionetta?!!.
Tunggu dan lihat, aku akan segera melenyapkanmu.

[Miola pov end]

.
.
.
Beatrice, Audrey, Norin dan Millie yang merupakan dayang Vionetta semuanya berkumpul.

Norin yang terkenal pendiam kini terisak karena mengetahui bahwa dia harus berpisah dengan rekan-rekannya dan juga Vionetta, orang yang dilayaninya.

Beatrice juga tampak masih kesal dengan keputusan dari kaisar atas pemenang pemilihan kali ini. Dan bertambah kesal karena mengetahui bahwa Vionetta akan mempercepat waktu untuk keluar dari istana.

Audrey yang memang lebih dewasa dari mereka semua tahu keputusan yang diambil Vionetta itu yang terbaik. Toh cepat atau lambat hasilnya tetap memang harus keluar istana.

"Rencana yang kususun gagal.!" ujar Beatrice.

"Tidak, justru rencana kita berhasil." kata Vionetta tersenyum.

"Yang Mulia gagal terpilih bagaimana bisa disebut berhasil?." ucap Millie

"Hey, kalian tau? Dari awal aku tidak berminat dengan posisi menjadi istri Putra mahkota. Aku hanya ingin membalas Miola karena sudah menenggelamkanku." ujar Vionetta.

"Saya tidak paham dengan anda Yang Mulia." kata Norin yang masih terisak.

"Jangan dipikirkan, aku mempunyai ratusan cara untuk membuat Miola membayar semuanya. Dan, karena kita akan berpisah kalian harus mengirimiku surat ya."

"Yang Muliaa....." Norin berjalan mendekati Vionetta dan menangis di pelukannya.

Melihat Norin memeluk Vionetta, semua yang ada diruangan menjadi haru dan ikut berpelukan.

Hingga larut malam mereka masih ada di kamar Vionetta, berbincang santai bagai sahabat karib yang telah lama tidak bertemu.

.
.
.

Keesokan paginya, Vionetta yang sudah berkemas ingin sesegera mungkin keluar istana.

Tidak lupa dia juga ke istana utama untuk memberi salam kepada kaisar dan permaisuri juga pada Putra mahkota.

Sejak keluar dari kamarnya, Vionetta sudah bersiap dengan aktingnya sebagai Putri bangsawan yang telah dikhianati.

Kaisar cukup terkejut dengan kedatangan Vionetta ke istana utama. Begitu juga dengan Putra mahkota. Raut kesedihan benar-benar terpancar diwajah cantik Vionetta.

"Vionetta Gilbert Follcon menghadap Yang Mulia kaisar, Yang Mulia permaisuri, dan Yang Mulia Putra mahkota kekaisaran Ageria yang agung. Mohon maaf atas kelancangan saya.

Saya ingin menyampaikan bahwa hari ini saya akan kembali ke kediaman keluarga saya.

Semua urusan yang menjadi tugas saya selama menjadi calon regina sudah saya selesaikan dan sudah saya serahkan pada kepala pengurus rumah tangga di istana rossane.

Juga sisa anggaran yang diberikan kepada saya selama menjadi calon regina juga sudah saya laporkan dan saya serahkan kepada kepala pengurus rumah tangga." ucapnya sendu.

"Nona Follcon... Kenapa buru-buru sekali?." tanya Kaisar

"Saya hanya mempercepat waktu kepergian saya karena ada beberapa hal yang harus saya lakukan di kediaman Follcon."

"Baiklah jika itu keputusanmu." ucap Kaisar pasrah.

"Belas kasih anda tak terhingga Yang Mulia. Kalau begitu saya undur diri. Dewa Agung memberkati kekaisaran

Ageria."

Kaisar dan Putra mahkota menatap kepergian Vionetta dengan menyesal.

.
.
.

Karena keluarga Follcon tidak tahu rencana kepulangan Vionetta akhirnya dia, Beatrice dan Audrey menyewa 1 kereta kuda untuk kendaraan pulang karena kediaman mereka satu arah.

Sedangkan Millie dan Norin menaiki kereta kuda lain yang juga hasil sewaan.

Sementara itu Miola mulai stress dengan berbagai kejadian yang telah lalu. Dia sibuk mengurai semua kejadian untuk menarik kesimpulan rencana apa yang sudah dilakukan Vionetta.

Walaupun begitu, dia tidak paham dan tidak menemukan satu petunjuk pun tentang rencana Vionetta. Bahkan saat menyuruh Anne untuk diam-diam mengambil buku catatan milik Vionetta pun tidak terdapat petunjuk.

Yang ditemuinya hanya deretan huruf asing yang tidak tau darimana asal tulisan itu. Buku catatan yang pernah dicari Vionetta karena hilang dari meja riasnya, yang dengan sengaja ditulis menggunakan huruf hangul.

Sebenarnya Miola yakin bahwa buku itulah petunjuk pasti dari rencana Vionetta. Tapi dibawa ke ahli tafsir tulisan pun tidak ada yang tahu jelas cara membacanya dan tidak bisa memahami isi buku tersebut.
.

.
.
.
Di depan mansion keluarga Follcon, para penjaga terkejut dengan kedatangan Nona mereka apalagi menggunakan kereta kuda sewaan yang digunakan bersama-sama.

Kebetulan Vincent juga baru saja sampai dari imerial. Dia juga terkejut dengan kepulangan adiknya yang dirasa terlalu cepat itu.

"Kau... Kenapa pulang secepat ini, Annette?. Bukannya jika tidak terpilih harusnya kau jadi permaisuri?"

"Oh, kakak. Tidak, lebih baik aku kembali kerumah."

"Baiklah. Ayo masuk."
.
.
.

Meski menyayangkan keputusan Vionetta untuk memilih kembali kerumah daripada bertahan di istana dan menjadi permaisuri, Duke dan juga keluarga Marques Toussaint tetap mendukung Vionetta.

Tuan Duke juga membebaskan Vionetta melakukan kegiatan apapun yang dia suka. Termasuk menghindari acara pesta pergaulan atas.

Hari-hari Vionetta dihabiskan dengan belajar dan beberapa kali keluar mansion untuk melakukan kerja sosial.
.
.
.

Lain halnya dengan Vionetta yang tampak bahagia setelah keluar dari istana dan kabar tentang reputasinya yang semakin baik, Miola tampak sangat kesulitan dengan tugas-tugas yang diberikan padanya untuk persiapan dirinya menjadi calon Ratu.

Semua konsep kerja yang disusun Vionetta untuk beberapa daerah kekaisaran yang dilanda krisis harus dipelajari oleh Miola.

Miola tidak paham apapun yang tertulis disana, bahkan bertanya pada orang-orang yang bekerja sama dengan Vionetta sebelumnya pun tidak mendapat jawaban memuaskan.

Suatu hari saat Miola datang menemui Rosemary Miguel, penanggung jawab project diwilayah barat daya mengatakan bahwa sekarang project itu miliknya dan meminta Rosemary memberitahukan bagaimana cara kerja konsep itu, Rosemary juga memberikan jawaban yang sama.

"Maafkan saya Yang Mulia, tapi yang mengetahui garis besar konsep tersebut hanya Nona Vio ah bukan, maksud saya Nona Follcon."

"Vionetta sialan, dia bahkan tidak membocorkan apapun pada bawahannya. Aku sudah muak mendengar orang menyanjungnya. Harusnya dia mati saja waktu itu." Miola geram bukan main.

Beberapa minggu kemudian, Vionetta mendapat undangan untuk menghadiri pesta yang diselenggarakan oleh kekaisaran.

'Kudengar semua pekerjaan yang kulakukan sebelumnya sudah dikacaukan Miola. Bukankah bagus kalau kali ini aku juga mengacaukan

semuanya?. Dengan aku tidak datang dipesta kali ini bukankah Miola mendapat banyak kecaman dari orang-orang. Tak kusangka menjadi jahat ternyata menyenangkan, hihihi'. Katanya dalam hati.

"....na"

"Nona-"

Vionetta tersadar dari lamunannya saat salah seorang pelayannya, Orlin memanggil.

"Ah, iyaa."

"Apa anda sedang sakit Nona? Mau saya panggilkan dokter?." kata Orlin khawatir.

"Tidak, aku tidak apa-apa hanya memikirkan beberapa hal. Ah, ada apa kau kemari?." kata Vionetta.

"Apa Nona akan hadir dipesta kekaisaran? Jika iya, apa Nona akan membeli gaun baru atau memakai gaun yang belum sempat Nona pakai?. Saya akan mempersiapkan semuanya."

"Aku tidak datang."

"Ya?"

"Aku tidak akan datang ke acara itu."

"Nona--, apa hati anda masih terluka karena Putra mahkota akan menikah dengan Putri keluarga Stagen?."

"Tidak --"

"Jadi Nona menolak menjadi permaisuri karena tidak kuat bila melihat pria yang Nona cintai lebih mencintai wanita lain."

"Darimana kau mendapat kesimpulan seperti itu?"

"Nona kan sangat mencintai Putra mahkota." kata Orlin polos.

"Itu dulu, sekarang sudah tidak lagi." kata Vionetta.

"Jadi---"

"Sudah kubilang aku tidak akan kesana, aku ada pekerjaan yang lebih penting daripada datang ke pesta. Oh, aku harus menemui ayah." Vionetta segera berlari keluar dan pergi keruang kerja ayahnya.

Orlin yang akan mengatakan bahwa diruang kerja Tuan Duke masih ada beberapa bawahan pun terkejut karena tindakan spontan Nona yang dia layani itu.

Perlu diketahui bahwa Orlin adalah pelayan setia Vionetta. Disamping usianya tidak jauh beda dengan Vionetta, Orlin juga anak yang tidak memandang buruk kelakuan Vionetta dimasa lalu.

Di ruang kerja Duke, Vionetta yang terbiasa masuk tanpa mengetuk pintu pun menjadi canggung karna banyak orang yang kini menatapnya.

"Ah, maaf saya tidak tahu kalau sedang ada banyak orang disini." Kata Vionetta tersenyum canggung.

"Apa ada yang perlu kau sampaikan pada ayah, Annette?." tanya Duke Follcon.

"Sebenarnya----"

.
.

.
.

Apa yang akan dikatakan oleh Vionetta pada ayahnya??.

Jawabannya ada di Chapter selanjutnya.

10.

"Apa ada yang perlu kau sampaikan pada ayah, Annette?." tanya Duke Follcon.

"Sebenarnya----" kata Vionetta ragu.

Semua orang yang ada diruangan memusatkan perhatiannya pada Vionetta, mereka juga penasaran dengan apa yang akan dikatakan Vionetta.

"Ayah, izinkan saya berlatih menggunakan pedang." kata Vionetta cepat.

Semua orang terkejut mendengar perkataan Vionetta, jarang sekali ada Putri bangsawan yang memegang pedang dengan tangannya sendiri. Dan bukankah keluarga Duke mempunyai cukup banyak ksatria pelindung?.

"Kau tidak sedang bercanda kan, adik?." ujar Vincent memecah keheningan.

Vionetta juga baru menyadari bahwa disana juga ada sang kakak dan pamannya. Dia mengerti sekarang, mereka berkumpul pasti untuk membicarakan penerus untuk keluarga ini.

"Saya tidak sedang bercanda, kakak. Ah tapi, sepertinya ini bukan waktu yang tepat membicarakan hal ini, jadi saya permisi. Maaf sudah mengganggu." Vionetta memberi salam dan pergi dari ruangan.

Kepergian Vionetta menimbulkan tanda tanya besar untuk Tuan Duke dan juga Vincent. Tapi tidak dengan Marques Toussaint yang malah tersenyum bangga mendengar keinginan keponakan perempuan satu-satunya itu.

.
.
.

Disisi lain, lebih tepatnya di istana. Miola sedang memilih beberapa gaun yang akan dia beli dari designer gaun ternama di ibukota.

Designer yang sering dikunjungi keluarga bangsawan tinggi, tak terkecuali keluarga Follcon.

"Madam Lousie, apa ada gaun yang anda rekomendasikan untuk saya?."

"Sebelumnya saya mohon maaf kalau saya kurang mengerti selera Yang Mulia, tapi gaun dengan pita besar dipangkal punggung seperti ini yang populer. Bahkan Duchess Follcon juga memesan 3 gaun seperti ini." ujar Madam Louise.

Bukan hal baru jika Barbara Walters atau sekarang menjadi Duchess Follcon adalah kiblat para bangsawan wanita dalam berpakaian.

Apapun gaun yang dia kenakan di pesta ataupun acara-acara yang diselenggarakan para bangsawan, akan menjadi pusat perhatian.

"Apa keluarga Follcon selalu memesan gaun di toko anda Madam?." tanya Miola.

"Yang Mulia Duchess yang selalu memesan gaun dengan beberapa model, beliau benar-benar orang yang sangat cantik dan anggun. Beliau juga menjadi pelanggan istimewa ditoko kami." ucap Madam Lousi dengan senyuman hangat.

"Apa Yang Mulia Duchess akan hadir juga dipesta kali ini?."

"Yang Mulia Duchess selalu hadir jika tidak sedang berhalangan, beliau itu orang yang istimewa."

Mendengar semua pujian orang lain untuk keluarga Follcon membuatnya merasa marah.

Dia marah dengan kenyataan bahwa Barbara yang menjadi Duchess bukannya ibunya.

Jika saja saat itu Duke Follcon tidak bertemu dengan Barbara, mungkin kini hidup ibunya tidak akan sengsara seperti sekarang.

Dimata Miola, Barbara dan juga Vionetta sama-sama orang yang suka menghancurkan kebahagiaan keluarganya.

Miola bertekad akan menyingkirkan Vionetta dan keluarganya begitu dia duduk di singgasana Ratu kekaisaran Ageria.

.
.
.

Disaat yang bersamaan, Vionetta sudah mendapat izin ayahnya untuk berlatih pedang dengan salah seorang Master dari ksatria pelindung keluarganya.

Vionetta yang dikehidupan lainnya juga pernah berlatih anggar dengan mudah mengikuti pelajaran dari master yang mengajarinya.

Kebetulan hari itu adalah hari libur Vionetta dari pelajaran. Dia berniat pergi ke pasar untuk membeli pedang yang bagus untuknya.

Vionetta pergi tanpa penjagaan dan hanya membawa Orlin. Sebagian besar rakyat diwilayah milik Follcon sudah mengakui keramahan hati Vionetta, jadi dia tidak khawatir.

Disalah satu toko senjata yang terkenal dikota, ada satu pedang yang menarik perhatian Vionetta. Saat Vionetta ingin mengambilnya, tiba-tiba ada tangan terulur dan mengambil pedang itu lebih dulu.

Pria muda tinggi dan tampan, Vionetta berpikir pasti itu ksatria dari keluarga bangsawan lain yang juga tinggal dikota itu.

"Heyy, itu pedang milikku." Vionetta menegur pria itu.

"Tapi saya yang mengambilnya lebih dulu Nona, lagipula apa yang akan dilakukan wanita dengan gaun seperti anda dengan pedang seperti ini?."

"Itu bukan urusanmu ya pria asing, cepat serahkan pedang itu padaku. Kau kan bisa memilih pedang yang lain." ujar Vionetta sedikit kesal.

"Nona saja yang mencari pedang lain, karena ini milik saya." kata pria itu sambil berlalu pergi setelah membayarnya.

"Hey, tunggu--" Vionetta mengejar pria itu.

Vionetta lelah mencari pria yang merebut pedang incarannya tadi. Dia juga kesal karena waktunya jadi terbuang sia-sia.

Akhirnya dia memutuskan untuk membeli beberapa cemilan ditoko kue didekat sana.

Memakan makanan manis memang ampuh untuk mengembalikan suasana hati. Vionetta lupa dengan insiden

ditoko senjata tadi.

Tak jauh dari tempatnya berdiri, Vionetta melihat dua anak kecil berebut sepotong roti. Penampilan lusuh dan terlihat kurus membuat hatinya sakit saat melihat mereka.

"Hey, kenapa kalian bertengkar?." tanya Vionetta sembari berusaha memisah pertengkaran mereka.

"Dia merebut makananku kak."

"Tidak, aku hanya meminta sedikit tapi dia tidak mau berbagi."

"Tidak, kau tidak bilang seperti itu."

"Aku sudah mengatakan kalau aku minta."

"Cukup!!. Kalian berdua diam dan duduk." perintah Vionetta.

Dua anak kecil itu menurut dengan kata-kata Vionetta.

"Berikan roti itu padaku." ujar Vionetta lagi.

"Tapi kak--"

"Cepat berikan."

Anak yang lebih kecil memberikan roti yang digenggamnya pada Vionetta dengan tatapan takut.

Vionetta melihat roti yang diberikan anak itu sudah berjamur.

"Haahhh,, Siapa yang memberikan roti ini padamu?" Vionetta menghela nafas panjang.

"Itu.. Dari rumah kami." kata anak yang lebih kecil.

"Hanya itu yang tersisa."

"Orangtua kalian dimana?."

"Ayah meninggalkan kami sejak kecil, jadi ibu harus bekerja ditempat yang jauh dan selalu berpakaian mewah seperti orang kaya dan pulang hanya sesekali. Kakak.." Kata anak yang lebih besar dengan menahan tangis.

"Ada apa dengan kakak kalian?." Vionetta penasaran.

"Sebelum ayah meninggalkan kami, ayah memberikan kakak pada tuan dari negeri jauh setelah itu ayah mendapat uang dan kemudian kabur dengan uang itu. Padahal kakak sudah menangis dan memohon pada ayah untuk tidak diberikan pada tuan itu." katanya lagi.

Dari kejauhan, pria asing yang ditemui Vionetta ditoko senjata sedang mengamati interaksi mereka bertiga.

Memperhatikan wanita bangsawan yang tidak canggung duduk dihadapan dua anak kecil lusuh dan berbincang santai.

"Jadi kalian selama ini hidup sendiri?." tanya Vionetta lelah.

Dua anak itu hanya mengangguk.

"Ini, makanlah. Roti kalian akan aku buang karena sudah tidak bisa dimakan."

Vionetta memberikan kantong cemilannya pada dua anak itu, dan menunggu mereka makan.

"Kenapa kalian sisakan?." tanya Vionetta heran.

"Ini untuk kami makan besok kak."

"Kalian bisa memakannya, sebelum aku pulang akan aku kasih uang untuk membeli makan kalian besok."

"Tidak kak, besok saya akan mencari pekerjaan agar bisa mendapatkan uang." kata anak yang lebih besar.

"Bekerja? Berapa umurmu?."

"Saya 9 tahun, dan adik saya 5 tahun."

"Ya tuhan.."

Vionetta benar-benar tidak habis pikir, orangtua macam apa yang tega menelantarkan anak sekecil ini sendirian.

"Siapa nama kalian?." tanya Vionetta.

"Nama saya Toto, dan adik sama Lily."

"Besok pagi datanglah ke mansion Duke Follcon, aku bisa memberi pekerjaan untukmu."

"Benarkah kak?." tanya Toto denan mata berbinar.

"Iya, jika ditanya penjaga bilang saja kalau kau tamuku." senyuman manis terukir dibibir Vionetta.

"Baik. Tapi... nama kakak siapa? Apa kakak bekerja dirumah Tuan Duke?.." tanya Lily.

"Kalian tidak mengenalku?."

Mereka berdua menggeleng.

"Vionetta, namaku Vionetta Follcon. Kalau begitu aku pulang dulu, aku menunggu kalian dirumah yaa." katanya

lalu pergi meninggalkan dua anak yang sedang terkejut dan 1 pria asing yang sedari tadi mendengar pembicaraan mereka.

"Jadi gadis itu Vionetta Follcon, kupikir itu hanya rumor ternyata dia benar-benar gadis yang menakjubkan."

.
.
.
.

Di mansion keluarga Follcon, Vionetta yang baru kembali dari jalan-jalan pergi menemui Ayahnya.

"Ayah, aku ingin mendirikan panti asuhan atau rumah sosial untuk anak-anak terlantar diwilayah kita." katanya.

"Apa? --"

"Dikota ini banyak anak terlantar, sepertinya ayah tidak begitu teliti melihat keadaan rakyat kita."

"Sebentar Annette, kenapa tiba-tiba kau -- rakyat miskin diwilayah kita sudah mendapatkan bantuan dan kesejahteraan. Pengangguran juga sudah jauh berkurang."

"Ayah aku baru saja melihat sendiri, banyak anak-anak kecil yang ditelantarkan orangtua mereka. Mungkin kebijakan ayah dan para pendukung ayah selama ini sudah membantu rakyat miskin dan yaa perluasan kesejahteraan sudah dirasakan, tapi masih banyak anak-anak yang tidak mendapatkan itu."

Duke Follcon memikirkan setiap perkataan yang keluar dari mulut Putrinya. Dan ya, memang diakui bahwa semua kebijakan yang dilakukan Duke dan para pendukung sudah banyak membantu.

"Vionetta, kau tau bahwa ayah selalu mendukung semua keputusanmu kan?."

"Tentu, aku tau itu." jawab Vionetta cepat.

"Lakukan apapun yang menurutmu baik dan bisa membantu wilayah ini." kata Duke Follcon.

"Benarkah? Terima kasih ayah." ujar Vionetta girang.
.
.
.
Beberapa kemudian, Vionetta membeli sebuah gedung didekat mansion keluarganya dan merenovasinya agar bisa ditinggali.

Pesta pertunangan Putra mahkota juga semakin dekat, Vionetta yang tengah sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab barunya tetap diminta untuk datang oleh orangtuanya.

Akankah Vionetta datang??
.
.
.
.

11.

Mau tidak mau karena paksaan dari ibunya, Vionetta akhirnya memutuskan untuk datang ke pesta pertunangan Putra Mahkota dan Miola Stagen.

Hari itu, Duchess Follcon memanggil Madam Louise datang ke mansion untuk mengukur baju yang akan dipakai Vionetta. Tetapi Vionetta menolak, karena dia tau Miola juga membeli gaun pada Madam Louise.

"Ibu saja yang mengukur baju dengan Madam Louise aku mau membuat bajuku sendiri di perancang busana pilihanku."

Vionetta dan Orlin pergi ke toko pakaian di ujung pertokoan yang ada didekat alun-alun kota. Butik yang dulunya milik keluarga Baron Byrne yang sekarang sepi pengunjung.

Baroness Byrne menyambut kedatangan Vionetta dengan hangat.

"Nyonya, saya datang untuk membuat gaun pesta yang akan saya gunakan dipesta pertunangan Putra mahkota, kebetulan saya sudah mendesain sendiri gaun yang saya inginkan."

Vionetta memberikan sketsa gaun dan menjelaskan poin penting dalam gaunnya. Baroness Bryne terkesan dengan detail yang disampaikan oleh Vionetta padanya.

"Nona sangat detail ya, saya akan berusaha keras membuat gaun Indah ini untuk Nona."

"Emm, Nyonya tapi saya ada satu permintaan."

"Saya akan melaksanakan permintaan anda Nona."

"Meskipun terkesan lancang, tapi bisakah Nyonya hanya membuat gaun ini untuk saya? Mungkin akan banyak permintaan pada Nyonya setelah saya hadir dipesta kali ini, jadi saya minta Nyonya tidak membuat gaun ini lagi untuk siapapun." kata Vionetta.

"Baik Nona, dengan senang hati." Baroness tersenyum.

Baroness Bryne adalah perancang gaun ternama saat Baron Bryne masih hidup. Bahkan jika ingin memesan gaun padanya bisa menunggu hingga 1 bulan baru pesanannya akan dibuatkan.

Rancangannya yang terkenal Indah dan mengesankan selalu menjadi favorit Nona-nona bangsawan yang akan pergi ke pesta.

Namun sekarang hanya beberapa orang saja yang akan menjadi pelanggan ditoko itu.

Gaun Vionetta selesai lebih cepat dari perkiraan. Hasilnya juga jauh lebih mengagumkan dari apa yang dibayangkan Vionetta.

"Gaun ini sangat cantik Nyonya, terimakasih atas kerja keras anda." senyum bahagia tidak pernah pudar dari wajah cantik Vionetta.

"Nona Follcon lah yang membuat gaun itu semakin cantik. Saya yakin Nona selalu menjadi pusat perhatian di pesta ataupun acara-acara lain." senyum hangat juga kembali terpatri dibibir Baroness Bryne.

Pintu kamar Vionetta terbuka, dan menampilkan sosok wanita bangsawan anggun yang tak lain adalah Duchess

Follcon.

"Vio.. Oh Baroness Bryne, senang bisa bertemu anda lagi." sapa Duchess Follcon ramah.

"Saya memberi salam pada Nyonya Duchess Follcon."

"Ibu lihat ini, gaun dari Baroness Bryne bagus kan?." Vionetta berputar menunjukkan gaun yang dia kenakan.

"Wow, ini bagus sekali. Ah, Nyonya Bryne aku akan mengunjungi tokomu untuk selanjutnya."

"Suatu kehormatan untuk saya jika Nyonya mau berkunjung kesana." kata Baroness Bryne.

.
.
.

Seluruh keluarga Duke Follcon dan Marques Toussaint sudah siap untuk pergi. Vionetta yang memang sudah cantik tampak semakin cantik lagi.

Vionetta berada di kereta kuda yang sama dengan kakak dan juga sepupunya. Kedua pria muda itu bertekad untuk mengembalikan kehormatan Vionetta didepan keluarga kekaisaran.

Secara kebetulan, kereta kuda mereka datang bersamaan dengan milik Grand Duke dari wilayah Utara.

"Bukannya itu kereta kuda milik Grand Duke?." tanya Vincent.

"Iya, mungkin hanya utusannya saja yang datang. Rey kan tidak suka berhadapan dengan manusia lain selain orang di

dalam mansionnya." Theo terkekeh saat membicarakan teman lamanya itu.

Tapi mereka dibuat terkejut saat seorang pria muda, tinggi dan berwibawa turun dari kereta kuda tersebut. Benar, pria itu adalah Grand Duke Reynard Dominic Oliver Marvelo, orang yang baru saja disebut oleh Theodore Toussaint.

"Oh, itu Rey!!" sapa Vincent.

"Wahh, Yang Mulia Grand Duke Reynard Marvelo apa aku bermimpi bertemu orang penting ini?." kata Theo sambil tertawa.

"Sayangnya anda tidak sedang bermimpi Tuan Theodore Toussaint." jawabnya sambil tersenyum.

Rey terpaku melihat Vionetta, dengan perlahan menghampiri dan menyapanya dengan sopan.

"Selamat malam Lady Vionetta Follcon." katanya sembari mencium punggung tangan Vionetta.

"Selamat malam Yang Mulia Grand Duke Marvelo, suatu kehormatan bisa bertemu dengan anda." jawabnya anggun.

"Kita sudah pernah bertemu sebelumnya, apa anda lupa nona? Kita bertemu baru-baru ini."

Vionetta mencoba mengingat kapan dia pernah bertemu dengan bangsawan tinggi seperti Grand Duke.

"Apa kita bertemu disalah satu pesta?." tanya Vionetta ragu.

"Sayangnya saya tidak suka ada dipesta dan juga ini pesta pertama yang saya datangi setelah resmi menjadi Grand Duke." Rey tersenyum.

Vionetta semakin bingung dan mencoba mengingat kapan dan dimana dia bertemu dengan bangsawan selain dipesta. Tapi benar juga, dia baru-baru ini selalu melewatkan pesta yang diselenggarakan bangsawan lain.

"Tidak perlu terlalu memaksakan untuk mengingatnya, tapi apa anda bisa memberi saya kehormatan untuk mendampingi anda masuk?." Rey mengulurkan tangannya didepan Vionetta.

"Ah.. Kehormatan untuk saya juga bisa didampingi oleh anda Yang Mulia." Vionetta menyambut tangan Rey.

Vincent dan Theo hanya terdiam melihat interaksi mereka.

"Aku setuju jika Annette menikah dengan Rey."

"Kakaknya Annette itu aku, bukan kau. Ayo masuk." ujar Vincent yang sudah berjalan meninggalkan Theo.

.
.
.

Flashback On

[Rey POV] 1 minggu sebelum pesta.

Putra mahkota akan bertunangan, dan aku harus menghadirinya untuk memberi ucapan selamat.

Jika dipikir-pikir aku belum pernah pergi keluar wilayah setelah menerima gelar Grand Duke. Bahkan aku harus pergi dari akademi lebih dulu.

Sudah lama juga aku tidak bertemu Theo dan Vincent, temanku yang berharga di akademi. Jadi aku akan

memanfaatkan waktu untuk sekalian mengunjungi mereka.

Perjalanan dari wilayah utara tempatku tinggal ke kota Horbosch wilayah Dutchy Follcon memakan waktu 2 hari. Jadi aku akan berangkat nanti malam.

Kota Horbosch benar-benar semakin bagus, sudah lama aku tidak kemari. Duke Follcon benar-benar menakjubkan.

Ah, aku ingat disini ada toko senjata terkenal yang pernah direkomendasikan Vincent untukku. Dan sepertinya aku perlu pedang baru.

Saat aku sedang memilih dan melihat-lihat koleksi pedang dari toko ini, mataku tertuju pada pedang diujung tempat penyimpanan dan sedang diamati oleh seorang nona bangsawan.

'Dia tidak akan membeli pedang itu kan?' begitu pikirku. Namun saat aku mengambilnya.

"Heyy, itu pedang milikku." aku terpaku mendengar suaranya.

Saat kujawab dan kutatap dirinya dengan heran karena gadis dengan gaun anggun sepertinya tidak mungkin memegang pedang dia tampak terkejut. Yaa walaupun mungkin dia membelinya untuk saudara, kekasih atau ksatria nya.

"Itu bukan urusanmu ya pria asing, cepat serahkan pedang itu padaku. Kau kan bisa memilih pedang yang lain." katanya yang terlihat kesal, berbicara santai dan menyebutku pria asing.

Jika kuperhatikan, sepertinya dia memang anak seorang bangsawan. Gesture, tutur kata dan penampilannya

berbeda dengan beberapa orang yang kutemui dikota ini.

"Nona saja yang mencari pedang lain, karena ini milik saya." aku mengatakannya dan segera membayar kemudian pergi. Kudengar dia mencoba menghentikanku tapi aku tidak peduli.

Setelah menyimpan pedang yang baru saja kubeli di penginapan aku berencana untuk sedikit melihat-lihat sekitar kota ini.

Tapi ternyata aku bertemu dengan nona bangsawan itu lagi yang sedang berbincang dengan anak-anak yang terlihat seperti gelandangan itu.

Kuperhatikan mereka dan akhirnya aku tahu, nona bangsawan itu bernama Vionetta Follcon. Putri Duke Follcon yang artinya adik dari Vincent, gadis yang dirumorkan sangat buruk tapi yang kulihat malah sebaliknya.

Kemudian aku semakin penasaran dan mencari tahu lebih dalam tentang reputasi Nona Vionetta dari orang sekitar.

Sampai hari dimana pesta pertunangan Putra mahkota dilaksanakan, aku bertemu dengannya lagi yang terlihat jauh lebih cantik.

Aku merasa, aku sudah jatuh cinta padanya.

[Rey POV end]

Flashback off

12.

Reynard sebenarnya masih penasaran dengan sosok yang kini berada disampingnya. Banyak hal yang ingin dia ketahui tentang Vionetta, tapi ia urungkan.

Saat memasuki pintu aula, ada seseorang yang bertugas menginformasikan siapa saja yang akan masuk ke ruangan itu.

"Yang Mulia Grand Duke Marvelo dan Putri Vionetta Follcon memasuki ruangan." katanya dengan suara lantang.

Seluruh perhatian tertuju pada Rey dan juga Vionetta. Para nona muda tampak kagum karena akhirnya bisa melihat sosok Grand Duke yang rumornya adalah seorang bangsawan yang dingin sekaligus iri pada Vionetta karena bisa datang bersamanya.

Setelah benar-benar memasuki aula, Vincent dan Theodore menghampiri Rey dan mengajaknya kesudut untuk bertemu dengan para calon pewaris keluarga masing-masing.

Setelah kepergian Rey, Vionetta langsung dikerumuni para wanita untuk menanyakan ada hubungan apa Vionetta dengan Rey.

"Kami hanya berpapasan saat didepan secara tidak sengaja. Dan kebetulan Yang Mulia Grand Duke adalah teman lama kakakku saat pendidikan dulu." jelas Vionetta.

Tak lama berselang, keluarga kekaisaran datang dan acara pertunangan pun berjalan dengan lancar meskipun banyak pihak yang menyayangkan hal tersebut.

Menariknya, para bangsawan yang hadir kembali membandingkan gaya berpakaian Miola dan Vionetta.

"Bisa dilihat perbandingan yang sangat jauh, Putri Duke jelas lebih elegan dan terlihat berkelas."

"Itu sudah pasti, keluarga Duke jelas keluarga bangsawan sejati. Duchess adalah kiblat para wanita bangsawan dalam berpenampilan dan kini Putri nya juga melakukan hal yang sama"

Banyak wanita bangsawan yang terkesan dengan gaun yang dipakai Vionetta karena mereka baru pertama kali melihat gaun seindah itu.

Gaun dengan gradasi warna gelap yang cantik tampak sangat menyatu dengan kulit putih Vionetta.

"Nona Follcon, apa gaun anda dijahit oleh madam Louise?"

"Apa itu pesanan khusus?"

"Gaun ini sangat cantik dan tampak serasi dengan Nona yang juga cantik."

Berbagai pujian dari wanita bangsawan diterima oleh Vionetta. Hal itu tentu saja membuat Miola tidak senang. Bagaimanapun yang harusnya menjadi pusat perhatian saat ini adalah dirinya.

"Cih, jalang itu benar-benar membuatku kesal." ujar Miola dengan pandangan sinis pada Vionetta yang mulai dikerumuni banyak bangsawan.

"Terima kasih atas pujian nona-nona tapi saya membelinya ditoko Baroness Bryne. Sebenarnya saya ingin membelinya ditoko Madam Louise tapi dia bilang pesanannya sudah

penuh karena semua orang ingin tampil memukau di acara ini dengan mengenakan gaun rancangan beliau."

"Toko Baroness Bryne?. Ternyata nona juga menyukainya?." tanya Countess Kessler.

"Benar, Baroness sangat baik dalam membuat gaun. Oh apa gaun milik Countess juga dari toko yang sama?." Vionetta bertanya balik.

"Iya, sejak lama saya hanya membuat gaun dari Baroness Bryne."

Sasaran Vionetta tepat, sejak lama dia mempelajari keluarga Count Kessler yang merupakan pengusaha dan pedagang yang memiliki masa depan cerah.

Vionetta ingin membuat Count Kessler juga berada dibawah kuasa ayahnya dan menjadi pendukung keluarga Duke, dengan begitu posisi ayahnya akan sangat kuat dan dia dengan mudah menghancurkan Miola.

Countess dan Vionetta larut dalam pembicaraan tentang gaun dari Baroness Bryne. Para wanita bangsawan yang memiliki minat yang sama terlarut juga pada pembicaraan tersebut.

Duke yang melihat putrinya membangun relasi dengan banyak orang tampak tersenyum bangga.

Perubahan yang terjadi pada Vionetta juga memberikan dampak yang cukup baik untuk kekuasaan Duke.

Miola yang berdiri di tengah aula tampak sangat kesal karena sedari tadi tidak ada seorangpun yang menghampirinya.

Ada pun hanya berlalu sambil mengucapkan selamat atas pertunangannya dengan Putra mahkota.

Viscountess Stagen yang memperhatikan putrinya juga tampak sangat kesal belum lagi dia juga melihat Duchess Follcon tampak tersenyum manis disebelah Duke Follcon.

[Viscountess Stagen POV]

Barbara ... Wanita sialan itu yang sudah menghancurkan mimpiku. Kau lihat saja.. Aku akan menghancurkan mimpi putrimu dan kemudian menghancurkanmu.

Karena kau, aku harus kehilangan pria yang kucintai.

Karena kau juga aku harus mengalami pernikahan sial dengan bangsawan gila dan hampir jatuh miskin seperti ini.

Kebahagiaan mu ada pada putrimu itu kan sekarang?. Maka dari itu aku dan putriku yang akan menghancurkan putrimu lebih dulu."

[Viscountess Stagen POV end]

.
.
.

Vionetta memutuskan untuk pulang terlebih dahulu. Di koridor aula dia bertemu dengan Viscountess Stagen yang juga akan pulang.

"Vionetta,..!!"

"Oh, Nyonya Viscountess." jawabnya santai.

Karena di masa lalu Vionetta adalah gadis kurang ajar yang tidak beretika, Viscountess tidak heran jika tanggapannya

seperti itu.

"Ternyata kau dan ibumu sama saja ya, suka sekali menghancurkan kebahagiaan orang lain."

"Viscountess juga sangat sangat sama dengan Miola, sama-sama tidak tahu diri, licik dan suka sekali iri dengan kehidupan orang lain."

"Gadis tidak sopan!!." ujar Viscountess geram.

"Memang. Sepertinya Viscountess baru bertemu denganku ya." kata Vionetta santai.

"Kau sengaja mengacaukan pesta putriku dengan dandanan murahan seperti ini." ucapnya menahan rasa kesal.

"Ohooo, buktinya dandanan murahan dari Putri Duke ini berhasil membuat wanita bangsawan lain terpikat." jawab Vionetta sombong.

"Dasar gadis sombong..."

"Anda salah Viscountess, aku hanya membanggakan apa yang kumiliki. Orangtua baik dan sayang pada anak-anaknya, kekayaan, kekuatan, dan kekuasaan yang tidak ada bandingnya di kekaisaran."

"Hah.. Lihat saja, sampai kapan kau dan juga ibumu masih bisa tersenyum seperti ini. Aku tidak akan membiarkan Barbara, wanita jalang itu hidup dengan nyaman. Aku cukup senang saat Miola berhasil mencelakaimu dan membuat Barbara hampir gila, tapi sayangnya kau bertahan, tapi... Berhati-hati lah, kejutan besar sudah kupersiapkan untuk ibumu." kata Viscountess Stagen penuh ancaman.

"Viscountess, ingat kataku baik-baik. Jika kau atau siapapun dari keluargamu berani menyentuh ibuku lagi aku bisa melakukan apapun pada kalian. Bahkan tanpa bantuan dari ayahku aku bisa menghancurkan kalian. Jadi lebih baik kau yang berhati-hati padaku." kata Vionetta angkuh.

Vionetta berjalan meninggalkan Viscountess Stagen yang sedang kesal di koridor istana.

.
.
.
.

Di aula istana, pesta masih berlangsung. Bangsawan pendukung Ratu dan juga Viscount Stagen sedang berbincang tentang rencana kedepannya jika Miola sudah resmi menjadi bagian keluarga kekaisaran.

Disudut lain, beberapa bangsawan luar negeri mendekati Duke Follcon dan Marques Toussaint. Mereka sudah banyak mendengar reputasi bisnis milik keluarga Duke dan ingin menjalin kerjasama.

"Sebagian bisnis yang baru dan sedang berkembang dengan baik itu milik Putri saya, jadi lebih baik dibicarakan dengannya daripada dengan saya." ucap Duke ramah.

"Kalau begitu, bisakah kami bertemu dengan Putri anda Yang Mulia Duke?." ucap Count Herrald salah satu perwakilan bangsawan luar negeri.

"Vincent, bisa kau panggilkan adikmu?."

"Vionetta sudah pulang lebih dulu ayah, dia bilang mau mengurus beberapa pekerjaan." ucap Vincent.

"Ah maafkan saya, tapi putri saya sudah lebih dahulu pulang. Kalau tidak keberatan, anda sekalian bisa berkunjung ke rumah kami."

"Wahh, suatu kehormatan bisa diundang secara langsung oleh anda Yang Mulia Duke. Kami pasti akan datang."

.
.
.

Rey atau Grand Duke merasa kurang nyaman dengan atmosfer pestanya. Semakin banyak saja bangsawan yang penasaran dengannya dan mencoba akrab.

Vincent dan Theodore yang melihatnya merasa kasihan sekaligus lucu.

"Vincent, lihat dia.. " ujar Theodore

"Apa kita harus menyelamatkannya dari serangan nona-nona itu?" katanya menahan tawa.

Tak sengaja Vincent dan Rey melakukan kontak mata.

"Wajahnya yang minta tolong itu membuatku ingin meninggalkannya sendirian disini." kata Vincent.

"Sudahlah, kita tolong saja.. " kata Theodore yang berjalan pergi.

Setelah menyelamatkan Rey dari kepungan Nona-nona bangsawan, tiga laki-laki itu keluar aula dan berjalan ke taman.

Disepanjang koridor yang mereka lewati, tak henti-hentinya mereka berbicara dan saling tertawa.

"Sudah lama kita tidak bercanda seperti ini."

"Kau yang meninggalkan akademi lebih dulu untuk menerima gelar. Padahal kau berjanji untuk tetap menghubungi satu sama lain, tapi yaa Yang Mulia Grand Duke pastilah sangat sibuk." ujar Vincent sedikit menyindir.

"Benar, Rey .. Ah maksudku Yang Mulia Grand Duke kita ini sangat sibuk." Theodore tak mau kalah.

"Berhentilah menggodaku, kalian pikir aku mau mewarisi gelar itu bahkan sebelum upacara kedewasaan? Dan berhentilah memanggilku Yang Mulia aku tetap Rey teman akademi kalian." kata Rey yang kemudian merangkul pundak kedua temannya itu.
.
.
.
.

Di mansion keluarga Follcon, Vionetta yang masih memakai gaun pestanya langsung menuju ruang kerjanya. Dia benar-benar sibuk karena perkembangan bisnisnya diwilayah Dukedom berkembang pesat.

Parfum, aksesoris, toko buku, toko roti, cafe bahkan rumah sosial dia kelola sendiri dengan sedikit bantuan dari ibunya tentu saja.

Bisnisnya benar-benar dikenal dimana-mana, dan kini dia berencana menggandeng Count Kessler dan juga Baroness Bryne untuk mengembangkan toko gaun.

Vionetta pandai menerapkan ilmu dikehidupan masa lalu 'Han In Young' di masa nya sekarang.
Kemampuannya membaca pasar benar-benar mengagumkan.

"Miola dan juga ibunya sama-sama memiliki pikiran gila dan nekat, apalagi sebentar lagi mereka pasti akan mendapatkan kedudukannya lagi setelah Miola menjadi bagian dari keluarga kaisar. Jadi untuk berjaga-jaga jika sesuatu terjadi padaku atau keluargaku, aku harus terus menguatkan posisiku dengan begitu kekuasaan keluargaku dan juga dukungan yang akan didapatkan akan jauh lebih besar." monolog Vionetta yang sedang mengerjakan beberapa pekerjaannya.

13.

Rumah sosial yang di dirikan oleh Vionetta kini menjadi lebih besar dan menampung anak-anak yatim yang belum memasuki usia kerja untuk mendapat pendidikan dan keterampilan.

Bukan hanya dari wilayah Dukedom saja, beberapa anak juga berasal dari daerah lain bahkan dari utara, wilayah milik Grand Duke Marvelo.

Bisnis parfum dan juga roti milik Vionetta pun sudah diekspor ke kaisaran lain juga bisnis bahan mentah dan beberapa produk pertanian.

Berita utama di kekaisaran Ageria setiap harinya hanya kesuksesan Vionetta sebagai pengusaha muda.

Toko milik Baroness Bryne juga kini semakin ramai dan rencananya untuk membuat Count Kessler berada di pihaknya juga berhasil.

Semakin banyak juga bangsawan yang memiliki kebun dan ladang mencoba untuk bergabung dengan Vionetta, terlebih perdagangan hasil pertanian milik Vionetta benar-benar besar dan keuntungannya sangat besar.

Pencapaian Vionetta membuat sang ayah benar-benar terharu dan bangga. Bahkan Duke Follcon merasa bahwa dirinya benar-benar telah kalah dari sang Putri.

Begitu pula dengan Duchess Follcon dan juga Vincent, mereka begitu bangga melihat Vionetta telah tumbuh dengan baik.

Suatu hari, Vionetta pergi ke bagian selatan Dukedom untuk melihat secara langsung masalah yang dialami oleh Baron Cohen, salah satu relasi penghasil buah-buahan terbaik.

Setelah mempelajarinya, ternyata hanya masalah campuran pupuk yang digunakan. Bahkan Vionetta dengan percaya diri ikut turun untuk membuat pupuk organik walaupun sudah dicegah oleh para pekerja.

Banyak dari mereka yang kagum dan termotivasi untuk bekerja lebih baik agar tidak mengecewakan Vionetta yang sudah berandil besar untuk kesejahteraan mereka. Bahkan sampai tidak peduli gaun mahalnya menjadi kotor.

Tanpa Vionetta sadari, ternyata lagi-lagi Grand Duke Marvelo atau Rey melihat kerja keras Vionetta.

Dimata Rey, Vionetta benar-benar gadis muda yang mengagumkan. Pengetahuan dan kebaikan hatinya benar-benar membuatnya terpesona sejak pertama melihatnya.

"Lady Vionetta." sapa nya saat Vionetta sedang membantu menanam bibit jeruk.

"Ah, iya." Vionetta menoleh.

"Apa yang sedang anda kerjakan?." tanyanya.

"Ah, oh Yang Mulia Grand Duke.. " Vionetta terkejut, dan langsung berdiri membersihkan tangannya yang sedikit kotor.

"Tidak perlu seformal itu, mari kubantu naik." Rey tersenyum melihat tingkah Vionetta dan mengulurkan tangan untuk membantu Vionetta naik.

"Tidak Yang Mulia, terimakasih atas niat baiknya tapi tangan saya kotor. Saya akan naik kesana sendiri." jawabnya sopan.

"Tidak apa-apa Lady, biarkan saya membantu anda." kata Rey yang tetap mengulurkan tangannya.

Vionetta menerima bantuan Rey dan naik keatas dengan segera. Dia penasaran apa yang membuat seorang Grand Duke yang jarang keluar dari mansionnya harus bersusah-susah datang ke bagian selatan wilayah ayahnya.

Rey menjelaskan pada Vionetta bahwa dia mewakili beberapa asosiasi pengusaha diwilayah utara untuk turut bekerja sama dengan Vionetta.

Tapi Vionetta mengatakan jika ingin bekerjasama dengannya ada beberapa kualifikasi yang harus dilakukan. Menetapkan kualitas dan kuantitas produk agar bisa di distribusikan dengan baik juga perlu dilakukan.

Rey setuju, dan mereka membicarakan hal ini dikediaman Baron Cohen.

.
.
.
.

Di sisi lain, Viscountess Stagen semakin meradang mendengar prestasi yang dimiliki Vionetta sekarang secara otomatis juga memberikan citra baik pada Barbara atau Duchess Follcon.

Viscountess semakin mendesak Miola untuk segera membereskan keluarga Vionetta. Berbagai rencana jahat sudah ada dibenak Viscountess.

Sedangkan Miola, dia sangat kewalahan dengan semua tugas yang diberikan kerajaan untuknya yang akan mewarisi gelar Ratu di masa depan.

Dari masalah politik negara hingga ekonomi harus dia pelajari, tapi satupun tidak ada yang dia mengerti.

Hal itu semakin membuatnya muak dan rasa benci nya pada Vionetta semakin besar juga rasa benci pada ayahnya yang terus menerus memaksanya untuk segera menguasai semuanya dan menaikkan status keluarga nya lagi.

Hari-hari Miola di istana serasa bagaikan neraka, bahkan kini faksi bangsawan mulai mempertanyakan kelayakannya untuk menjadi Ratu dimasa depan.

Ketika Miola lelah dengan semuanya, ibunya datang berkunjung. Bukan berarti kedatangan ibunya bisa sedikit mengurangi beban Miola, yang ada ibunya semakin menambah banyak beban pikirannya yang sudah kalut.

"Miola, kita harus bergerak lebih banyak. Selama ini kau melakukan apa? Kenapa Vionetta semakin dipuji orang-orang didesa bahkan di wilayah tempat kita tinggal semuanya menyebut nama gadis itu." kata Viscountess Stagen emosi.

"Ibu pikir aku disini tidak melakukan apapun? Aku disini juga bekerja keras. Aku juga sudah sangat muak dengan Vionetta bahkan sekarang Putra mahkota menaruh perhatian juga padanya. Aku juga sangat ingin menghabisinya segera. Aku ingin tau apa rencana ibu untuk keluarga Duke."

"Kelemahan Barbara ada pada Vionetta, jadi jika terjadi sesuatu hal besar pada Vionetta maka Barbara juga akan terkena dampaknya. Ibu berencana membuat Barbara dan

juga Vionetta meregang nyawa sekaligus." senyum licik tersirat di wajah Viscountess.

"Ibu akan membunuh Vionetta?."

"Ya, ibu akan membunuhnya tepat didepan mata Barbara. Dengan begitu Barbara akan sangat terguncang dan akan mati bersama Putri kesayangannya."

"Apa ibu sudah memikirkan semuanya dengan baik?."

"Tentu, maka dari itu kau harus membantuku juga putriku." Viscountess Stagen mengusap rambut Miola.

"Lalu setelah itu, apa yang akan ibu lakukan?."

"Untuk menguatkan statusmu di kekaisaran dan juga menaikkan statusku, setelah Vionetta dan Barbara mati aku akan berpisah dari ayahmu dan memohon pada kaisar untuk bisa menikah kembali dengan Duke."

"Benar, faksi bangsawan yang dipimpin Duke pasti juga akan mendukungku. Aku akan membantu ibu."

Ibu dan anak yang sudah dibutakan dendam masalalu dan rasa iri merencanakan hal beresiko tinggi.

.
.
.
.

Bisnis keluarga Duke semakin besar dan otomatis semakin memperkuat status keluarga. Begitu juga dengan keluarga Marques Toussaint yang turut andil dalam bisnis milik Vionetta.

Para anggota parlemen kekaisaran juga mulai menyesali hasil keputusan pemilihan regina waktu itu, dan amat sangat menyesal karena tidak berhasil membuat Vionetta tetap di istana.

Ratu banyak mendapat komplain dari para bangsawan yang menyetujui untuk mendukung Miola.

Mereka merasa sudah sia-sia membantu Ratu dan Miola, yang pada kenyataannya malah merugikan pihak mereka.

Bahkan beberapa orang yang baru saja mendapat gelar bangsawan baru harus kehilangan gelar tersebut dalam waktu singkat.

Sedangkan kaisar dan Putra mahkota merasa frustasi dengan keadaan kekaisaran yang kacau pasca pemilihan regina dan acara pertunangan nya dengan Miola, regina terpilih.

Pemerintahan mulai sedikit goyah karena anggota faksi bangsawan yang semula tenang, sekarang mulai menuntut dengan alasan kekecewaan terhadap ketidakadilan yang dilakukan keluarga kekaisaran.

Kelaparan terjadi dibeberapa daerah. Miola yang bertugas dinilai sangat tidak kompeten, banyak orang yang mengatakan bahwa Miola hanya tau perhiasan, baju, dan berhias.

Rakyat juga mulai menyampaikan kekecewaan mereka dengan kinerja buruk Miola.

Kasus kekerasan dan utang piutang yang menyeret Viscount Stagen juga semakin membuat Miola tersudut.

Dia mulai stress karena banyak beban yang dia tanggung sendiri, belum lagi tekanan dari segala arah. Dan karena semua itu, kebenciannya terhadap Vionetta semakin besar juga.

.
.
.

Apa yang akan dilakukan Miola dan juga Viscountess Stagen pada Vionetta??

14.

Tak terasa pesta pernikahan antara Miola Stagen dan juga Putra mahkota kekaisaran Ageria akan diselenggarakan.

Di istana semua orang tampak sangat sibuk mempersiapkan semuanya, tak terkecuali Miola yang sudah memesan gaun rancangan penjahit terkenal, Madam Louise.

Beatrice yang kebetulan sedang berada di istana untuk suatu urusan tidak sengaja mendengar percakapan Miola dan Ibunya, Viscountess Stagen.

"Ibu sudah membayar orang untuk melenyapkan Vionetta, tidak apa-apa kan kalau perta pernikahanmu nanti kita juga melihat kematian Vionetta. Terlebih di depan keluarga besarnya. Sebelum kau dan Putra mahkota masuk ke aula, ibu pastikan Barbara melihat Putri kesayangannya sudah tidak bernyawa."

"Lakukan saja apa yang ibu mau, aku hanya minta agar orang yang ibu suruh tidak meninggalkan jejak sedikitpun agar tidak ada masalah untuk kita dikemudian hari."

'Pesta pernikahan Miola Stagen?? Artinya tidak lama lagi, aku harus segera memberi tahu Vionetta agar berhati-hati.' gumam Beatrice.

.
.

Setelah mendengar hal tersebut Beatrice bergegas untuk pergi ke kediaman Duke Follcon. Kebetulan Vionetta juga sedang tidak ada jadwal untuk keluar.

Sesampainya di mansion keluarga Duke, tepatnya diruang tamu, Beatrice menunggu Vionetta.

Klek.... Pintu ruang tamu terbuka.

"Beatrice..." sapa Vionetta.
"Kenapa menunggu disini?." sambung Vionetta.

"Ada hal penting yang ingin kusampaikan padamu." kata Beatrice tidak sabaran.

Ah ya, sejak Vionetta keluar dari istana dan menolak posisi permaisuri, dia dan ke empat dayangnya menjadi teman baik.

Banyak hal-hal yang mereka bagikan ceritanya lewat surat. Tak jarang juga mereka bertemu di kafe milik keluarga Follcon.

"Viscountess Stagen berniat melenyapkanmu dipesta pernikahan Putrinya. Aku mendengarnya sendiri, akan lebih baik kalau kamu tidak hadir."

"Ini kesempatan bagus, aku akan pergi ke pesta itu." kata Vionetta tenang.

"Vionetta!! Kau sudah gila? Kau tau kan kalau Viscountess adalah orang yang berambisi besar dan nekat."

"Iyaa aku tau."

"Lalu.. "

"Tenanglah Beatrice, aku akan memikirkan rencana agar aku bisa menuntut mereka di pengadilan atas tindakan mereka padaku di masa lalu."

"Itu akan sulit Vionetta."

"Aku tau, tapi kesempatan ini tidak datang 2 kali kan. Apa lagi yang kau ketahui tentang rencana itu?."

"Eummm, sebelum Miola dan Putra mahkota hadir di aula mereka akan membereskanmu lebih dulu."

Vionetta tersenyum licik mendengar informasi yang disampaikan oleh Beatrice. Dia hanya tidak menyangka kebencian dan iri hati Viscountess Stagen padanya begitu besar.

Hanya karena di masa lalu Viscountess Stagen gagal menjadi istri Duke Follcon dan mendapat gelar bangsawan tinggi, dia harus sampai bertindak sejauh ini.

.
.
.

Di kamar, sesudah kunjungan mendadak dari Beatrice, Vionetta memikirkan rencana apa yang tepat untuk masuk ke permainan Viscountess Stagen.

Vionetta memikirkan skenario apa yang akan dia mainkan agar dakwaan langsung tertuju pada Viscountess dan menjerat seluruh keluarganya untuk dimintai pertanggung jawaban.

Vionetta benar-benar sangat ingin menghukum orang yang sudah membuatnya meregang nyawa dulu.

Karena beberapa hari sebelum kunjungan Beatrice, Vionetta yang asli datang ke mimpinya dan memintanya untuk menghukum seluruh keluarga Stagen.

{Flashback}

Vionetta / In Young POV

Aku dimana ini.? Tempat asing mana lagi yang aku singgahi sekarang?

Danau?? Danau ini yang muncul pertama kali di ingatan Vionetta saat aku mengambil alih tubuhnya.

Apa ini mimpi?

'In Young.' seseorang memanggilku, memanggil namaku yang dulu, nama asli ku.

Aku tidak asing dengan suara ini.

'In Young ini aku.'

Vionetta/ In Young POV END.

[Vionetta's dream]

Semakin lama diperhatikan di depan In Young terbentuk siluet seorng gadis yang tidak asing.

Seorang gadis yang sangat mirip dengan parasnya saat ini. Gadis itu adalah Vionetta Follcon, pemilik tubuh ini.

'Hai In Young, setelah sekian lama kita baru bertemu sekarang.'

'K-kau.. V-Vionetta??.' ujar In Young yang masih terkejut.

'Aku menemuimu hanya untuk menyampaikan beberapa hal, tapi yang lebih penting aku ingin berterimakasih padamu. Karna berkatmu, wajah keluargaku tidak lagi buruk di mata rakyat kekaisaran dan juga kamu memperbaiki citra diriku yang mustahil ku perbaiki sendiri.

Ah yaa, In Young... Tidak maksudku kau kan aku jadi aku akan memanggilmu Vionetta juga.'

'Tidak, Vionetta adalah namamu. Dan sekarang kau ada disini jadi kita bisa bertukar. Kau bisa memiliki kehidupanmu lagi dan aku akan kembali ke dunia ku untuk melanjutkan kehidupanku sendiri.' sanggah In Young.

Vionetta asli hanya tersenyum menanggapi sanggahan itu.

'Kita berdua adalah Vionetta. Kita tidak bisa bertukar, aku sudah mati. Jiwaku sudah tidak ada lagi. Tubuh dan seluruh kehidupanku kedepannya adalah milikmu.' Vionetta mencoba menjelaskan.

'Tapi kenapa??..'

'Sebelum aku benar-benar mati, aku membuat permohonan agar aku bisa menghukum orang-orang itu. Aku merasa kematianku waktu itu tidak adil, aku sudah berubah menjadi lebih baik tapi kebencian dihati mereka terhadapku begitu besar jadi mereka tetap menyingkirkanku dengan cara apapun.

Hadirnya dirimu mungkin sudah takdir, kita berdua tidak bisa menghindarinya. Aku hanya minta satu hal padamu. Untuk pertama dan terakhir pertemuan kita juga, kau hanya perlu menikmati kehidupanmu yang sekarang, jangan terpaku dengan sosok Vionetta yang ada pada diriku. Kau bisa menjadi dirimu sendiri walaupun tubuh yang nampak bukanlah dirimu.

Kau sudah melakukan apa yang ingin kulakukan sebelumnya, aku hanya minta kau bisa memberikan keadilan untuk kematianku. Aku hanya minta satu hal itu padamu, Vionetta. Kau juga sudah kuperlihatkan dengan jelas siapa orang-orang itu, jadi ku mohon berikan mereka

hukuman untuk kejahatan mereka.' dia mengakhiri kalimatnya dengan senyuman indah.

'Akan ku lakukan semuanya untukmu.' kata In Young.

'Baiklah, dengan begini aku bisa pergi dengan tenang. Berjanjilah padaku untuk tetap bahagia, selamat tinggal Vionetta.' perlahan sosok Vionetta asli memudar bersamaan dengan cahaya yang amat terang.

'Jika kau bisa melepaskan kehidupanmu sebagai Vionetta Follcon, maka aku juga akan melepaskan kehidupanku sebagai Han In Young. Dan aku berjanji padamu untuk memberikan keadilan untuk kasus kematianmu Vionetta.'

[End Of Vionetta's dream]

Kembali di situasi sekarang, Vionetta mendapat satu ide. Menghadapi ular licik seperti keluarga Viscount Stagen memang diperlukan skenario ala drama yang biasa dia tonton jika sedang libur.

Di kehidupan sebelumnya, dia pernah melihat proses syuting film juga. Dimana scene penusukan dilakukan dengan sangat apik hingga terasa seperti kejadian asli.
Vionetta akan memainkan skenario itu saat dipesta pernikahan Miola.

Merusak strategi musuh adalah kebahagiaan untuk Vionetta.

.
.
.
.

Dilain sisi, Viscountess Stagen secara diam-diam bertemu dengan seseorang yang dipersiapkan untuk melenyapkan Vionetta.

Dengan memberinya sejumlah emas dan memberikan pakaian pelayan, Viscountess memintanya untuk bergerak dengan hati-hati dan tidak gegabah agar tidak dicurigai oleh siapapun.

Viscountess juga memberikan jaminan, jika dia sampai tertangkap prajurit. Ketiga adik orang itu akan diberikan kehidupan yang layak oleh keluarga kekaisaran.
.
.
.
..
.
.

Dibagian Utara wilayah kekaisaran atau wilayah milik Grand Duke Marvelo, Rey mendapat surat dari Vincent Follcon yang memintanya untuk datang bersama ke pesta pernikahan Putra mahkota sekaligus untuk reuni dengan Theodore dan menghabiskan banyak waktu bersama setelah sekian lama.

Tanpa diminta oleh Vincent pun sebenarnya Rey memang berniat datang. Rey ingin lebih mengenal sosok Vionetta.

Sementara itu, Vionetta pergi ke tempat latihan prajurit milik keluarganya. Bukan, lebih tepatnya digudang senjata yang baru saja di datangkan.

Dia melihat beberapa senjata genggam yang tidak memiliki ukiran simbol dari keluarganya. Dia bersyukur karena kemampuan penglihatan Vionetta benar-benar bagus.

Dengan mudah dia menemukan sebuah pisau genggam yang mudah disembunyikan dibalik gaunnya. Tidak terlalu besar dan tidak telalu kecil tapi jika ada yang tertusuk pisau setajam itu pasti akan terluka parah dan kehilangan banyak darah.

15.

Tak terasa hari dimana pesta pernikahan Miola dan Putra mahkota diselenggarakan tiba.

Semua tamu undangan dari semua kalangan di penjuru negeri ini bahkan dari negara seberang tampak antusias.

Setelah pemberkatan di altar suci kekaisaran, pasangan pengantin akan menyapa para tamu sejenak sebelum kembali untuk mengganti pakaian pesta.

Di aula kekaisaran yang megah, Vionetta hadir ditengah kerumunan orang dan mencari celah untuk menjalankan rencananya. Rencana besar yang hanya diketahui olehnya.

Vionetta datang berpasangan dengan sang kakak, Vincent Follcon. Parasnya yang semakin cantik dan anggun begitu menyita perhatian semua orang.

Viscountess Stagen yang kebetulan sudah berada disana tersenyum licik saat melihat Vionetta yang hadir di pesta.

"Kau tidak cukup pintar ternyata, masuk ke perangkapku dengan begitu mudahnya." monolog Viscountess Stagen.

Setelah memastikan Vionetta berada di tempat yang pas untuk menjalankan rencana mereka, Viscountess pergi untuk menemui Miola yang sedang bersiap di kamar.

Tak disangka, ternyata Vionetta juga memperhatikan setiap gerakan Viscountess Stagen dengan hati-hati.

Dia tau, Viscountess akan lebih dulu memberi kabar pada Putri kesayangannya bahwa Vionetta menghadiri pesta dan rencana mereka bisa dilanjutkan.

.
.
.
.
.
.

Grand Duke Reynard Marvelo benar-benar datang ke pesta pernikahan Putra mahkota bersama dengan Theodore, kakak sepupu Vionetta yang merupakan teman baiknya.

Walaupun ini bukan pertama kalinya Grand Duke menghadiri pesta di kekaisaran, tapi tetap saja pesona yang dimiliki Grand Duke mampu mengalihkan pandangan para Nona bangsawan yang hadir disana.

"Sering-seringlah keluar Rey, kau tidak lihat bagaimana popularitasmu di kalangan nona bangsawan itu." ujar Theo.

"Kau kira aku seluang dirimu? Banyak hal yang harus aku lakukan. Lagipula aku tidak suka suara berisik mereka." jawab Rey .

"Hey, meskipun begitu salah satu diantara mereka akan menjadi pasanganmu." kata Theo menggoda.

"Kalau begitu aku tidak akan pernah menikah saja, biarpun hanya pernikahan politik."

"Kalau dengan Vionetta?."

Rey menghentikan langkahnya setelah mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut Theo.

"Sudahlah, aku tau kau tertarik pada Vionetta kan?."

"Darimana kau tau?."

"Ekspresi wajahmu tidak bisa menipuku. Kita sudah berteman lama jadi aku sudah tau semuanya."

"Bagaimana dengan Vincent?." Rey bertanya dengan was-was.

"Kurasa dia belum tau, tapi aku berencana memberitahunya hari ini." kata Theo dengan senyum jahil dan berlari meninggalkan Rey.

"Hey, Theodore Toussaint jangan macam-macam kau ya." ujar Rey dan berlari menyusul Theo.

.
.
.
.
.

Viscountess Stagen sudah kembali lagi ke aula dan memperhatikan Vionetta dengan seksama. Sama halnya dengan Vionetta, di juga diam-diam memperhatikan Viscountess Stagen.

Tak lama, Viscountess Stagen kembali keluar aula dengan sedikit tergesa-gesa. Vionetta yang mengetahui hal itu segera mengikutinya.

Di koridor tak jauh dari aula, sebuah koridor sepi yang jarang dilalui orang Viscountess Stagen sedang berbincang dengan seseorang.

Vionetta tau siapa pria muda yang sedang berbincang dengan Viscountess Stagen. Dia adalah salah satu dari mantan prajurit yang dipecat secara tidak terhormat dari kediaman Duke Follcon.

"Tak kusangka Viscountess memainkan trik bodoh seperti ini padaku." Vionetta tersenyum sinis melihat mereka mengatur strategi untuk melenyapkannya.

Vionetta segera bersembunyi saat tau Viscountess berjalan ke arah aula. Dan kemudian dia menyusul masuk ke aula juga.

.
.
.
.

Sebelum pasangan pengantin hadir di aula, semua tamu bisa menikmati waktu untuk bersosialisasi.

Semua orang yang hadir tengah berbaur dan berbincang satu sama lain. Tak terkecuali Vincent Follcon yang tengah berbincang santai dengan beberapa relasi bisnis yang dia tangani.

Disaat semua orang tengah sibuk, Vionetta yang risih dengan tatapan Viscountess Stagen segera beralih menuju balkon yang sepi.

Dia sengaja kesana hanya untuk memancing Viscountess agar mengikutinya.

Dan benar saja, melihat Vionetta mengarah ke balkon yang sepi Viscountess segera mengikutinya.

"Sepertinya ada yang ingin anda sampaikan pada saya, Viscountess?. Kenapa anda tidak keluar dan malah bersembunyi disana?." ujar Vionetta setelah sampai di balkon.

"Hmm, gadis pintar. Yaah, sebenarnya bukan hal yang penting untuk ku katakan padamu, tapi biar bagaimanapun aku harus menyampaikannya kan." kata Viscountess Stagen yang perlahan berjalan mendekati Vionetta.

"Wow, bukan hal penting tapi Nyonya terus menerus memperhatikanku dari awal hingga saat ini. Aku jadi penasaran apa itu." Vionetta juga berjalan kearah Viscountess Stagen.

"Hanya ingin mengucapkan selamat tinggal padamu, dan mempersembahkannya untuk hadiah pernikahan putriku." kata Viscountess Stagen dengan senyuman jahatnya.

"Apa anda tidak ingin berpikir ulang Nyonya? Kurasa ini bukan hadiah yang pantas untuk seseorang yang baru saja menikah pagi tadi." ujar Vionetta yang semakin mendekat dan memegang pisau dibalik gaunnya.

"Penderitaanmu dan juga Barbara adalah hadiah yang paling tepat untuk kami."

"Begitukah?? Mari kita lihat."

Vionetta yang sudah hampir tak berjarak dengan Viscountess Stagen segera mengeluarkan pisau yang dia bawa dan menusukkan pisau tersebut ke badannya sendiri.

Vionetta mempercepat skenario buatannya karena dia mendengar langkah kaki mendekat kearah mereka.

"AAAKKHHHH.... " jerit Vionetta kesakitan.

Viscountess panik saat darah merembes di gaun Vionetta. Juga karna mendengar langkah berat yang mendekat dari arah belakang.

"Kenapa.. K-kau me-melakukan h-hal ini pada-ku Nyo-nyonya."

Clanggg..!!!

Vionetta jatuh tersungkur dan pisau bersimbah darah terjatuh saat siluet seseorang berada diambang pintu.

Tangan Vionetta yang penuh darah dengan sengaja memegang tangan dan gaun Viscountess.

"Vionetta!!" pekik sesorang diambang pintu.

Setelah mendengar pekikan orang tersebut, beberapa orang berdatangan. Viscountess masih terpaku ditempat karena sangat terkejut dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Seorang pria bangsawan berlutut disebelah Vionetta dan mencoba menolongnya.

"Vionetta..!! Vionetta buka matamu!." ujarnya panik.

"K-kak.. K-kak T-Theo... S-s-sa-kit k-kak." ujar Vionetta lemah dengan suara terbata.

Benar, siluet tersebut adalah Theodore Toussaint. Dia terkejut bukan main karna melihat apa yang terjadi pada sepupunya.

"Prajurit!! Kenapa diam saja! Cepat tangkap orang ini!!." Theodore merasa marah karena sudah banyak orang disekitarnya tapi tidak satupun yang sigap menolong ataupun menangkapnya.

.
.
.

Di dalam aula, Vincent dan Duke Follcon yang sedang berbincang juga merasa terkejut dengan teriakan Theodore. Apalagi saat nama Vionetta juga disebut.

Saat mereka berjalan ke sumber suara untuk memastikan, terlihat gaun yang dikenakan Vionetta sudah penuh dengan darah dan tergolek lemah digendongan Theodore, juga Viscountess Stagen yang ditahan oleh 3 prajurit kekaisaran.

"Aku tidak melakukannya, gadis bodoh itu sendiri yang melakukannya. Hey!! Berani sekali kalian menahanku seperti ini. Kalian tidak tau siapa aku!!." Viscountess Stagen berteriak dan mengatakan jika itu bukan perbuatannya.

Vincent yang tidak tahan melihat kondisi adiknya menghentikan langkah Theodore.

"Apa yang terjadi?. Kenapa Vionetta seperti ini?!!."

"Aku tidak tau apa yang mereka bicarakan, aku hanya melihat saat Vionetta tersungkur dan pisau yang jatuh dari tangan Viscountess!!." jelas Theodore dengan sedikit meninggikan suaranya.

Terlihat jelas raut terkejut semua orang yang ada di dalam aula, tak terkecuali Kaisar, Ratu dan permaisuri.

Semua orang tidak menyangka kalau Viscountess berbuat hal nekat seperti itu, apalagi ini dihari pernikahan Putri satu-satunya.

Duchess Follcon lebih terkejut lagi, dia tidak bisa memikirkan alasan apapun yang mendasari Putri kesayangannya diperlakukan seperti itu.

"Paman, aku akan membawa Vionetta lebih dulu. Vincent kau temani bibi lalu menyusullah. Aku sudah

memerintahkan seseorang dari kediaman Toussaint untuk memanggil dokter." setidaknya disaat semua orang terkejut dan kalut Theodore masih bisa berpikir rasional.

Setelah memberikan intruksi, Theodore segera membawa pergi Vionetta meninggalkan istana.

.
.
.

Keadaan diaula masih kacau karena insiden tak terduga yang baru saja terjadi. Duke Follcon bahkan kehilangan kata-katanya sedangkan Duchess diliputi amarah yang begitu besar.

"Kenapa kau melakukan semua ini pada putriku? Apa dosa yang pernah dia lakukan padamu? Jika kau masih menyimpan dendam padaku lampiaskan semuanya padaku, itu urusan pribadi kita putriku tidak tau apa-apa!!." Duchess yang merasa frustasi melihat keadaan itu meluapkan segala amarah dihatinya.

"Kak, tenangkan dirimu. Jangan seperti ini." Marchioness Toussaint berusaha menenangkan kakaknya dan menjaga martabat keluarganya.

"Apa kau melakukan ini karna percobaan pertamamu di danau itu gagal? Makanya kau dengan nyali sebesar ini kembali ingin membunuh putriku?!."

"Ibu.. Ibu hentikan. Aku mohon hentikan." kali ini Vincent yang berusaha menenangkan Duchess.

"Vincent.." panggil Duke dengan suara lemah.

"Ya ayah."

"Beri perintah pada Master Knight dari wilayah Follcon yang bertugas disini untuk kembali ke mansion. Biar aku dan pamanmu yang menyelesaikan urusan disini. Setelah memberi perintah susul Theo dan pastikan keadaan adikmu baik-baik saja." Duke Follcon mengatakan hal itu dengan tatapan lurus pada Kaisar dan Ratu.

.
.
.
.
.

Haiiii guys..

Setelah sekian chapter, baru kali ini yaa diriku menyapa dengan baik dan benar.

Terimakasih untuk kalian semua yang udah setia ngikutin story yg aku buat.
Terimakasih juga untuk segala dukungan kalian, luv u....

Maaf kalo suka nggk teratur update nya, karna sibuk kerja dan sibuk ngegame. Hehehe...

Oh ya, bagi kalian yang suka genre teenlit yuk mampir ke work sobat ghibah online ku.

yumi_yuu - cotton candy.
Liat-liat aja dulu hyung, siapa tau jadi keterusan yekan.

Okay, segitu dulu. See you next chapter.....

Barang kali ada yg mau mutualan??
Nggk ada ya??

Oke.. Skip.....

16.

"Beri perintah pada Master Knight dari wilayah Follcon yang bertugas disini untuk kembali ke mansion. Biar aku dan pamanmu yang menyelesaikan urusan disini. Setelah memberi perintah susul Theo dan pastikan keadaan adikmu baik-baik saja." Duke Follcon mengatakan hal itu dengan tatapan lurus pada Kaisar dan Ratu.

.
.
.
.
.
.
.
.

Vincent segera menjalankan perintah dari sang ayah. Dia pergi keluar aula dan menuju barak militer kekaisaran yang tak jauh dari aula.

Disana dia bertemu dengan pimpinan master knight dari wilayah Follcon, dan memberikan perintah sesuai intruksi dari ayahnya.

Walaupun kebingungan dengan perintah mendadak tapi semua pasukan langsung bergerak untuk melaksanakan perintah.

Biar bagaimanapun, walau mereka bertugas di istana kekaisaran tetapi mereka tetaplah anggota militer milik keluarga Follcon.

.
.

.

Di sisi lain, Miola terkejut saat dirinya dan Putra mahkota tiba di aula ternyata kondisinya benar-benar menegangkan.

Dia melihat ayah dan ibunya yang ditahan oleh prajurit, juga raut kemarahan dari Duke dan Duchess Follcon dan keterkejutan semua orang yang hadir disana.

"Apa yang terjadi?." pikirnya.

Hampir semua dari faksi bangsawan pendukung Duke Follcon juga tampak sangat kecewa dan marah.

"Saya Antoine Gilbert Follcon, dengan terpaksa saya akan menaikkan kasus ini ke pengadilan tinggi kekaisaran. Sangat tidak adil bagi keluarga kami dengan semua kontribusi yang selama ini kami berikan pada negeri ini tetapi Putri kami diperlakukan dengan keji seperti hari ini. Jadi saya meminta hukuman yang adil untuk Putri saya tidak peduli orang yang bersalah adalah anggota keluarga kaisar."

Setelah mengatakannya dengan nada tegas, Duke Follcon berbalik dan membawa serta Duchess untuk meninggalkan aula. Kemudian diikuti Marques dan Marchioness Toussaint serta para anggota faksi bangsawan pendukung Duke Follcon.

Sebelum Marques Toussaint pergi, dia juga memberi perintah penahanan untuk Viscount dan Viscountess Stagen.

Separuh lebih tamu undangan yang meninggalkan tempat pesta. Dan tentu saja hal itu menjadi bahan pembicaraan oleh bangsawan yang masih tinggal disana.

.
.
.
.
.
.
.

Dilain sisi, tepatnya dikereta kuda yang ditumpangi Vionetta dan Theodore, Vionetta bergerak gelisah.

"Tahanlah sebentar lagi, aku sudah memanggil dokter untukmu."

Vionetta membuka mata dan kemudian duduk dengan tegap yang membuat Theodore begitu terkejut.

"Aku baik-baik saja kak, terimakasih karena kakak sudah khawatir dan cepat membawaku pergi dari istana."

"Apa yang kau lakukan sebenarnya, Vionetta?." tanya nya bingung.

"Baiklah akan kuceritakan, Viscountess sudah berencana membunuhku dan aku tidak bodoh dengan menyerahkan nyawaku begitu saja padanya. Jadi, aku ikuti saja permainannya dan menggabungkannya dengan permainan yang aku buat. Kasusku yang di danau dulu, kita tidak bisa menuntutnya dan aku tidak terima." jelas Vionetta.

"Kau merencanakannya sendiri?"

"Tentu saja aku yang merencanakannya sendiri. Kak, mereka penuh tipu daya jadi jika ingin melawannya aku juga harus berperan dengan lebih baik daripada mereka kan?."

"Lalu, bagaimana bisa... Pisau, darah dan semuanya?" Theodore benar-benar tidak paham dengan apa yang dilakukan Vionetta.

"Aku mempersiapkan semuanya, bahkan darah ini juga aku membuatnya dari pewarna pakaian yang kuminta dari Baroness Bryne saat aku memesan gaun padanya dan kucampur dengan sedikit darah dari tempat pemotongan hewan agar jika diselidiki sisa darah yang tertinggal disana tampak seperti darah asli."

"Vionetta, kau...."

"Ah, aku minta tolong rahasiakan ini dari semua orang termasuk ayah, ibu ataupun kak Vincent. Juga jangan datangkan dokter keluarga agar semua berjalan sesuai rencana."

Akhirnya Vionetta dan Theodore singgah di tempat praktik pengobatan milik teman Theodore.

Dengan surat keterangan palsu dan analisis kesehatan seperti yang ditentukan Vionetta dan dengan sedikit bantuan dari Theodore akhirnya Vionetta berbaring ditempat tidurnya.

.
.
.
..
.
.

Kembali di aula pesta, sepeninggal Duke dan beberapa bangsawan lain. Kaisar yang melihat Duke Follcon berusaha menahan amarahnya hingga menarik semua master knight yang ditugaskan di istana benar-benar merasa khawatir.

Kekaisaran Ageria bisa berdiri kokoh hingga beberapa generasi tak lepas dari campur tangan keluarga Follcon.

Dari berdirinya kekaisaran, kaisar terdahulu selalu menjaga hubungan baik dengan penguasa keluarga Follcon. Karena satu-satunya penopang utama kekaisaran ada pada keluarga Follcon.

Hal seperti ini baru terjadi dan Kaisar saat ini tidak tau harus berbuat apa jika sampai keluarga Follcon menarik semua dukungannya untuk kekaisaran.

Yang paling ditakutkan adalah jika tidak mendapatkan keadilan seperti yang diminta, bisa saja keluarga Follcon akan membelot dan menyatakan perang pada kekaisaran.

Jika dibuat perbandingan, maka akan seperti ini 2:6:2. 2 untuk kekuatan milik kekaisaran, 6 untuk kekuatan milik keluarga Follcon dan 2 lagi untuk kekuatan gabungan faksi bangsawan pendukung keluarga Follcon.

Walaupun kekaisaran memiliki kekuatan lain dari parlemen kekaisaran yang berisi anggota keluarga permaisuri dan Ratu, hal itu masih belum sebanding dengan kekuatan keluarga Follcon.

Bagaimanapun, keluarga Viscount Stagen telah resmi menjadi bagian keluarga kekaisaran dan mau tidak mau kekaisaran juga harus turut andil dalam pengadilan yang diajukan oleh Duke Follcon.

.
.
.
.
.
.

.
.
.
.

.
.
.

Sementara itu, Grand Duke Reynard yang tidak tahu bahwa telah terjadi insiden menggemparkan di aula tampak kebingungan mencari Theodore.

Ya memang sejak datang bersama dengan Theodore, Grand Duke memutuskan untuk menemui bangsawan kenalannya dari luar negeri. Dan mereka memutuskan untuk berbincang di taman dekat perpustakaan istana yang letaknya agak jauh dari aula tempat diselenggarakannya pesta.

Grand Duke sedikit curiga karena raut wajah semua orang tampak tidak baik. Dia juga segan untuk sekedar bertanya.

Tapi jika dilihat lagi, jumlah orang di dalam aula berkurang sangat banyak dan itu tidak wajar karena puncak acara belum terjadi.

Akhirnya walaupun dengan berat hati, Grand Duke mencoba bertanya pada siapapun yang ada didekatnya.

Dan betapa terkejutnya dia saat tahu Theodore dan seluruh keluarganya meninggalkan tempat pesta juga kabar bahwa Vionetta terluka cukup serius karena percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Viscountess Stagen.

Grand Duke memilih untuk menyusul mereka ke mansion keluarga Follcon, tapi masalahnya dia datang bersama

Theodore menggunakan kereta kuda milik keluarga Toussaint.

Kalau Theodore membawa Vionetta yang terluka sudah pergi lebih dulu menggunakan kereta kuda yang tadi dia naiki bersama Theodore, artinya dia tidak ada tumpangan untuk menuju ke kediaman Follcon.

Tak kehilangan akal, Grand Duke memutuskan untuk meminjam 1 kuda dari prajurit agar bisa sampai kesana.

Tapi, keberuntungan memang berpihak pada Grand Duke. Saat dia akan meminjam kuda, ternyata bersamaan dengan itu para master knight sedang bersiap untuk kembali ke wilayah Follcon.

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Di kamar Vionetta, gaun yang bersimbah darah sudah digantikan dengan gaun tidur. Vionetta melanjutkan perannya lagi.

Orlin dan beberapa pelayan pribadi Vionetta juga sudah diberikan pengertian untuk merahasiakan semua yang mereka ketahui dari anggota keluarga lain.

Duchess yang baru saja sampai langsung menuju ke kamar Vionetta. Tapi saat ingin masuk, Theodore menahannya.

"Bagaimana keadaan Vionetta, Theo?." tanya Duchess dengan airmata yang terus mengalir.

"Saya sudah memberinya pertolongan pertama bibi, untung saja teman akademi saya memiliki tempat pengobatan didekat sini. Keadaan Vionetta cukup mengkhawatirkan, luka nya juga cukup serius dan dia kehilangan banyak darah. Kemungkinan Vionetta harus di istirahatkan dan teman saya akan memeriksanya secara berkala. Jadi bibi jangan khawatir." kata Theodore sedikit menenangkan hati Duchess.

"Lalu dimana Vionetta sekarang?." kali ini giliran Marchioness Toussaint yang bertanya.

"Vionetta masih belum sadarkan diri, temanku memang memberinya obat agar dia bisa istirahat dan tidak banyak bergerak agar lukanya tidak terbuka kembali." Theodore menjelaskan dengan baik sesuai intruksi Vionetta sebelumnya.

.
.
.
.
.
.
.
.
.

Duchess setidaknya bisa bernafas lega karena Putri nya dapat tertolong. Tapi hingga hari ketiga Vionetta sama sekali

tidak bangun, padahal menurut dokter kenalan dari Theo efek dari obat yang diberikan hanya bertahan 24 jam.

Dan setelah diperiksa, dokter tersebut mengatakan bahwa kondisi Vionetta turun drastis.

Duke Follcon benar-benar tidak bisa menahan lagi. Bahkan Vincent pun juga terlihat sudah pada batas kesabarannya.

"Saya menginginkan hukuman seadil-adilnya diturunkan pada keluarga Stagen atas insiden yang menimpa adik saya." kata Vincent saat ikut menghadiri sidang gugatan praperadilan yang dilaksanakan digedung pengadilan tinggi.

Theodore yang merupakan satu-satunya saksi mata ditempat kejadian juga menyuarakan hal yang sama.

"Nyawa seseorang terancam atas kejadian ini, bahkan bisa dipastikan sendiri saat ini Vionetta, Putri saya yang sudah banyak berkorban untuk kemakmuran rakyat negeri ini tengah berjuang antara hidup dan mati ditempat tidurnya." ujar Duke Follcon lemah.

Para bangsawan yang hadir tampak terkejut dengan sisi lemah Duke Follcon. Mereka juga membenarkan kalau memang masyarakat menikmati semua kemakmuran ini berkat Vionetta.

Hasil dari sidang praperadilan ini hanya hukuman kurungan di penjara bawah tanah dan pencopotan gelar bangsawan juga menyita semua harta yang dimiliki Viscount Stagen.

.
.
.
.

.

Ps : part ini kok kyak nya agak nggk jelas ya. Ya nggak sih??.
Duuhhh, maafkan kalo rada absurd ini cerita, atau alurnya lompat-lompat nggk jelas karna yaa begitu lah...

Sekali lagi maaf yaaaa, semoga tetap suka sama cerita ini.

Xie xie...

17.

Hasil dari sidang praperadilan ini hanya hukuman kurungan di penjara bawah tanah dan pencopotan gelar bangsawan juga menyita semua harta yang dimiliki Viscount Stagen.

.
.
.
.
.
.
.
.
.

"Ini tidak adil, hukuman macam apa yang mereka berikan!. Putriku yang malang sedang berjuang untuk bertahan hidup, bagaimana bisa mereka hanya memberi hukuman penjara dan menyita semua harta nya!. Nyawa Putriku lebih berharga daripada semua harta yang mereka miliki!." Duchess merasa frustasi mendengar hasil sidang dari pengadilan tinggi.

"Kak, tenanglah dulu. Kita bisa memberi gugatan lagi." kata Marchioness Toussaint yang berusaha menenangkan kakaknya.

.
.
.
.

Diluar sana, rakyat yang mendengar hasil praperadilan juga merasa tidak adil. Para anggota asosiasi pengusaha baik

dari kalangan bangsawan maupun rakyat biasa juga merasa geram dengan hasilnya.

Tanpa direncanakan, para anggota faksi bangsawan pendukung Duke Follcon dan juga beberapa perwakilan dari pengusaha mendatangi kediaman Duke Follcon.

Theo yang mengetahui itu cukup terkejut dan segera pergi ke kamar Vionetta.

"Vionetta, para bangsawan dan juga relasi bisnis mu ada disini. Apa yang harus kita lakukan?."

"Aku sudah memperkirakan hal ini terjadi, tapi kenapa secepat ini reaksi mereka. Aku harus pura-pura lemah lagi kalau begitu. Ah iyaa, kak Theo dimana Sir Roy?."

Sir Roy atau Roy Sylvestre, teman Theodore yang sekarang menjadi dokter pribadi Vionetta dan salah satu orang yang tahu tentang rahasia Vionetta. Selama merawat Vionetta, Roy memang tinggal di kediaman Duke.

"Roy ada dikamarnya, perlu kupanggilkan?." tawar Theo.

"Orlin, panggil Sir Roy. Bilang kalau sesuatu terjadi padaku."

"Baik nona." ujar Orlin dan segera bergegas pergi.

.
.
.
.
.
.
.
.

Di koridor menuju kamar Vionetta, Duke,Duchess dan beberapa orang bangsawan bertemu dengan Orlin dan Sir Roy yang tampak terburu-buru.

"Sir Roy, ada apa??." tanya Duchess.

"Nona Orlin bilang terjadi sesuatu pada Lady Vionetta. Saya ijin permisi lebih dulu untuk memeriksanya Yang Mulia." balas nya hormat dan segera bergegas.

"Vionetta.." ujar Duchess mulai panik dan bergegas mengikuti Sir Roy dan Orlin.

Semua orang yang hadir disana juga terkejut dengan penuturan Sir Roy. Memang kedatangan mereka ke kediaman Duke untuk memastikan keadaan Vionetta sekaligus membahas hukuman yang dijatuhkan kepada Viscount dan Viscountess Stagen.

Sesampainya di depan kamar Vionetta, Sir Roy segera masuk disusul oleh Duchess juga. Tapi saat Duchess hampir masuk, Theodore menghalanginya.

"Bibi kita tunggu disini saja, biar Sir Roy dan pelayan yang mengurus Vionetta." tutur Theo.

"Tapi, Vionetta..."

"Kita percayakan pada Sir Roy saja bibi, Vionetta pasti baik-baik saja." kata Theo menenangkan.
.
.
.
.

Tak lama kemudian Sir Roy keluar kamar Vionetta.

"Roy, bagaimana keadaan Vionetta?." tanya Theodore.

"Lady Vionetta perlu istirahat, luka diperutnya kembali terbuka dan yaa beberapa kecurigaan saya memang terbukti."

"Ap-apaa.. Sir Roy mencurigai apa?." Duchess begitu tidak sabar mengetahui keadaan Putri tersayangnya.

"Sebelumnya saya meminta maaf kepada anda Nyonya Duchess, Tuan Duke dan tentu nya semua orang yang menyayangi Lady Vionetta karena saya terlambat mengetahui ini. Awalnya saya hanya membersihkan dan merawat luka Lady Vionetta seperti luka pada umumnya tetapi melihat berbagai gejala yang muncul setelahnya kemungkinan besar pisau yang digunakan untuk melukai Lady Vionetta sudah ada racunnya." jelas Sir Roy detail.

"Racun?." Duke Follcon dan para tamu yang hadir tampak terkejut.

"Benar, awalnya saya hanya menduganya saja tetapi setelah merawat Lady Vionetta beberapa hari saya jadi yakin bahwa pisau itu beracun."

"Kenapa dia tega sekali pada putriku?." ujar Duchess lemah.

"Saya meminta ijin dari Tuan Duke untuk membawa sample darah Lady Vionetta untuk saya cari tahu lebih lanjut jenis racun yang digunakan."

"Aaah, iya. Sir Roy bisa membawanya, terimakasih atas bantuannya selama ini."

"Saya merasa sangat terhormat bisa mendapat kepercayaan dari Keluarga Duke Follcon." ujar Roy ramah.

"Apa aku boleh melihat putriku sebentar, Sir Roy?." tanya Duchess.

"Oh silahkan Nyonya, tapi saya mohon untuk tetap tenang agar Lady Vionetta bisa beristirahat sementara saya meneliti sample darahnya."

Setelah mendapat persetujuan Roy, Duchess langsung menghambur masuk ke kamar Vionetta.

Duchess merasa sakit hati melihat putrinya terbaring tak berdaya berhari-hari diranjang tanpa membuka matanya sedikitpun.

Duchess merindukan senyum cerah, tawa canda dan semua perilaku Vionetta. Begitu pula dengan Duke yang merindukan bagaimana tajamnya pemikiran Putri kecilnya.

"Vionetta.. hiksss.. Putriku..." isak tangis Duchess tak tertahan melihat keadaan Vionetta.

"Istriku sudah, tenanglah. Kita harus memberikan kekuatan pada Putri kita agar dia juga bisa mengalahkan semua ini." ujar Duke menenangkan.

Para tamu bangsawan juga melihat dengan mata kepala mereka dan juga mendengarkan dengan jelas kata demi kata yang disampaikan Roy didepan.

"Keadaan Lady Vionetta benar-benar buruk, hukuman yang diterima keluarga Stagen tidak sebanding dengan ini."

"Bagaimana bisa pengadilan memberikan sanksi seperti itu."

"Kita adakan rapat tanpa Tuan Duke, kita harus menuntut keadilan dinegara ini. Apalagi Lady Vionetta sudah banyak

membantu kita." ujar Count Servine, salah satu anggota asosiasi dagang yang dikembangkan Vionetta dan kakaknya.

"Jika pihak pengadilan dan kerajaan tidak mengabulkan gugatan kita, saya akan mengajukan diri pada Tuan muda Vincent untuk maju berperang dan mempertaruhkan seluruh kekuasaan yang saya miliki." ujar Marques Artolo, mantan jenderal kekaisaran yang memimpin perang 16 tahun silam yang mendapat kekuasaan setelah pengabdiannya pada kaisar sebelumnya, dan menjadi salah satu keluarga dengan kekuatan militer terkuat selain keluarga Follcon dan Toussaint.

Sementara itu, diluar kamar Vionetta Roy dan juga Theo sedang berbincang mengenai perkataan Roy yang menyebutkan ada efek dari racun.

Roy menjelaskan bahwa itu yang paling masuk akal untuk saat ini, karna tidak akan mungkin Vionetta tidak sadar hanya karena perutnya robek.

"Aku sudah menyiapkan semuanya sebelum ini terjadi. Aku juga sudah menyiapkan bukti agar bisa menguatkan gugatan kalian." ujar Sir Roy.

"Wah, temanku ini benar-benar bisa diandalkan." Theo tersenyum bangga.

Sedangkan Vincent, menggantikan semua tugas Vionetta dengan perasaan marah dan tidak terima. Dia menjadi lebih dingin dari biasanya.

Bahkan pengajar yang membimbing Vincent untuk melanjutkan gelar pun merasa asing dengan sosok Tuan muda ini.

Ruang kerja yang biasanya tampak santai kini terasa seperti medan pertempuran.

Brakkkk!!!

Tiba-tiba saja Vincent menggebrak meja didepannya dengan kuat dan membuat semua pekerja yang ada diruangan itu terkejut.

"Aku bisa gila jika terus seperti ini." gumam Vincent.

"Benar, cara ini satu-satunya yang harus aku lakukan demi adik dan juga keluarga ku. Aku harus menemui ayah dan paman." Vincent bangkit dari duduknya dan segera keluar untuk menemui ayah dan pamannya.

Sementara itu di istana kekaisaran, para dayang istana granolia yang merupakan tempat tinggal Miola saat ini juga memperdebatkan hasil pengadilan yang telah digelar.

Wajar saya mereka berani berbicara, mereka juga keluarga bangsawan jadi sedikit banyak mereka juga bisa

menyuarakan pendapat.

Sedangkan Miola tampak frustasi dengan semua keadaan yang telah terjadi.

"Kenapa... Kenapa bisa ibu bertindak bodoh dengan menyerang Vionetta seorang diri. Lalu bagaimana nasibku sekarang?." monolog Miola didepan cermin.

Kemudian Miola mendapat ide untuk meminta bantuan pada Ratu, agar ibunya tidak dihukum.

Dia bergegas bersiap dan segera keluar untuk menemui Ratu.

Namun ditengah perjalanannya menuju istana Ratu, dia melihat banyak sekali rakyat yang berkumpul di aula utama istana yang tak jauh dari istana Ratu.

Miola juga melihat ada Putra mahkota disana yang menenangkan para rakyat. Miola juga bisa melihat beberapa anggota berpengaruh dari birokrat pendukung keluarga Follcon dan ketua serikat dagang milik Vionetta.

Hati Miola semakin resah melihat semua itu, jujur dia takut. Bagaimana jika terjadi hal buruk setelah ini, jadi sebelum itu semua terjadi dia kembali mempercepat langkah menuju istana Ratu.

Sedangkan Putra mahkota yang mendengar semua perkataan orang-orang yang hadir disana tampak sangat terkejut.

"Nona Follcon benar-benar berjuang antara hidup dan mati sekarang. Tapi hanya karna keluarga Stagen sudah menjadi bagian dari istana jadi hukuman ringan seperti itu yang diberikan."

"Yang Mulia, apakah ini adil?. Keluarga Follcon sudah banyak membantu kekaisaran dengan sejarah panjangnya. Apa hanya ini yang bisa dilakukan kekaisaran untuk keluarga Follcon?." tanya Count Kudos anggota faksi bangsawan dan juga pendukung keluarga Follcon.

"Kami melihatnya sendiri bagaimana kesakitannya Nona Follcon sekarang. Bahkan saat mengerang menahan sakit di keadaan tidak sadar." kata ketua serikat dagang, Viscount Bulba.

Kembali ke kediaman Follcon, Vincent mengutarakan maksudnya pada ayah dan juga pamannya.

"Vincent.."

"Kita tidak bisa berdiam terus seperti ini ayah. Jangan pikir hanya karena mereka sudah menjadi bagian istana aku tidak mampu melakukannya." ujar Vincent bersungut.

"Tenangkan dirimu Vincent, kita tunggu hasil penelitian dari Sir Roy." ucap Marques Toussaint tenang.

"Paman, bukankah sudah jelas? Itu hal yang baru, jika tidak ada penawarnya apa yang akan terjadi pada Vionetta?."

"Kemungkinan terburuk dari semua racun yang sudah kita ketahui." ucap Duke Follcon dengan tatapan kosong.

Tok tok tok.... Terdengar ketukan dari luar ruang kerja Duke. Dan tak berapa lama terlihat Theo dan seorang ksatria yang merupakan salah satu ksatria milik keluarga Follcon yang ditugaskan untuk kekaisaran.

Meskipun bertugas di kekaisaran atau di istana, tetapi tetap saja, sumpah ksatria mereka hanya dimiliki keluarga Follcon dan secara otomatis mereka harus setia kepada keluarga Follcon.

"Maaf mengganggu perbincangan kalian, tapi ada informasi yang mungkin bisa membantu dari ksatria McMery." ujar Theo.

"Silahkan sampaikan."

"Maaf atas kelancangan saya, saya kemari untuk memberikan ini mungkin bisa menguatkan bukti." ksatria McMery memberikan botol kecil yang kemudian diterima oleh Vincent.

"Saya menemukannya tak jauh dari lokasi penyerangan Lady Vionetta saat berpatroli malam setelah pesta digelar. Karena benda itu mencurigakan jadi saya mengambilnya. Dan saya rasa itu bukan benda dari sekitar istana." lanjutnya.

"Kenapa kau membawanya kemari?." tanya Duke.

"Secara diam-diam saya menanyakan isi dari botol itu pada dokter istana, dan mereka bilang sebelumnya botol itu diisi racun yang cukup berbahaya."

Vincent tampak memijat pelipisnya mendengar semua penjelasan ksatria itu. Semuanya tampak masuk akal.

"Kalau begitu saya pamit untuk undur diri." ujar ksatria McMery.

"Baiklah, terima kasih atas bantuanmu. Kau boleh pergi." kata Duke Follcon.

Setelah ksatria McMery keluar, Vincent dan Duke Follcon menghela nafas berat.

"Ayah mendukung apapun yang akan kau lakukan Vincent." keputusan final dari Duke.

"Paman juga bersedia membantumu." ucap Marques Toussaint.

"Ayah benar-benar tidak peduli apapun sekarang, biarpun negara ini terbelahpun ayah sudah tidak peduli lagi. Nyawa adikmu lebih berharga daripada apapun." kata Duke Follcon lagi.

"Apa ini? Vincent kau mau apa? Jangan bilang kau mau menantang perang kekaisaran?." tanya Theo.

"Benar, aku tidak segan lagi untuk menghancurkan istana. Dan aku sendiri yang akan memimpin pasukan." ujar Vincent nyalang.

"Vincent.... Kau benar-benar keren. Oh, aku lupa, paman ini kubawa ya untuk kuberikan pada Sir Roy." kata Theo dan hanya dibalas anggukan oleh Duke Follcon.

Sebenarnya Vionetta jenuh berada dikamar dan berbaring seperti orang sakit yang tidak bisa apa-apa. Hey ayolah, badan Vionetta utuh tanpa ada goresan apapun.

Tenyata bersandiwara seperti ini juga melelahkan. Tapi tidak apa-apa, bersikap licik sesekali tidak masalah kan?.

.
.

Dilain tempat, Roy dan Theo yang mendapat 1 bukti baru akhirnya sepakat untuk menggunakannya sebagai bukti.

"Ini jenis racun baru, *Tetrodotoxin* yang baru dikembangkan oleh ilmuan dan profesor diwilayah pesisir karna sumber racun ini dimiliki oleh ikan kembung. Dan kebetulan, menurut informasi, Viscount Stagen juga memiliki tempat

pelelangan ikan didaerah itu ya walaupun sudah disita." terang Roy.

"Apa itu racun mematikan?."

"Dengan dosis tinggi korban bisa saja meninggal dalam kurun waktu 6 jam. Tapi jika dosis yang digunakan kecil hanya berakibat kelumpuhan."

"Lalu Vionetta?." tanya Theo.

"Aku akan membuat pelaporan tertulis untuk kasus ini dan segera melaporkan pada Tuan Duke."

"Sebaiknya kau cepat, sebelum Tuan muda Vincent Follcon mengajukan tantangan perang pada kekaisaran." ujar Theo enteng.

"Apa!? Perang??." ujar Roy tidak percaya dan hanya Theo hanya mengendikkan bahunya kemudian berlalu pergi.

Apakah Tuan muda Vincent benar-benar akan berperang.?

Oh haii guys, disini aku sampaikan rasa terimakasih lagi untuk kalian yang sudah dukung tulisan aku ini.

Semoga tetap suka yaa...

18.

(Flashback ON)

Vionetta POV

Bagaimana ini?. Para pendukung ayah kemari, beberapa orang dari asosiasi ku juga datang.

Jika hanya tertusuk pisau dan kehilangan banyak darah tidak mungkin aku sampai pingsan berhari-hari.

Kenapa tidak kupikir sebelumnya?. Dasar bodoh.

Apa Sir Roy ada ide untuk kondisiku saat ini ya?.

Aaarrgghh,.... Walaupun dia murid kedokteran paling pintar di kekaisaran bukan berarti dia pernah berpikir melakukan penipuan seperti ku sekarang kan?.

Haaa, baiklah tenang.... Berpikir Vionetta, berpikirlah..

Vionetta POV End.

"Lady.." panggil Roy.

"Oh Sir Roy, cepat kemari."

"Bagaimana?."

"Apa Sir Roy ada ide?." tanya Vionetta saat Roy sudah berada di hadapannya.

"Satu-satunya yang saya pikirkan hanya racun."

"Benar,..... Kita bisa memanipulasi bukti untuk memberatkan mereka juga. Apa Sir Roy bisa?."

"Saya bisa, tapi untuk jenis racun saya tidak yakin."

"*Tetrodotoxin,* apa Sir Roy pernah dengar?." tanya Vionetta.

"Saya tidak yakin, sepertinya tidak ada racun seperti itu." jawab Roy.

Vionetta menghela nafas. Dia lupa, ini bukan dunia nya tentu saja tidak ada yang tau kata ilmiah seperti itu.

"Apa disini ada ikan fugu?." tanya Vionetta lagi yang membuat Roy mengerutkan dahi.

"Ikan... Fugu..?."

Vionetta menjatuhkan diri ke sandaran tempat tidur nya.

'Kenapa aku bodoh sekali'. Batinnya

"Maksudku ikan kembung." Vionetta mengoreksi.

"Ah, ikan kembung. Tentu saja ada, di wilayah Selatan banyak orang yang menjual ikan kembung di pelelangan ikan untuk dikonsumsi."

Tunggu sebentar. Wilayah selatan, tempat pelelangan ikan, gotcha!!. Vionetta mendapat ide.

"Ikan kembung punya racun mematikan, jika hanya terkena sedikit dampaknya tidak begitu buruk mungkin hanya kebas dan kelumpuhan tidak permanen. Tapi jika banyak bisa saja meninggal. Dulu aku pernah membaca artikel itu sebelum liburan musim panas. Dan sebelum ini aku juga pernah mendengar ada proyek untuk menguji racun." kata Vionetta lirih.

"Lady mengetahui itu darimana?." tanya Roy yang mendengar perkataan Vionetta.

"Hah? Apa?." tanya Vionetta gelagapan.

"Ikan kembung punya racun mematikan."

"Oh, itu.. Aku pernah tidak sengaja mendengar. Kita gunakan itu saja, karna racunnya belum ada penawar."

"Baiklah Lady, akan saya sampaikan pada Theo dan yang lain."

"Terimakasih, kalau begitu aku akan berpura-pura tidur lagi. Jika mereka ingin masuk biarkan saja." ujar Vionetta yang sudah merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur.

(Flashback OFF).

Vincent Follcon yang sudah mendapat ijin dari sang ayah untuk melanjutkan tuntutannya kepada istana dengan jalan ksatria (perang) mengunjungi barak prajurit. Memberikan arahan sekaligus perintah untuk keadilan adik dan menjaga martabat keluarganya.

Sebelum itu, rencananya Vincent akan mengajukan gugatan lanjutan dengan menyertakan bukti dan laporan dari Sir Roy langsung dihadapan kaisar dan para anggota parlemen saat sidang.

Jika disidang kali ini tetap tidak ada keadilan seperti yang diharapkan, dengan berat hati Vincent akan mengayunkan pedangnya kepada kekaisaran.

Disisi lain, Miola sedang cemas. Bahkan saat dia menemui Ratu pun tidak membuahkan hasil apapun.

Ratu bahkan melimpahkan semuanya pada Miola dan keluarganya bahkan mengancam membunuh Miola jika saja Putra mahkota dan dirinya terseret pada kasus kali ini.

Karna dulu saat insiden di danau, Ratu sudah menutup rapat semua bukti yang mengarah pada Miola dan menyebarkan fitnah bahwa Vionetta sendiri yang melompat dan berniat mengakhiri hidupnya.

Miola benar-benar frustasi dengan semua keadaannya sekarang. Bahkan Putra mahkota pun tidak pernah menghampirinya semenjak mereka menikah.

"Praaaaanggg...!!! Vionetaaaaa!!! Gadis jalang sialan!! Sebenarnya apa yang sedang kau lakukan padaku!!!." teriak Miola marah dan melempar vas ke cermin riasnya.

Para pelayan Miola bergegas datang saat mendengar suara pecahan dan teriakan dari majikannya dan melihat bagaimana kacaunya penampilan Miola.

Rambut acak-acakan, pecahan vas dan kaca ada dimana-mana dan Miola yang terduduk dilantai dengan gaun kusut dengan raut muka frustasi.

"Kau harus mati Vionetta, yaa... Kau harus mati." monologhnya.

Sidang kedua kasus Vionetta digelar, dengan membawa bukti dan laporan kesehatan Vionetta dari Sir Roy.

Duke Follcon yang didampingi oleh Vincent, Sir Roy, Theodore Toussaint dan juga Marques Toussaint datang dan menyampaikan semua keadaan Vionetta.

Sir Roy juga melaporkan semua fakta yang telah dia susun dengan Vionetta didepan hakim agung. Ya walaupun sedikit melebih-lebihkan laporannya juga.

Kaisar dan Putra mahkota terkejut saat Sir Roy memberikan laporan jika Vionetta hampir meregang nyawa karena efek racun yang masuk terlalu kuat.

Viscountess Stagen menyangkal semua tuduhan Sir Roy, dia mengatakan bahwa Vionetta sengaja melukai dirinya sendiri.

Mungkin Tuhan benar-benar berpihak kepada Vionetta dan keluarganya, karena secara tiba-tiba Viscountess mengakui perbuatannya saat menenggelamkan Vionetta di danau beku.

"Kejadian ini bukan aku yang melakukan, gadis bodoh itu yang menjebakku. Memang benar jika tenggelamnya dia beberapa bulan yang lalu adalah perbuatanku dan Putriku tapi kali ini bukan."

Semua yang hadir sontak saja terkejut.

Vincent yang sudah tersulut emosi pun tidak bisa menahan amarahnya lagi.

"Jika dulu saja kalian berani melakukan percobaan pembunuhan pada adikku lalu sekarang apa bedanya?!." ujarnya nyalang.

"Aku memang berniat membunuhnya malam itu, tapi aku tidak mau bersusah payah mengotori tanganku. Tapi kemudian dia sudah membawa pisau dan melukai tubuhnya sendiri!." ujar Viscountess Stagen tak kalah nyalang.

Semua langsung terdiam mendengar penuturan dari mulut Viscountess secara langsung. Viscountess juga terkejut dengan apa yang barusaja dia katakan.

"Kalian dengar sendiri kan. Memang dia yang merencanakan semua ini." ujar Vincent marah.

"Vincent..." Duke Follcon mencoba menenangkan putranya dan menarik lengannya agar kembali duduk .

"Yang mulia hakim agung, Yang mulia kaisar.... Saya hanya ingin orang yang sudah membuat Putri saya kesakitan seperti ini, dihukum sesuai dengan apa yang mereka lakukan." ujar Duke Follcon tenang.

"Yang mulia hakim agung, apa anda juga ingat saat saya dan Duke Follcon melaporkan soal kejadian di danau beku. Dan dengan gampangnya semua berakhir tanpa ada yang dihukum bahkan bukti yang kami bawa semuanya lenyap, bahkan saksi juga mengatakan hal yang sebaliknya?." giliran Theodore yang menyuarakan kegusarannya.

Semua yang hadir saling pandang dengan pikiran mereka masing-masing.

"Dan apa kemudian kami menuntut lebih? Tidak. Karena kami masih memandang hormat kepada kekaisaran, tapi untuk yang sekarang kami tidak bisa lagi. " lanjutnya.

"Jika keadilan untuk adik saya tidak didapatkan di sidang ini, saya Vincent Damien Gilbert Follcon yang akan mengambil keadilan itu sendiri dengan jalan ksatria."

"Keputusan ini akan saya serahkan kepada kaisar sepenuhnya untuk menjatuhkan hukuman." ujar hakim agung.

Semua bangsawan yang hadir baik dari parlemen kekaisaran, faksi bangsawan, maupun birokrat dari keluarga Ratu tampak waswas.

Jika benar keluarga Follcon mengangkat pedangnya untuk menantang kekaisaran sudah bisa dipastikan siapa yang menang.

Dan mereka tidak tau hukuman apa yang diinginkan oleh keluarga Follcon sebenarnya.

Ratu yang berada disana pun juga tampak takut, bagaimanapun dia juga pernah ikut andil untuk melenyapkan Vionetta.

"Atas 2 kasus yang sudah melibatkan keluarga Stagen sebagai pelaku utama, dengan segala pertimbangan dan kebijaksanaan saya memberikan hukuman pengasingan kepada keluarga Stagen." putus sang kaisar.

Kecewa...

Tentu saja. Hanya karena keluarga Stagen sudah resmi menjadi bagian keluarga istana jadi hukuman yang mereka terima hanya pengasingan?.

Dengan nafas memburu, Vincent menarik pedang salah satu prajurit jaga dan menodongkan tepat didepan mata Viscountess Stagen.

Pekikan terkejut dari beberapa orang terdengar, bahkan teriakan dari Duke Follcon juga.

"VINCENT!!."

"Apa kalian tidak mengerti juga? Untuk keluarga Follcon, nyawa dibayar dengan nyawa bukan pengasingan." bisiknya didepan muka Viscountess Stagen, namun sorot tajam matanya mengarah kepada kaisar.

Sebelum bertindak lebih jauh, Theodore maju dan menghentikan Vincent yang sedang kalap.
Pun begitu dengan beberapa prajurit disana yang berusaha melindungi kaisar.

"Aku tau, memang ini yang kalian inginkan kan?. Kalau begitu aku tidak perlu basa basi lagi untuk menyatakan perang dan memutus semua koneksi dengan kekaisaran. Mulai detik ini, **Dutchy (wilayah kekuasaan yang dipimpin Duke)** Follcon tidak lagi berada dibawah kekaisaran Ageria. Dan bersiaplah untuk keruntuhan kekaisaran ini."

Dan sekedar informasi, wilayah yang dipimpin dan dikelola oleh Duke Follcon adalah dua pertiga luas wilayah kekaisaran.

Dengan begitu, seluruh bangsawan yang berada ditanah kekuasaan Duke Follcon secara otomatis bukan lagi

bangsawan Ageria.

Vionetta menghela nafas, dia lelah dengan semua ini. Jadi, dia berencana untuk menyudahi sandiwara yang dia mainkan.

Dia mendengar dari beberapa pelayannya bahwa sang kakak bertindak diluar dugaan.

Yang dia inginkan bukan peperangan dengan kekaisaran, tetapi semua diluar kendalinya.

Sang Duchess yang mengetahui Putri nya sadar langsung berlari dengan suka cita.

"Kakak dimana bu?." tanya Vionetta saat Duchess melepas pelukannya.

"Kau bahkan malah menanyakan kakakmu dan bukannya ibu setelah tidur panjangmu Vionetta?."

"Tiba-tiba aku sangat merindukan kakak." kata Vionetta berdalih.

"Kakak dan ayahmu sedang sidang atas kasus yang terjadi padamu nak. Sebentar lagi mereka pasti kembali."

Kembali ke ruang sidang, karena Vincent Follcon sudah mengatakan bahwa Dutchy Follcon tidak lagi bergabung

dengan kekaisaran, dengan berani dia memerintahkan para master knight yang dibawanya dari mansion untuk menangkap dan membawa pasangan Stagen.

"Duke Follcon, anda tau ini termasuk pemberontakan kan?." tanya kaisar sedikit takut.

"Saya tau, tapi saya tidak peduli. Saya hanya melakukan apa yang perlu saya lakukan, demi Putri saya dan juga martabat keluarga saya." jawab Duke Follcon tenang.

"Duke Follcon..."

"Vincent dan Theodore, selesaikan masalah ini dengan cepat." kata Duke Follcon menghampiri Vincent dan kemudian pergi meninggalkan aula sidang.

Aura Vincent kian menggelap saat mengetahui Putra mahkota juga melepaskan pedang dari salah satu prajurit penjaganya.

"Cari dan bawa juga Putri Stagen, dia juga akan menerima hukuman atas kasus di danau." perintah Vincent pada beberapa master knight.

"Jika berani menyentuh istriku, saya tidak segan untuk mengayunkan pedang pada anda Tuan Vincent."

"Itu hukuman yang harus dia terima karena telah mencelakakan adik saya, Yang Mulia. Bahkan saya juga dengan senang hati jika berduel dengan anda."

Keadaan semakin tidak terkendali, bangsawan pendukung keluarga Stagen sebagian besar juga ditangkap dan dibawa oleh para master knight keluarga Follcon.

Bahkan Vincent juga sudah beradu pedang dengan Putra mahkota, begitupula dengan Theodore.

Sedangkan Miola yang tengah menikmati teh nya ditaman terkejut saat para pelayannya ditawan dan kemudian beberapa dari mereka juga membawanya dengan paksa.

"Hey! Lancang sekali kalian menyeretku seperti ini. Kalian tidak tau siapa aku." ujar Miola emosi.

"Kami sangat tau anda siapa, tapi kami tidak peduli karna kami hanya menjalankan perintah. Jika anda tidak ingin kesakitan maka jangan memberontak dan ikuti saja." tegas salah satu prajurit.

"Hah, kalian benar-benar tidak sayang nyawa. Aku akan laporkan hal ini pada suamiku." ancam Miola.

"Silahkan laporkan kami kalau suami anda bisa lolos dari pedang Tuan Vincent atau anda lolos dari penghukuman." ujar prajurit lain yang kembali menarik tangan Miola sedikit lebih kasar.

Apa yang akan terjadi??

: Lyn

Duh sumpah ya, ini otak nggk bisa banget diajak kerjasama .

Maafin klo agak amburadul ya tulisannya emang lagi sebuntu itu dan pas nulis tuh dalam keadaan emosi tingkat dewa.

Semoga kalian suka

Xie xie

19.

Guys, untuk part ini aku kolaborasi sama mantan wakil ekskul jurnalisku jaman SMK dulu. Karna ada part yang nggk bisa ku kerjakan sendiri jadi aku minta bantuan sama dia (part nya terlalu uwow buat kutulis sendiri) .

Jadi kalo ada keterangan khusus berarti itu bukan hasilku sendiri ya. Walaupun nggk terlalu ekstrim tapi aku nggk cukup ekspert untuk nulis hal itu sendiri.

Oke,,
Happy reading...

Miola yang sudah dibawa oleh prajurit kemudian ditempatkan dipenjara bawah tanah. Dia juga tak henti-hentinya berteriak dan menyumpah kepada para prajurit.

Sampai dia melihat kedua orangtua dan orang-orang yang dikenalnya, orang-orang yang mendukungnya dengan

segala cara licik untuk naik diposisinya saat ini berada di balik jeruji besi.

"Ibu!! Kenapa ibu disini?!."

"Diam kau! Anak kurang ajar. Kenapa aku selalu dikelilingi orang-orang bodoh didunia ini!!?." teriak Nyonya Stagen.

"Ibu bilang semuanya sudah baik-baik saja, kenapa jadi seperti ini." ujar Miola frustasi.

"KAU! Tutup mulutmu gadis sialan. Kau selalu membawa nasib sial untukku. Jika saja kau tidak hadir saat itu pasti aku sudah menjadi Duchess. Semua ini gara-gara kau bodoh! Arrgghhh!! Harusnya dulu kubunuh saja kau, dasar pembawa sial!!." segala umpatan keluar dari mulut Nyonya Stagen.

Meluapkan segala emosi yang berkecamuk dalam dirinya.

[Flashback ON]

20 tahun yang lalu.

Antoine Gilbert Follcon, calon penerus keluarga Follcon. Primadona bagi seluruh gadis di kekaisaran Ageria.

Selain paras yang rupawan, kekayaan keluarga yang tak ada habisnya, ketangkasan dalam bertarung, dan prestasi baik di akademi maupun di medan perang, ia ternyata seorang pemuda berhati lembut.

Disatu musim panas kala itu, Fleur Cyrille (Nyonya Stagen) gadis pengantar susu dari pinggiran kota tengah kerepotan membawa pesanan dari beberapa rumah bangsawan tingkat 5 di daerah itu.

Antoine yang kebetulan sedang berjalan-jalan santai berinisiatif untuk membantunya. Dari sinilah hubungan mereka kian dekat.

Fleur terpikat oleh sosok Antoine yang rupawan dan sangat pengertian padanya. Dan saat Fleur tahu bahwa Antoine seorang calon penerus keluarga bangsawan tinggi, keinginannya untuk memiliki Antoine semakin membuncah.

Gadis mana di dunia ini yang tidak ingin mendapat suami sempurna semacam itu?.

Fleur merasa percaya diri karena tidak ada hukum pasti yang melarang rakyat biasa menikahi bangsawan. Tetapi dengan ketentuan bukan menikah dengan bangsawan tinggi tingkat 1 (posisi Grand Duke/ Duke).

Tapi kesalahan fatalnya adalah dia tidak paham dengan hukum sosial dikehidupan para bangsawan. Dan Fleur juga tidak mencari tahu latar belakang keluarga Antoine.

Cinta yang dirasakan Fleur sebenarnya hanya perasaan sepihak. Karna sebenarnya Antoine telah bertunangan dengan kekasihnya Barbara Selene Walters Putri sulung

Marques Walters jauh sebelum mereka bertemu.

Antoine yang sudah menyelesaikan tugasnya didaerah pinggiran kota pun akhirnya kembali ke ibu kota tanpa mengatakan apapun pada Fleur.

Berminggu-minggu hingga berbulan-bulan Fleur menunggu ditempat biasa mereka bertemu namun Antoine tak kunjung datang.

Hingga dia mendengar kabar bahwa Antoine Gilbert Follcon resmi mewarisi gelar Duke dan akan menikah dengan Barbara Walters.

Sedih.? Tentu saja.

Hati siapa yang tidak patah, disaat kita mencintai seseorang dengan tulus malah dia meninggalkan kita demi orang lain.

Fleur yang patah hati dan frustasi secara tidak sadar masuk ke Bar untuk membeli 1 gelas minuman berharap dia mabuk dan bisa melupakan sosok Antoine yang seolah mengejeknya.

"Kenapa aku tidak dilahirkan sebagai putri bangsawan kaya raya, dengan begitu aku bisa menikah dengannya.." ucap Fleur yang mulai mabuk.

Saat sedang meracau, Fleur didekati oleh seorang pria paruh baya. Mereka sama-sama mabuk dan mengobrol tidak tentu arah.

Karna Fleur mabuk berat, di penglihatannya terdapat sosok Antoine dengan senyum hangatnya dan menuntun Fleur untuk masuk kesalah satu bilik dibagian terdalam Bar. Pergumulan terjadi antara Fleur dan pria "yang disangka" Antoine.

Warning!!!!

Fleur yang terbangun lebih dulu merasa pusing dan sakit diseluruh tubuhnya, terutama bagian selatan tubuhnya.

Saat dia ingin bangun dirasakannya ada lengan seseorang merengkuh pinggangnya secara langsung.

'Tunggu, kenapa rasanya seperti langsung bersentuhan dengan kulitku.' batinnya.

Kemudian dengan waswas, Fleur menyibak sedikit selimut yang menutupi badannya dan betapa terkejutnya saat dia melihat keadaan tubuhnya.

Pria yang dibelakangnya pun sedikit gusar karena keterkejutan Fleur akhirnya bangun.

"Pagi cantik." kata pria itu dengan suara parau khas orang bangun tidur.

Fleur tidak menjawabnya.

"Semalam kita menikmatinya bersama, apa kau sudah melupakannya sayang?." pria itu berkata sembari mengeratkan pelukannya pada perut Fleur.

Fleur tampak sangat risih dengan perlakuan pria itu.

"Aku menginginkanmu. Kamu harus mengandung anakku, sayang." ucap pria itu dan mencium pipi Fleur singkat sebelum dirinya beranjak dari tempat tidur.

Bagai tersambar petir, Fleur terkejut dan ketakutan.

Jujur saja, siapa juga yang mau mengandung seorang anak dari pria asing dan perkiraan usianya jauh diatasnya.

Awalnya Fleur menolak, tapi setelah tau bahwa pria yang tidur bersamanya di Bar adalah seorang bangsawan akhirnya dia bersedia dan meminta untuk dinikahi.

Pria itu adalah Viscount Stagen yang baru saja ditinggal mati oleh istri dan anak didalam kandungannya.

Bangsawan tingkat 5 yang berusia 37 tahun itu menikahi Fleur yang saat itu berusia 19 tahun. Fleur dijanjikan dengan kekayaan milik Stagen, gaun cantik, status sosial dan perhiasan.

Dan benar saja, Fleur dinyatakan hamil setelah beberapa bulan dari malam itu. Padahal acara pernikahan mereka belum di laksanakan.

Dan 3 bulan setelah mereka menikah, lahirnya Miola. Meski begitu, rasa cinta yang telah menjadi obsesi Fleur pada Antoine tetap ada.

[Flashback OFF]

Hati Miola mencelos mendengar segala umpatan kasar dari ibunya. Dia marah, kesal dan sedih sekaligus, melihat betapa malangnya nasib mereka.

Miola sadar, dia hanya alat untuk memenuhi obsesi ibunya pada Duke Follcon. Tapi dia bisa apa? Toh dia juga mencintai Putra mahkota dan tidak rela jika Putra mahkota bersatu dengan Vionetta.

Lagipula, sedari kecil Miola sudah dicuci otaknya oleh sang ibu untuk melakukan tindakan licik seperti itu.

Jadilah Miola seperti sudah terbutakan oleh cinta dan iming-iming status serta kedudukan tinggi.

Di lain sisi, Vincent dan Theodore telah kembali kerumah. Jubah yang dipakai keduanya bersimbah darah. Bahkan baju zirah Theodore juga sudah tidak utuh.

Vionetta yang cemas dengan keadaan kakaknya segera berlari keaula depan untuk menyambut sang kakak.

Vincent tampak terkejut melihat Vionetta berlari kearahnya dan dengan sigap merentangkan tangan bersiap menerima pelukan penuh dari sang adik.

"Kakak..."

"Vionetta.."

"Apa yang terjadi dengan jubahmu?." perhatian Vionetta teralihkan pada jubah Vincent setelah acara pelukan mereka.

"Seperti biasa, terkena noda sedikit."

"Kakak menghabisi keluarga istana?."

"Hanya meninggalkan goresan pedang pada tubuh Putra mahkota, tidak lebih." jawab Vincent enteng.

Siapapun di kekaisaran Ageria tahu bahwa pedang yang digunakan oleh keluarga Follcon bukan sembarangan.

Tidak sengaja tergores pun lukanya cukup dalam, apalagi yang memainkan pedang itu adalah Vincent. Sangat tidak masuk akal kalau hanya luka gores ringan.

Setelah Dutchy Follcon resmi keluar dari kedaulatan kekaisaran dan beralih menjadi Dukedom Follcon, Duke selaku pimpinan tertinggi untuk saat ini menetapkan beberapa peraturan pemerintahan di wilayahnya.

Tentunya peraturan dan ketentuan hukum yang berlaku juga.

Sesuai tradisi lama dari keluarga Follcon, apapun kejahatan yang membahayakan nyawa seseorang maka hukumannya juga dengan nyawa.

Dan ini berlaku untuk keluarga Stagen. Mereka akan dijatuhi hukuman gantung, bukan hanya 1 orang tapi ketiganya.

Terdengar kejam memang, tapi begitulah hukum keluarga Follcon.

Jadwal eksekusi keluarga Stagen sudah ditetapkan. Vionetta yang mendengar itu pun memohon agar dia diperbolehkan untuk menemui Miola sebelum mereka mengakhiri hidup di tiang gantung.

Awalnya baik Vincent maupun Duke sendiri tidak memberikan ijin pada Vionetta untuk melakukan itu. Tapi karena Vionetta mengatakan bahwa ini kesempatan terakhirnya untuk berbicara pada Miola, akhirnya dia diijinkan.

Di wilayah utara, kediaman Grand Duke Marvelo tengah ramai memperbincangkan pemberontakan yang dilakukan oleh Duke Follcon.

Rey yang pada dasarnya enggan mencampuri urusan keluarga lain kini tampak sangat antusias mendengar berita dari para pelayan rumahnya.

Rey juga heran, kenapa kekaisaran lebih melepaskan Duke yang merupakan sokongan terbesar kekaisaran hanya karna keluarga Viscount yang hampir bangkrut.

Bicara tentang keluarga Duke Follcon, Rey jadi ingat dengan Vionetta.

"Bagaimana keadaan Lady Vionetta?." tanya nya tiba-tiba pada pelayan yang sedang bercerita.

"M-maaf??."

"Lady Vionetta, Putri Duke Follcon."

"Ah, kabar terbaru Lady sudah sadar dan dokter keluarga menyarankan untuk tetap beristirahat agar cepat pulih. Tapi Lady memaksa ingin bekerja."

"Benar-benar gadis pekerja keras." gumam Rey.

Di penjara bawah tanah kediaman Follcon, Miola merasa putus asa setelah mendengar bahwa mereka bertiga akan di eksekusi 2 hari lagi.

Dan tanpa sepengetahuan pihak keluarga, diam-diam Vionetta mengunjungi penjara bawah tanah.

"Bagaimana kabarmu, Yang Mulia calon Ratu." sapa Vionetta dengan nada mengejek.

"Cih, puas kau Vionetta!!."

"Padahal aku kemari bertujuan baik, aku ingin menawarkan bantuan untuk meringankan hukumanmu. Tapi ternyata sambutan yang kau beri padaku seperti ini? Ah, aku jadi kecewa." ujar Vionetta dengan senyuman jahat yang tetap bertahan dibibirnya.

"Aku tidak butuh belas kasihmu, dasar gadis jalang tidak tahu diri." umpat Miola.

"Hey, tidak baik marah-marah seperti itu..."

"Vionetta sialan!! Keluarkan aku dari sini!!." teriak Nyonya Stagen.

"Oh hai Nyonya." Vionetta menoleh dan memamerkan senyum manis.

Vionetta berjalan kearah sel yang di tempati Nyonya Stage.

Ya, 8 orang yang ditahan memang ditempatkan di sel masing-masing.

"Bagaimana kabarmu Nyonya?."

"Gadis sialan! Kemari kau!. Semua gara-gara kau." ujar Nyonya Stagen marah dan berusaha melepaskan rantai

yang menahan tangannya.

"Aku sudah bilang padamu sebelumnya, lebih pintarlah jika ingin melawanku. Sayangnya, kau dan juga putrimu tidak cukup pintar. Jadi yaa seperti ini kan kejadiannya."

Criiinggggg... Criiingggg...

Bunyi nyaring rantai jerat Nyonya Stagen berdengar menyakitkan ditelinga.

"Sia-sia saja kalau kau ingin lepas dari rantai itu Nyonya, kau malah menyakiti dirimu sendiri. Oh benar, aku menyiapkan kejutan besar untuk kalian dihari eksekusi. Aku menyiapkannya dengan sungguh-sungguh jadi kalian boleh menantikannya." kata Vionetta yang berjalan pergi.

"Vionettaaaaaaaaaaaaa!!!." teriak Miola putus asa.

Kejutan apa yang disiapkan Vionetta untuk keluarga Stagen?.

Astagaaahh, wkwkwkwkw.
Maap guys banyak part yang sengaja aku hapus, karna emang gila itu temenku klo bikin.
Bilangnya nggak vulgar banget, dan bodohnya pas dikirim email nggk dicek dulu langsung aja dicopas.
Lha kok ternyata.....

Karna dari awal part 1 nggk pasang warning, dan sejujurnya ini bukan story romance jadi ya begitulah.

Oke deh, segitu aja cuap-cuap nya.

Semoga memenuhi ekspektasi kalian semuaaa...

20.

Helooo,,, mon maap kalau untuk chapter ini nggak sesuai ekspektasi kalian . Karna sibuk fangirling jadinya agak lupa sama storyline nya.

Dan, nggak kerasa udah mau tamat aja.
Terus mau drop story baru, tapi masih bingung mau dibikin genre historical kayak gini atau modern aja.

Udah ah.. Enjoy this story..
Happy reading.....

Di keesokan harinya, Vincent yang dampingi asisten pribadinya pergi menuju penjara bawah tanah untuk menjatuhi hukuman pada bangsawan baru yang mendukung aksi keluarga Stagen.

Karena mereka tidak terlibat secara langsung, Vincent hanya memberi mereka hukuman untuk dijadikan budak seumur diwilayah pertambangan milik keluarga Follcon yang akan diawasi secara pribadi oleh Vincent.

Bagi kebanyakan orang, Vincent mirip dengan penguasa keluarga Follcon terdahulu yang terkenal kejam dan tidak kenal ampun. Bukan seperti Duke Follcon saat ini yang memiliki toleransi tinggi.

Vincent yang sedari kecil terkenal sebagai anak yang jenius mempunyai pemikiran tersendiri dan terkenal berani mengkritik secara langsung kepemimpinan seseorang.

Guru yang mendampingi Vincent untuk persiapannya sebagai pewaris pun sangat kagum dengan segala keterampilannya padahal usianya baru 20 tahun.

Setelah selesai dengan urusannya di penjara bawah tanah, ia kembali. Tapi bukannya ke ruang kerjanya sendiri melainkan pergi ke kamar adiknya.

Setelah bertemu di aula depan, Vincent tidak lagi bertemu dengan Vionetta. Selain karena dia meminta agar Vionetta istirahat saja dikamar, dia juga sibuk dengan Theo.

Dua saudara itu benar-benar kompak dengan karakter masing-masing.

Namun belum sempat dia sampai dikamar sang adik, seorang pelayan menyampaikan pesan bahwa ada Grand Duke Marvello sedang menunggu diruang tamu.

"Rey?, tidak biasanya dia kemari." kata Vincent sedikit bingung.

Di lain tempat, Putra mahkota yang mendapatkan luka di lengannya ingin menemui Duke Follcon. Tapi prajurit memblokir akses masuk untuk keluarga kekaisaran.

Putra mahkota berniat untuk membuat perjanjian damai dan semua masalah yang ada saat ini diselesaikan dengan jalur diplomatik tanpa ada kontak senjata lagi.

Tapi, apapun alasan dan kepentingannya, Vincent melarang dengan tegas anggota keluarga kekaisaran melewati perbatasan yang sudah ditetapkan.

Kaisar sudah merasa tidak berdaya atas deklarasi Duke Follcon pun jatuh sakit. Apalagi saat mendengar bahwa Putra mahkota dihadang diperbatasan dan tidak bisa menemui Duke Follcon.

Kekaisaran Ageria benar-benar jatuh sekarang, pemerintahan berantakan dan tidak adanya bangsawan yang mendukung.

Berbeda dengan Miola yang tampak sangat cemas. Meskipun rantai yang mengekang lengannya sudah dilepas namun rantai di kakinya masih kokoh terpasang.

Nyonya Stagen pun kondisinya tak jauh berbeda, hanya saja pandangan matanya kosong dan serasa hampir gila. Bibirnya bahkan terus menerus menyebut nama Vionetta dan juga Duchess dengan diikuti sumpah serapah.

"Barbara... Barbara... Semua ini karena dirimu. Kamu yang menghancurkan impian indahku bersama Antoine, karena kamu Antoine meninggalkanku. Vionetta juga, gadis bodoh itu semakin membuat impianku dan juga putriku hancur. Kalian berdua lihat saja nanti.."

Sore harinya, tepat dilapangan eksekusi semuanya sudah dipersiapkan 3 tiang gantung lengkap dengan tali. Vionetta juga sudah berada disana duduk sebelah kiri sang ibu. Juga ada Grand Duke Reynard Marvello yang juga ikut menyaksikan secara langsung.

Banyak anggota keluarga bangsawan dan rakyat sekitar yang berkumpul untuk melihat secara langsung eksekusinya.

Walaupun terkesan tidak manusiawi, tapi ini bisa dijadikan pelajaran untuk mereka semua agar tidak berbuat macam-macam pada keluarga sang penguasa saat ini.

Tak lama berselang, 3 anggota keluarga Stagen dibawa menuju tiang gantung. Miola memberi tatapan tajam saat melewati Vionetta dan melihat senyum miringnya.

Dia hanya bisa memberontak lemah, karena tangannya diikat dan mulutnya yang disumpal dengan kain.

Sedangkan Nyonya Stagen begitu murka melihat wajah Duchess.

Tambang sudah dikalungkan dileher ketiganya, Vincent dan para prajurit eksekutor pun sudah bersiap disisi tuas masing-masing.

Namun, saat tuas hendak ditarik Vionetta menginterupsi.

"Kakak tunggu..!!"

Semua yang hadir terkejut dan berspekulasi Vionetta akan membebaskan mereka. Duke dan Duchess juga reflek

menoleh kearah Putri mereka.

"Vionetta...."

Ucapan Duchess terpotong saat Vionetta berdiri dari tempat duduknya dan berjalan kearah Miola.

"Apa yang akan kau lakukan, Vionetta?." tanya Vincent saat melihat adiknya naik ke papan tiang gantung.

"Memberinya salam perpisahan dan sedikit ucapan terimakasih." ujar Vionetta lirih.

"Vionetta.."

"Ini tidak akan lama. Tapi bisa kakak suruh prajurit ini berdiri agak jauh? Obrolan ini sedikit pribadi." ujar Vionetta memohon.

Setelah prajurit agak menjauh, Vionetta mendekatkan dirinya kepada Miola.

"Kau tidak lupa bahwa aku akan memberimu kejutan kan?." bisik Vionetta tepat disebelah telinga Miola.

"Kejutannya akan ku katakan sekarang jadi tolong dengarkan aku baik-baik." Vionetta mundur dan menatap lekat wajah Miola.

"Aku bukan Vionetta Follcon." katanya dan diakhiri dengan senyuman jahat.

Miola mendengarnya membelalakan matanya tak percaya.

"Vionetta yang asli sudah mati, kau berhasil membunuhnya. Kau pasti tidak percaya jika kubilang jiwa yang ada ditubuh ini adalah jiwa dari dunia lain. Vionetta asli yang menarikku kemari, karena dia hanya gadis naif yang terbutakan oleh

cinta sehingga melakukan hal-hal bodoh karena terhasut permainanmu." jelas Vionetta.

Nafas Miola kian menderu mendengar semua itu.

"Dia ingin membalaskan semuanya, semua kelicikan kalian yang membawanya menjadi gadis jahat dan menjadi olokan masyarakat luas melalui aku. Jadi aku hanya membantunya saja, membantu dia bertemu denganmu dan membalaskan semua amarahnya padamu dihadapan tuhan nanti."

Miola semakin tersengal, tidak percaya dengan semua perkataan Vionetta yang ada dihadapannya.

"Ingat baik-baik apa yang sudah aku lakukan sejauh ini, apa itu mungkin dilakukan Vionetta si gadis jahat dimata orang-orang itu?. Semua perubahan mendadak itu karena jiwa yang ada didalam tubuh ini juga berbeda, kau bisa melihatnya."

Seperti sihir, dihadapan Miola saat ini berdiri tegak tubuh Vionetta yang dia kenal tetapi ada gadis lain yang terlihat dan itu samar. Apalagi saat dia melihat ke belakang tubuh, bayangan Vionetta asli tengah tersenyum penuh kebencian dan kemenangan menatapnya.

Miola menjadi takut, ini benar-benar diluar nalarnya. Banyak pertanyaan berkecamuk dipikirannya.

"Sekarang pikirkan apa yang akan kau katakan disana saat bertemu dengan Vionetta asli. Rahasia ini hanya kau saja yang tau." Vionetta mengedipkan sebelah matanya kemudian berjalan turun dan kembali ke tempat duduknya.

Dan saat itu pula Vincent memerintahkan untuk menarik tuas tiang gantungnya. Tak berselang lama ketiganya meregang nyawa pada tali yang mengalung erat dileher

mereka.

Malamnya, karena Vincent khawatir dengan Vionetta yang takutnya menjadi trauma melihat kematian seseorang secara langsung pun menuju ke kamar adiknya sebelum makan malam dimulai.

Vionetta yang sedang membaca buku pun terkejut dengan kehadiran kakaknya yang tidak biasa itu. Apalagi kakaknya masih memakai seragam tugas lengkap dengan jubah ksatrianya.

"Kakak,.. Kenapa datang kesini?." tanya nya bingung.

"Apa kau baik-baik saja?." jawab Vincent dengan kembali bertanya.

"Bisa kakak lihat sendiri, aku baik."

"Sudah lama kita tidak berbincang berdua."

"Kita sama-sama sibuk kak, jadi wajar saja." jawab Vionetta sekenanya.

Sambil menunggu waktu makan malam, Vincent dan Vionetta terlarut dalam perbincangan hangat dan sedikit canda tawa.

Mereka berdua bertekad untuk menjadikan hubungan kakak-adik mereka semakin harmonis yang saling menyayangi dan mendukung.

Namun tiba-tiba..

"Vionetta, menurutmu bagaimana Rey, ah maksudku Grand Duke Marvello?." Vincent menanyakan hal yang tak terduga.

"Dia tampan, lebih tampan dari kakak ataupun kak Theo. Tapi tentu saja tidak lebih tampan dari Martin. Grand Duke juga pintar, tapi tidak sepintar Martin. Emm, untuk militernya sudah jelas dia lebih hebat daripada kakak atau kak Theo apalagi Grand Duke kan penguasa wilayah Utara yang menakutkan."

"Kenapa jawabanmu malah membandingkan kami bertiga?." kata Vincent tidak terima

"Semua sudah jelas kan, dari aspek nyata yang bisa dilihatpun jauh lebih unggul Grand Duke daripada kalian."

"Yang kumaksud bukan itu." kata Vincent agak putus asa. Dan membuat Vionetta sedikit memiringkan kepalanya bingung.

"Bagaimana kalau Rey, maksudku Grand Duke Marvello yang jadi suamimu?."

Benar, kedatangan Grand Duke Reynard Marvello ke mansion adalah untuk meminta ijin dari Vincent dan Duke Follcon untuk mendekati Vionetta.

Memang waktunya tidak tepat, menanyakan hal serius seperti itu ditengah konflik yang sedang terjadi.

Toh Duke Follcon juga tidak keberatan, tapi juga tidak langsung mengiyakan maksud dan tujuan Grand Duke.

Sedangkan Vincent yang pertama kali mendengarnya langsung berdiri dan memarahinya. Dia tidak peduli dengan

status sosial yang dimiliki Rey sekarang, karena bagi Vincent, Rey tetaplah teman seperjuangannya dan juga sahabat karibnya bersamaan dengan sepupunya, Theodore Toussaint.

Setelah perubahan Vionetta yang seperti sihir, Vincent memang lebih protektif kepada adiknya dan tidak akan pernah membiarkan adiknya terluka walaupun seujung rambut.

Vionetta yang masih mencerna perkataan kakaknya barusan hanya mampu mengedipkan mata bingung.

"Jangan memaksakan diri jika memang kau tidak mau, kakak tau kondisi wilayah kita belum stabil dan tidak sepantasnya membicarakan hal ini. Tapi sebentar lagi perayaan ulangtahun sekaligus upacara kedewasaanmu yang tahun lalu tertunda karena kau berulah."

"Memang kenapa kalau ada upacara kedewasaan?."

"Setidaknya kau harus sudah ada calon pendamping agar saat masuk ke aula pesta bukan aku, ayah atau kak Theo yang menggandengmu. Lagipula semua gadis bangsawan akan mengumumkan pertunangan mereka saat upacara kedewasaan." terang Vincent.

Vionetta berpikir kembali, apa sebaiknya dia menerima tawaran Grand Duke atau memilih dan mencari calon suami sendiri.

Ditengah dia berpikir, pelayan pribadinya menyampaikan kalau makan malam sudah siap dan Tuan Duke sudah berada diruang makan.

Setelah acara makan malam selesai, Vionetta tidak langsung kembali ke kamar. Dia sedang memikirkan banyak hal.

Sebenarnya dia merasa tidak nyaman terus menerus berbohong dan menyembunyikan identitas aslinya pada keluarga yang baik ini.

"Apa aku harus mengakui semuanya saja? Tapi kalau mereka tidak menerimaku dan malah mengusirku juga tidak apa-apa sih. Lagipula aku sudah mendapat cukup uang untuk bertahan hidup seorang diri." gumamnya.

Vionetta sudah lama ingin membicarakan hal ini, kebenaran siapa dirinya kepada keluarga Vionetta.

Setelah membalas semua yang diminta kepadanya, Vionetta ingin mengakhiri sandiwaranya dengan mengaku.

Dia bimbang, disatu sisi dia ingin tetap seperti ini. Bersembunyi dan menggunakan tubuh Vionetta untuk mendapat kasih sayang dari 'keluarga' yang tidak pernah dia rasa dikehidupan yang dulu.

Tapi, dia sadar bahwa kasih sayang yang dia rasakan tidak murni. Mereka mencurahkan segala hanya karna dia 'Vionetta'.

Setelah berpikir panjang, diputuskan sebelum semua terlambat dia akan mengakui semuanya.

Di istana kekaisaran Ageria, karena kaisar jatuh sakit dan tidak bisa melakukan apapun, beliau pun mundur dan memberikan tahtanya pada Putra mahkota.

Tetapi karena Putra mahkota mempunyai bekas luka dilengan hasil perbuatan Tuan muda Follcon, dia menjadi kehilangan hak nya untuk menduduki tahta dan digantikan oleh Pangeran ke-2 yang masih berusia 14 tahun.

Entah bagaimana nasib kekaisaran selanjutnya. Dengan hanya mempertahankan sepertiga bagian dari sebelumnya juga sumber daya yang tentu saja hanya tersisa sedikit.

Apakah Vionetta juga akan mengakui semuanya?.

Lalu, bagaimana nasib Putra mahkota yang telah kehilangan kedudukannya sebagai pewaris tahta?.

Dan bagaimana pula kelanjutan perasaan Grand Duke pada Vionetta, akankah menjadi kisah cinta yang manis?.

21.

Haiii....

Terimakasih kalau masih ada yang nunggu book ini update, dan terimakasih juga atas dukungan kalian semua yang udah vote dan juga kasih feedback di kolom comment.

Mohon maaf karna lama update karna yaaaa emang lagi susah ngumpulin mood dan juga ide. (Mungkin lagi butuh piknik)

Terus juga berbagai kesibukan menghampiri akhirnya makin terlupakan deh.

Di chapter ini barangkali ada part yang kurang berkenan, mohon dimaklumi dan mohon dimaafkan yang sebesar-besarnya.

Oh, iyaa.. Sebenarnya aku juga ada nulis 1 book baru yang berdasarkan kisah nyata dari salah satu alumni kampus terkenal. Beliau salah satu dari sekian juta mahasiswa yang ikut turun aksi era orde baru.

Agak bingung juga mau di up atau enggk karna nanti takutnya beresiko buat aku. Ya walaupun semua nama tokoh dan juga instansi maupun kampus udah aku samarin semua.

Tapi.... Dipikirin nanti aja deh, yang penting book ini selesai dulu.

Oke deh.. Happy reading.....

Vionetta tidak bisa tidur malam ini, bukan karena dia trauma atas kematian tiga orang didepannya secara langsung hanya saja dia bimbang akan mengakui semuanya pada keluarganya atau tidak.

Jika dia mengakui dan menceritakan semuanya, entah darimana dia akan memulai menceritakannya. Tapi dia juga tidak ingin menyimpan hal ini seorang diri.

Akhirnya dia turun dari ranjang dan mencari pelayannya yang masih terjaga untuk dibuatkan teh chamomile agar bisa membantunya cepat tidur.

"Cyrille.. Apa kau masih bangun?."

"Oh.. Apa nona butuh sesuatu?." tanya Cyrille.

"Aku tidak bisa tidur, tolong buatkan teh chamomile ya."

"Baik nona akan saya siapkan, anda tunggu dikamar saja." ujar Cyrille.

Dan segera Vionetta kembali masuk ke kamarnya.

Di dalam kamar sembari menunggu teh buatan Cyrille datang, Vionetta melihat keluar jendela.

"Apa yang sebaiknya aku lakukan sekarang?." tanya Vionetta pada dirinya sendiri.

"Nona, tehnya sudah siap."

"...."

"Nona." panggil Cyrille sekali lagi

Nihil, tak ada jawaban dari majikan cantiknya itu.

Dengan sedikit nekat, Cyrille menyentuh pundak Vionetta yang membuatnya sedikit tersentak.

"Oh kau sudah datang."

"Tehnya sudah siap nona."

"Terimakasih."

"Apa nona masih kepikiran soal eksekusi tadi?."

"...." hening, Vionetta hanya menatap Cyrille.

"Mohon ampuni saya nona, tidak seharusnya saya bertanya seperti itu." ujar Cyrille yang merasa bersalah dan duduk bersimpuh didepan Vionetta.

"..... Tidak. Aku hanya gelisah dan sedang banyak pikiran." jawab Vionetta dan mencoba tersenyum.

Melihat Cyrille yang masih bertahan diposisinya, Vionetta menjadi tidak tega.

"Berdirilah, kau bisa istirahat kembali ke kamarmu, setelah meminum teh ini aku juga akan mencoba untuk tidur."

"Baik nona, selamat beristirahat." pamit Cyrille.

Setelah meminum sedikit tehnya, Vionetta menjadi sedikit lebih rileks dan mencoba membaringkan tubuhnya ditempat tidur. Sedikit demi sedikit kantuk mulai mendera, dan tak lama Vionetta pun terlelap.

Namun, baru saja terlelap cahaya terang mengganggunya. Mau tidak mau Vionetta harus terbangun lagi.

Tapi, dia terkejut saat membuka mata dan mendapati dirinya ada ditempat yang tak begitu asing. Tempat pertemuannya dengan Vionetta asli.

"Hai.. Vionetta. Kita bertemu lagi."

Tiba-tiba saja dari belakang tubuhnya muncul Vionetta asli dengan gaun cantiknya.

"Vi.. Vionetta."

"Tidak tidak. Panggil aku Annette. Nama Vionetta sekarang milikmu."

"Tidak, itu namamu."

"Sudah tidak usah berdebat lagi. Aku menemuimu karena ingin menyampaikan rasa terimakasih. Kini aku sudah tenang, berkat dirimu." ujar Annette / Vionetta asli.

"Kita harus bertukar..."

"Apa yang ingin kau tukar?. Hal itu sudah tidak mungkin. Aku sudah mati, jiwaku sudah tidak ada lagi disini. Kalaupun kita bertukar, memang kau yakin akan bisa kembali ke duniamu?.

Vionetta, kau tau? Semua yang kita lalui itu kehendak Tuhan. Bukannya kau menginginkan kasih sayang orangtua yang tidak pernah kau dapatkan? Kau bisa mendapatkannya sekarang.

Dan sebagai gantinya, aku mendapat ketenangan dan keadilan yang kuinginkan." jelas Annette panjang lebar.

Memang benar, jika bertukar pun tidak ada yang menjamin dia bisa kembali ke dunianya.

"Vionetta, tolong dengarkan kata-kata ku dengan baik. Ini terakhir kali aku bertemu denganmu. Jalani kehidupanmu disini dengan tenang, jangan merasa terbebani dengan apapun. Kau bisa memilih keputusan apapun untuk kau jalani. Vionetta, terimakasih sudah hadir dan mau melakukan semuanya. Mari kita bertemu dan bersama-sama dikehidupan lainnya. Selamat tinggal Vionetta." ujar Annette yang semakin lama semakin memudar dan hilang bersama cahaya terang.

Vionetta terbangun dengan nafas tersengal-sengal. Mimpi barusan benar-benar terasa nyata.

Belum sempat Vionetta mencerna semuanya, para pelayannya masuk.

"Selamat pagi, Nona bangun lebih awal hari ini apa Nona akan pergi keluar?." tanya Orlin yang merasa janggal dengan Nona nya karena bangun terlalu pagi.

"Tidak, hanya kebetulan terbangun saja."

Vionetta memilih untuk langsung mandi dan kemudian berjalan di taman untuk merilekskan pikirannya.

Dilain tempat, Theodore sedang merenungi berbagai kejadian yang dialaminya belakangan ini.

Satu hal yang mengganjal hatinya adalah perubahan sikap Vionetta.

Bukannya dia tidak senang dengan perubahan Vionetta yang menjadi lebih baik, hanya saja terlalu signifikan dan mencurigakan. Vionetta benar-benar menjadi sosok lain yang asing baginya.

Dan bukan hanya Theodore yang merasakan, Vincent pun pernah berkata demikian bahkan Duke Follcon pun juga merasakan.

Hal yang membedakan adalah, karena Duke begitu senang karena putrinya baik-baik saja akhirnya beliau tidak terlalu memikirkan perubahan itu.

Sedangkan itu, di istana kekaisaran secara resmi mengangkat pangeran kedua untuk mewarisi tahta juga dibantu oleh Leo yang merupakan Putra mahkota.

Walaupun kini wilayahnya tersisa sangat kecil tapi hal itu patut disyukuri karena pasukan Duke Follcon tidak menghancurkan semua yang dimiliki kekaisaran.

Leo/ Putra mahkota masih terguncang dengan semua kejadian itu. Dia merasa bersalah pada Miola karena sebagai suami dia tidak bisa melindunginya. Dia juga merasa bersalah pada Vionetta karena tidak pernah bersikap baik padanya.

Leo menyayangkan keputusan keluarga Follcon untuk langsung mengeksekusi satu keluarga itu tanpa introgasi lebih.

Tapi dia pun tidak bisa sembarang menentang tradisi yang dipegang teguh keluarga Follcon dari generasi ke generasi.

Entahlah, semua tampak tak berpihak padanya. Mungkin ini karma untuknya karena dulunya terlalu membenci Vionetta dan menuruti semua kemauan ibunya.

2 hari berselang, Vionetta sudah kembali ke aktivitasnya. Mengunjungi pertanian dan juga panti asuhan.

Tak sengaja dia bertemu Theodore.

"Kau sudah baikan?." tanya Theodore.

"Sudah kak, tapi...." ujarnya menggantung.

"Ada apa?." tanya Theo yang sudah sangat penasaran.

"Ada sesuatu yang membuatku terus gelisah."

"Apa itu?."

"Kita pindah ketempat yang lebih sepi saja kak, ini masalah pribadi yang tidak diketahui orang-orang."

Setelah Vionetta mengatakan hal itu, Theo berpikir bahwa apa yang akan dikatakan Vionetta juga bisa menjawab rasa penasaran yang terus berputar dikepalanya akhir-akhir ini.

Setelah berpindah tempat, ditepi danau yang tenang dan duduk dibawah pohon yang rindang, Vionetta memulai pembicaraan.

"Sebenarnya, aku tidak tau apa yang kulakukan benar atau tidak. Aku berjanji padanya untuk tidak mengatakan pada

siapapun tapi aku menjadi tidak tenang jika aku memendam semua ini sendiri."

"Apa itu sebuah rahasia besar?."

Vionetta hanya mengangguk lalu menghela nafas.

"Apa kakak percaya dengan kehidupan di dunia lain?."

"Maksudmu?." tanya Theodore bingung.

"Aku.. Ah tidak maksudnya jiwaku bukan berasal dari dunia ini." ujar Vionetta lemah.

"Hah..??."

"Vionetta sebenarnya sudah tiada, dia sudah mati di danau itu. Dan aku,,, Vionetta menarikku ke dunia ini." ujar Vionetta dan memberanikan diri untuk melihat raut wajah Theo.

Theo benar-benar bingung, memang benar ada teori seperti itu saat dia belajar di akademi bahkan Saintess dari gereja agung juga pernah bercerita bahwa ada kehidupan lain di dunia berbeda.

Tapi selama ini tidak pernah ada kasus seperti itu, itu hanya seperti legenda yang hampir terlupakan.

Dan bagaimana bisa ini malah terjadi disekitarnya?.

"Kau.. Masih mengingat kehidupanmu yang sebelumnya?."

"Ingatan nya sudah tidak terlalu tajam karena aku sudah beradaptasi dengan tubuh bahkan lingkungan disini. Tapi awalnya, aku kesulitan untuk memisahkan ingatanku sendiri dan juga ingatan masa lalu Vionetta. Bahkan agar aku tidak

benar-benar lupa, aku menulis semua ingatanku sendiri dibuku."

....

Cukup lama mereka terdiam, Theodore mencoba memecah keheningan.

"Siapapun dirimu, darimana asalmu saat ini tidak begitu penting. Entah bagaimana caranya kamu bisa sampai disini juga tidak penting.

Awalnya aku memang sedikit merasa bahwa kau bukan Vionetta, sikap dan sifatmu jauh berbeda dari sebelum insiden di danau.

Bahkan paman juga merasa bahwa kau berbeda, tapi mereka bisa menampik kecurigaan itu karena mereka senang kau baik-baik saja.

Sekarang, kau hanya perlu menjalani kehidupanmu disini sebagai dirimu sendiri walaupun dengan tubuh sepupuku." ujar Theodore.

"Aku hanya ingin mengakui semuanya, sejujurnya aku tidak nyaman terus membohongi semua orang seperti ini..."

"Tidak, kau tidak membohongi siapapun." ujar Theodore memotong ucapan Vionetta.

"Tapi aku takut jika aku mengatakan kebenaran ini pada semua orang, semua sikap mereka kepadaku berubah." ujar Vionetta yang memandang jauh.

Dia jadi teringat kehidupan lalunya saat menjadi mahasiswi yatim-piatu dan harus bekerja keras sendirian.

Tanpa kasih sayang orangtua dan hanya mendapatkan tatapan tidak bersahabat dari orang-orang sekitar. Bahkan satu temanpun dulu dia tidak punya.

Kehidupan mengerikan sudah biasa dia jalani. Bahkan ejekan demi ejekan dia terima dengan lapang dada.

Tapi kini, dengan tubuh Vionetta yang merupakan anak bangsawan kaya raya dia mendapatkan semuanya. Harta kekayaan melimpah, bahkan kasih sayang dan kehormatan.

Tapi pada dasarnya, kehidupan masa lalu mengajarkannya untuk tidak egois. Keserakahan hanya akan mendatangkan kehancuran.

Begitu pikirnya.

"Tapi aku tidak ingin egois, aku terbiasa mendapat tatapan sinis orang-orang. Aku juga sudah terbiasa menerima hinaan mereka. Jadi, kalaupun aku mengaku dan akhirnya diusir aku sudah siap."

"Vionetta, ini kehidupanmu sekarang. Kau boleh egois, mungkin ini memang takdir dari Tuhan."

"Tapi karena aku kesini, aku merampas kehidupan orang lain. Terkadang memang benar,aku menginginkan hal ini, tapi .. " kata Vionetta dengan mata berkaca-kaca.

"Ini bukan kesalahanmu, kau jangan menyalahkan diri sendiri. Aku yakin semua ini sudah takdir."

"..."

"Mungkin ini semua hadiah dari segala kesabaranmu selama ini. Jadi, kau terima dan jalani saja. Bahkan rasa sayangku

padamu tidak akan berubah, kau tetap adik kecilku." kata Theo menenangkan.

Vionetta terharu. Entah dia boleh bersenang hati atau tidak. Tapi yang pasti dia lega karena sudah membicarakan hal ini.

"Kak, tolong jangan katakan pada siapapun tentang ini ya."

"Baiklah, aku berjanji." ujar Theo mantap.

Di kediaman Follcon, Grand Duke Marvelo berkunjung sekaligus untuk membicarakan niat baiknya meminang Vionetta.

Vincent yang mendengar itu tentu saja terkejut. Vincent tidak bisa merelakan adik tersayangnya begitu saja bahkan pada sahabatnya sendiri.

"Apa-apaan kau." ujar Vincent sedikit keras.

"Vincent jaga sikapmu." tegur Duchess Follcon.

"Tapi bu, orang ini berbicara hal yang tidak masuk akal."

"Vincent, memangnya kenapa? Toh kau juga akan bertunangan dan menikah sebentar lagi."

"Tidak tidak, aku tidak akan menikahi gadis manapun sebelum aku mempercayakan adikku pada orang yang tepat." kata Vincent tidak terima.

"Memangnya aku kurang bisa dipercaya?." tanya Rey / Grand Duke santai.

"Hey, kita bukannya baru bertemu satu atau dua kali. Bertahun-tahun kita di akademi yang sama asal kau ingat."

"Bukannya itu sudah cukup agar kau mempercayakan adikmu pada sahabatmu sendiri?. Vincent kau benar-benar keterlaluan ya, sampai-sampai tidak percaya padaku."

"Rey, kau bisa menipu semua mata bangsawan dengan paras luarmu dan tutur katamu yang lembut seperti sekarang ini."

Perdebatan antara Rey dan juga Vincent tidak berakhir sebentar. Mereka sama-sama tidak mau mengalah padahal

biasanya Vincent yang selalu mengalah.

Dan akhirnya, Duke dan juga Duchess memilih untuk meninggalkan dua anak muda yang memperdebatkan Vionetta yang entah kapan berakhirnya.

22.

Haii....

Maaf menunggu lama.. Karena ada beberapa hal tak terduga yang terjadi belakangan ini dan benar-benar menuras energi juga pikiran.

Oh dan juga..,, FYI, karna ini part ending aku mau menyampaikan banyak-banyak terimakasih untuk kalian semua yang udah vote dan comment.

Dan untuk para pembaca yang sudah meluangkan waktu untuk sekedar mampir terimakasih juga..

Sekali lagi aku ucapkan terimakasih dan meminta maaf yang sebesar-besarnya bila ada salah kata ataupun bagian cerita yang nggk sesuai sama ekspektasi kalian.

Kedepannya semoga bisa lebih baik lagi dari segi penulisan dan juga ide cerita.

Untuk selanjutnya, tunggu cerita lain dari aku yaa...

Happy reading....

.
.
.
.

Theodore POV.

"Apa kakak percaya dengan kehidupan di dunia lain?."

Tiba-tiba Vionetta menanyakan hal seperti itu tentu aku terkejut. Semua orang di dunia ini memang percaya bahkan gereja agung juga mempercayai.

Tapi itu hanya dongeng turun temurun, bahkan sejarah kekaisaran ini tidak pernah mencatat adanya orang yang berasal dari dunia lain.

"Aku.. Ah tidak maksudnya jiwaku bukan berasal dari dunia ini."

Apa!?

Apalagi sekarang?. Itu berarti .... Vionetta sudah tiada?.
Yaahh, jika dinalar dengan logika pun bahkan makhluk sebesar gajah juga pasti sudah sekarat jika masuk didanau itu apalagi manusia, lagipula Vionetta juga tidak sekuat yang terlihat.

"Vionetta sebenarnya sudah tiada, dia sudah mati di danau itu. Dan aku,,, Vionetta menarikku ke dunia ini." katanya dan menatapku.

Benar, sorot matanya bukan milik Vionetta yang ku kenal.

Entahlah, mendengar kata-kata itu bahkan untuk memikirkan satu kalimat pun aku tidak mampu. Aku tidak paham betul dengan apa yang terjadi.

Yang kutahu selama ini, beberapa bulan terakhir memang dia menjadi sosok berbeda. Tapi bagaimana mungkin semuanya ternyata serumit ini.

"Kau.. Masih mengingat kehidupanmu yang sebelumnya?." hanya itu pertanyaan yang terlintas.

Teori yang ku ketahui dari seorang Saintess di akademi, mereka yang berasal dari dunia lain akan mengingat sebagian besar memori dunia sana.

"Ingatan nya sudah tidak terlalu tajam karena aku sudah beradaptasi dengan tubuh bahkan lingkungan disini. Tapi awalnya, aku kesulitan untuk memisahkan ingatanku sendiri dan juga ingatan masa lalu Vionetta. Bahkan agar aku tidak benar-benar lupa, aku menulis semua ingatanku sendiri dibuku."

Oh tuhan, bagaimana bisa semuanya terjadi seperti ini.

Pantas saja Vincent memberitahuku bahwa adiknya ini terkadang berbicara dengan bahasa yang tidak kami pahami bahkan menulis dengan huruf asing yang tidak kami ketahui juga.

Aku merasa sedih, kesal, bahkan kecewa. Apa bisa aku tetap memperlakukannya sebagai adik sepupu seperti biasanya setelah mendengar bahwa dia orang lain.

Jika aku ingin egois, aku akan memperlakukannya sebagai orang asing. Tapi, apa ini yang diinginkan Vionetta juga?.

"Siapapun dirimu, darimana asalmu saat ini tidak begitu penting. Entah bagaimana caranya kamu bisa sampai disini juga tidak penting.

Awalnya aku memang sedikit merasa bahwa kau bukan Vionetta, sikap dan sifatmu jauh berbeda dari sebelum insiden di danau.

Bahkan paman juga merasa bahwa kau berbeda, tapi mereka bisa menampik kecurigaan itu karena mereka senang kau baik-baik saja.

Sekarang, kau hanya perlu menjalani kehidupanmu disini sebagai dirimu sendiri walaupun dengan tubuh sepupuku." akhirnya kata-kata itu yang keluar.

Sejauh yang ku ketahui, konsep pertukaran jiwa hanya bisa dilakukan satu kali. Jadi mau tidak mau aku harus rela jika Vionetta pergi.

"Aku hanya ingin mengakui semuanya, sejujurnya aku tidak nyaman terus membohongi semua orang seperti ini..."

"Tidak, kau tidak membohongi siapapun." secara tiba-tiba aku memotong perkataannya.

Setelah mengatakan rahasianya, dia terus terlihat merasa bersalah. Nada suaranya pun bergetar.

"Tapi aku takut jika aku mengatakan kebenaran ini pada semua orang, semua sikap mereka kepadaku berubah." tatapannya memandang jauh, aku paham dengan perasaan ketakutannya itu.

"Tapi aku tidak ingin egois, aku terbiasa mendapat tatapan sinis orang-orang. Aku juga sudah terbiasa menerima hinaan mereka. Jadi, kalaupun aku mengaku dan akhirnya diusir aku sudah siap.".

Deg!!

Kenapa kehidupan masa lalunya begitu mengerikan. Sebenarnya orang-orang dari dunia lain menjalani hidup yang seperti apa?.
Semengerikan apa dunia mereka hingga dia terbiasa dihina seperti itu?.

Tapi, aku tidak sampai hati untuk bertanya lebih jauh. Biarkan itu menjadi masa lalunya. Dia ada disini, di dunia ini walaupun sebagai sosok baru.

Aku benar-benar tidak tega melihatnya rapuh dan terus menyalahkan dirinya sendiri dan berkata bahwa karena dirinya lah Vionetta tidak memiliki tempat untuk kembali.

Setidaknya, karena kehadirannya disini. Paman dan terutama Bibi tidak merasa sedih karena Putri tercinta mereka tiada.

Lagipula kehadirannya disini membawa hal baik, jadi aku percaya bahwa memang ini takdir tuhan untuk kita semua bahkan untuk nya yang sudah menanggung semua rasa sakitnya sendiri.

Aku juga berjanji untuk membantunya menjaga rahasia ini.

Dan..... Semoga kau tenang disana adik kecilku, Vionetta. Aku akan berusaha menjaga seseorang yang telah kau pilih untuk hadir diantara kita.

Theodore POV END.

Tak terasa, pesta ulangtahun sekaligus upacara kedewasaan untuk Vionetta akan dilaksanakan. Beberapa minggu sebelumnya para pelayan di kediaman Follcon tampak sibuk mempersiapkan.

Begitu juga dengan Vionetta yang tampak sibuk memilih gaun dan juga perhiasan untuk pestanya.

Di butik milik Baroness Bryne, yang kini jauh lebih besar dari pertama kali Vionetta datang. Vionetta sudah menaruh perhatian pada gaun yang simple tapi sangat elegan hanya ada beberapa permata kecil untuk hiasan.

Tapi, Vincent yang saat itu mengantarkan Vionetta untuk membeli baju tidak setuju dengan pilihan sang adik.

"Ini perayaan ulangtahun sekaligus perayaan kedewasaanmu ya walaupun terlambat. Harusnya gaun yang kau pakai terlihat mencolok, karena kau lah pusat perhatian para tamu."

"Gaun yang kupilih juga sudah mencolok kak, lagipula nanti juga akan ada aksesoris dan perhiasan lain." bela Vionetta.

"Tidak, tidak. Gaun mu juga harus terlihat mewah, kalau gaun itu yang kau pakai bisa-bisa tidak ada laki-laki yang akan mendekatimu." ujar Vincent sedikit kesal.

"Oh ayolah, bahkan Grand Duke pun sudah tertarik padaku. Hanya saja kakak yang menghalanginya untuk mendekatiku."

"Aku memberikan ijin untuk semua laki-laki bangsawan di dunia ini mendekatimu kecuali Putra mahkota brengsek itu dan juga Rey Grand Duke konyol yang suka sekali membuatku jengkel." kata Vincent.

"Ya ya ya... Terserah kakak. Pokoknya aku mau gaun itu."

"Tidak Vionetta, cari yang lain. Nyonya Bryne tolong keluarkan koleksi anda yang terbaik."

"Kakak, yang akan memakai gaun itu aku."

"Tapi itu terlalu sederhana."

Pertengkaran itu terus berlanjut dan berakhir dengan kalahnya Vincent.

Di akademi, Martin Julien Toussaint bersiap untuk pulang. Libur semesternya lumayan panjang, jadi dia berencana untuk menghabiskan waktu dengan keluarga.

"Julien, kakakmu sudah menunggu di depan." kata teman sekamarnya.

Semua orang di Imperial bahkan diseluruh wilayah memang memanggil Martin dengan nama Julien. Dan panggilan Martin hanya keluarga dekatnya saja.

"Baiklah, terimakasih."

"Kau yakin mau liburan dirumah saja?." tanya temannya lagi.

"Kakak sepupuku mengadakan perayaan kedewasaan, jadi aku harus hadir untuk mengucapkan selamat. Lagipula aku juga rindu dengan suasana rumah." ujar Martin.

"Padahal teman-teman yang lain akan mengadakan liburan bersama, kurang seru jika kau tidak ikut."

"Ya baru kali ini aku tidak ikut acara Imperial, lagipula memang aku ada keperluan. Baiklah, aku pergi dulu ya." kata Martin dan kemudian membawa tas punggung nya.

Di pagar depan, terlihat Theodore sudah berdiri menunggu sang adik keluar. Paras Theodore begitu menarik perhatian bangsawan lain yang juga menunggu ditempat yang sama.

Para gadis bangsawan, pelayan dan juga nyonya bangsawan tampak berbisik-bisik.

Dari kejauhan, Martin dengan mudah mengenali kakaknya dan langsung berlari menghampiri.

"Maaf membuatmu menunggu kak." katanya sedikit berteriak.

"Jangan berlarian, kau bukan lagi anak kecil." kata Theodore memperingatkan.

"Haaah hahh, aku terlalu senang karena bertemu kakak lagi." katanya sambil terengah-engah.

"Yaa, baiklah ayo kita pulang dulu."

"Bukankah kita ke rumah kak Anette lebih dulu, ayah dan ibu pasti ada disana."

"Jangan memanggilnya Anette lagi, panggil dia Vionetta seperti biasa." kata Theodore.

"Kenapa?." tanya Martin bingung.

"Dia tidak menyukai nama itu lagi Martin, itu hanya akan mengingatkannya pada masa lalunya. Sudah jangan bertanya lagi, cepat masuk." tukas Theodore.

Setelah Toussaint bersaudara itu masuk dan kereta kuda mereka beranjak dari sana, semua bangsawan yang masih menunggu kembali membicarakan mereka.

"Bukankah mereka putra dari Marques Toussaint? Ohooo, sepertinya akan sangat cocok dengan putriku." ujar salah satu dari mereka.

"Sepertinya putra kedua Marques juga akan cocok dengan Putri ketigaku, apalagi Tuan muda Toussaint juga menjadi bintang di Imperial ini." ujar nyonya bangsawan yang lainnya.

Yaa, seperti itulah perbincangan wanita-wanita bangsawan jika melihat paras putra dari Marquess.

Hari dilangsungkannya pesta pun datang, Vionetta yang tengah bersiap-siap dikamarnya dijemput oleh Vincent.

Ya, mereka berniat untuk masuk ke aula pesta bersama.

Jubah kebesaran yang menjadi ciri keluarga Follcon menambah kesan gagah pada Vincent.

"Wahhh, apa benar ini kakakku?." ujar Vionetta begitu melihat Vincent masuk ke kamarnya.

"Kenapa? Kau tidak pernah melihat laki-laki setampan kakakmu ini kan?." ujar Vincent percaya diri.

"Tidak juga, kak Theo lebih tampan dan juga lebih tinggi daripada kakak. Tapi Martin jauh lebih tampan dari kalian berdua, walaupun dia masih kecil."

"Vionetta, kau..... "

"Sudahlaaahhh, ayo pergi." ujar Vionetta menggandeng lengan Vincent pergi.

"Tapi kak, kakak memang jauh lebih tampan dari biasanya jika mengenakan jubah ini. Kuharap setiap hari kakak menggunakan jubah ini." kata Vionetta yang tengah berjalan di koridor.

"Jubah ini tidak sembarangan bisa dipakai asal kau tau saja. Lagipula jika aku memakai jubah ini, para wanita-wanita bangsawan akan kehilangan akal mereka dan pasti akan berebut ingin menikah denganku."

"Ya ampun, aku menyesal mengatakan sesuatu yang membuat kakak semakin percaya diri seperti ini."

Pembicaraan ringan mereka terlalu seru sampai-sampai tidak sadar sudah berada di aula pesta.

Mereka berdua secara otomatis menjadi pusat perhatian. Duke Follcon tampak tersenyum bahagia memiliki Putra dan Putri yang begitu membanggakan.

Semua tamu memberikan selamat kepada Vionetta, dan mendo'akan semua yang terbaik.

Semua tampak bersenang-senang dan menikmati pesta yang diselenggarakan. Vincent dan Theodore juga bergantian untuk berdansa dengan Vionetta.

Hingga tiba-tiba, Duke Follcon memberi pengumuman yang cukup mengejutkan.

"Hadirin sekalian, ada satu pengumuman untuk kita semua."

Perhatian secara langsung tertuju pada Duke Follcon. Begitu juga dengan Vionetta, Vincent, Theodore dan juga Martin yang langsung penasaran dengan pengumuman apa yang akan diberikan.

"Kepada Putriku, Vionetta. Kemarilah."

Vionetta berjalan anggun menghampiri tempat sang ayah.

"Mungkin semuanya akan terkejut, tetapi ini sudah kurencanakan dengan baik. Pesta ini bukan hanya untuk merayakan ulangtahun dan perayaan kedewasaan untuk Vionetta, tapi juga acara pertunangan." jelasnya.

"Pertunangan? Vincent kau tau tentang ini?." tanya Theodore.

"Tidak, ayah dan ibu tidak memberitahuku apapun."

"Apakah benar Rey yang bertunangan dengan Vionetta?."

"Tidak mungkin kak, bahkan Rey tidak hadir dan menyerah untuk mendapatkan Vionetta. Dari yang kutahu, Vionetta sendiri yang menolak Rey." jelas Vincent pada Theodore.

"Lalu siapa?."

"Entahlah."

"Masuklah." perintah Duke Follcon.

Seorang pria asing masuk dan langsung menghampiri tempat Duke Follcon berada. Diikuti oleh dua orang paruh baya yang diyakini adalah orangtua dari sang pria.

Tampan, tinggi dan tampak sangat berwibawa, bahkan 3 pria terdekat Vionetta pun tampak takjub dengan paras pria itu.

"Ini adalah Putra pertama Duke Gloucester dari kekaisaran Magnolia yang hari ini akan bertunangan dengan Vionetta."

Daniel Aldrich Emmanuel Gloucester, calon penerus kekuasaan Duke Gloucester. Harta berharga kekaisaran Magnolia, pemimpin pasukan suci istana.

Semua orang mengenalnya, pria muda gagah yang benar-benar misterius. Siapa yang menyangka jika pria istimewa seperti ini yang akan bertunangan dan akan menjadi suami dari Vionetta.

"Duke Gloucester? Teman masa kecil paman saat di akademi, ingatanku benar kan Vincent?." tanya Theodore memastikan.

"Benar, bukan hanya teman tapi sahabat baik ayahku." jawab Vincent dengan tatapan kosong.

Acara pertunangan berjalan lancar, tamu undangan kembali memberikan selamat kepada pasangan yang baru saja diresmikan.

Dan rencananya, beberapa bulan lagi acara pernikahan mereka akan digelar, setelah Daniel mewarisi gelar Duke dari sang ayah.

Vincent juga merasa lega karena adiknya sudah menemukan orang yang tepat untuk menjaganya.

Semua berjalan baik hingga pernikahan Vionetta dilaksanakan. Vionetta kemudian akan pergi ke kaisaran Magnolia dan menerima gelar Duchess disana.

Sedangkan Vincent juga sudah bertunangan dengan seorang Putri bangsawan dari wilayah timur dan juga Theodore yang segera melangsungkan pernikahannya dengan wanita yang telah menjadi sahabatnya sejak kecil, Putri Baroness Bryne yang kini telah menjadi designer gaun ternama di wilayah Follcon.

-END-

Huaa.....

Akhirnya selasai juga....
Mohon maaf kalau endingnya rada nggak jelas. Hehehehe...

Terimakasih atas segala support kalian semua.

Sampai ketemu di cerita berikutnya. Bye bye..

Lyn.

23.

Helooo guyss..

Woowww... Aku nggk henti-hentinya mengucapkan banyak terimakasih untuk kalian semuanya yang sudah baca, vote dan juga komen di book ini.

Aku datang untuk menepati janji untuk kasih extrapart dan untuk menjawab pertanyaan kalian seputar Rey yang nggak berakhir dengan Vionetta. Bahkan ada yang sampai protes lewat chat personal, hehehehe...

Untuk yang tanya visualisasi karakternya, nanti dulu ya belum nemu gambar yang pas.
He he...

Segitu dulu sapaan nya, happy reading.

Oh iyaa...

Selamat Natal untuk teman-teman semua yang merayakan.

Lyn

Banyak pihak yang masih terkejut atas pernikahan antara Vionetta dan Daniel Gloucester, calon penerus Duke Gloucester yang namanya tidak lagi asing.

Banyak yang bertanya-tanya bagaimana mulanya mereka bertemu dan jika dijodohkan bagaimana tidak ada yang pernah melihat utusan dari pihak Gloucester memasuki wilayah Dutchy.

Bahkan Vincent, yang akhir-akhir ini sering berada dirumah juga tidak tahu tentang rencana pernikahan sang adik.

Hari ini, Vionetta sedang ada di Dukedom Follcon mengunjungi rumah sosial dan beberapa asosiasi dagang

yang dia dirikan.

Walaupun dia telah menjadi Duchess, bisnis pribadi miliknya tetap dia kelola dengan bantuan keluarganya tentu saja. Suaminya juga tidak melarang apapun yang akan dikerjakan oleh Vionetta.

"Selamat datang Nyonya Duchess." kata kepala rumah sosial.

"Panggil aku seperti biasa saja, lagipula aku belum terbiasa dengan gelar Duchess." ujar Vionetta lembut.

"Baik Nona."

"Selama persiapanku menikah hingga hari ini apa ada terjadi masalah ibu kepala?." tanya Vionetta.

"Tidak Nona, Duchess Follcon rutin memeriksa keadaan kami semua disini. Bangsawan yang menjadi donatur juga semakin bertambah. Ah, beberapa bangsawan baru juga turut memberikan donasi untuk anak-anak yang berada disini."

"Syukurlah kalau begitu. Mungkin setelah ini aku tidak bisa terlalu sering untuk kemari. Walaupun suamiku mengizinkan tapi bagaimanapun menyandang gelar sebagai Duchess artinya ada tanggungjawab lain yang harus aku kerjakan." ujar Vionetta sedikit sedih.

"Nona sudah melakukan banyak hal, tidak apa-apa jika Nona tidak sering kemari. Selain tanggungjawab Nona yang sekarang telah menjadi Duchess, jarak tempuh dari wilayah Nona kemari juga sangat jauh. Saya sudah bersumpah, bukan hanya kepada Keluarga Dukedom tapi saya juga bersumpah dihadapan Tuhan untuk terus mengasihi anak-anak yang berada disini." ujar ibu kepala rumah sosial.

"Terimakasih sudah membantuku, ibu kepala." ujar Vionetta tulus.

Belum sempat ibu kepala rumah sosial membalas rasa terimakasih Vionetta, terdengar ketukan pintu.

"Nyonya, maaf menyela perbincangannya. Tuan muda Vincent ada disini, beliau ingin membicarakan beberapa hal." kata ksatria pengawal Vionetta.

"Pasti kakak bertanya hal itu lagi. Baiklah, suruh dia masuk."

"Nona saya pamit keluar."

"Tidak apa-apa, ibu kepala bisa disini."

"Vio! Hey apa-apaan kau tidak menjawab suratku satupun. Wah, jangan katakan kalau bocah itu yang mengajarimu kurang ajar pada kakakmu." sembur Vincent

"Kakak duduklah dulu, kenapa akhir-akhir ini kau suka sekali marah-marah?." kata Vionetta, yang langsung dituruti oleh Vincent.

Vincent duduk tepat berhadapan dengan Vionetta.

"Jelaskan, cepat jelaskan padaku kenapa kau tidak membalas suratku?." tanya Vincent.

"Surat mana yang belum ku balas? Semua surat dari kakak sudah aku balas tanpa tertinggal satupun." jawab Vionetta.

"Kenapa kau menikah dengan bocah itu? Vionetta kau juga tau Rey, ah tidak maksudku Grand Duke itu ingin meminangmu kan?."

"Bocah yang kau maksud itu Daniel? Oh bukan maksudku Duke Gloucester?." Vionetta balik bertanya.

"Kau pikir siapa lagi ha? Kenapa kau tidak bilang kalau kau menikah dengan dia?." ujar Vincent agak kesal.

"Kupikir ayah dan ibu sudah memberitahukan rencana pernikahanku dengan Daniel. Lagipula rencana itu sudah sangat lama." jawab Vionetta enteng.

"Sudah lama katamu??!." Vincent terkejut sampai-sampai tak sadar jika dirinya berteriak.

"Kenapa kakak berisik sekali sih." protes Vionetta.

"Vionetta...."

"Baiklah akan aku ceritakan semuanya."

Flashback ON

Vionetta yang baru selesai makan malam dengan keluarganya kini berada di ruang kerja milik sang ayah.

Duchess Follcon tampak gelisah karena khawatir dengan perasaan Putri kesayangannya. Beliau tau seberapa besar rasa cinta Vionetta pada Putra mahkota.

Sekian lama mereka bertiga terdiam tanpa ada yang memulai percakapan, Vionetta juga ikut merasa gelisah.

"Ehemm... Vionetta, apa kau yakin akan masuk ke istana? Sebenarnya ayah khawatir, tapi ya.." ujar Duke Follcon kikuk.

'Orang yang penuh Wibawa seperti Duke Follcon berbicara kikuk seperti ini dihadapan Putrinya? Vionetta ini sepertinya disayang sekali oleh orangtua nya, sebaiknya aku harus berhati-hati dan tidak gegabah mengambil keputusan.' kata Vionetta dalam hati.

"Vionetta, apa kau tidak ingin memikirkan sekali lagi keputusanmu untuk masuk ke istana?." kini giliran Duchess yang bersuara.

"Ayah, ibu terimakasih sudah mengkhawatirkanku tetapi jika aku tiba-tiba mundur apa yang akan aku lakukan?." ujar Vionetta.

"Nak, kami sudah mencarikan pria yang tepat untukmu. Tentu saja yang lebih baik daripada Yang Mulia Putra mahkota." Ujar Duchess Follcon.

"Kau mengenal teman ayah di akademi dulu? Duke Gloucester dari Magnolia? Dia memiliki putra seumuran kakakmu ..."

Vionetta tiba-tiba memotong perkataan ayahnya, "Ayah, ada yang harus ku lakukan di istana. Aku tau, Yang Mulia Putra mahkota tidak akan pernah menerimaku meskipun hanya untuk pernikahan politik. Jika ayah dan ibu ingin mengatur perjodohan dengan teman ayah, aku tidak keberatan tetapi tolong ijinkan aku tetap masuk ke istana."

'Karena jika aku ingin membalas dendam hanya dengan ingatan Vionetta tanpa tahu bagaimana aslinya Miola, kurasa permainanku kurang seru. Hmmm, aku tidak menyangka jika semua film kejahatan yang pernah kutonton

akan berguna di kehidupanku sekarang.' lanjut Vionetta dalam hati.

"Vionetta, kalaupun kau tidak terpilih menjadi istri Putra mahkota tapi kau tetap akan dijadikan selir." ujar Duchess kemudian.

"Tidak ibu, setelah aku tidak terpilih aku akan kembali ke rumah. Ayah dan ibu juga bisa mengatur pertemuan dengan keluarga Duke Gloucester."

"Baiklah, ayah akan bicara pada kaisar jika nantinya kau tidak terpilih, kau akan diijinkan untuk pulang kerumah. Kembali lah ke kamarmu, istirahat lah."

"Terimakasih ayah, ibu. Selamat malam."

Sekembalinya Vionetta ke rumah karena tidak terpilih dan menolak posisi calon permaisuri Putra mahkota, dia disibukkan dengan pekerjaan dirumah sosial yang didirikannya dan juga beberapa asosiasi pedagang lupa dengan rencana pertemuannya dengan keluarga Duke Gloucester.

Duke Follcon sebenarnya sudah mengingatkan untuk meluangkan 1 atau 2 hari Vionetta untuk tetap dirumah, tetapi karena usaha yang dijalankan Vionetta berjalan sangat lancar beliau akhirnya mengundur waktu untuk bertemu.

Asosiasi pedagang Vionetta yang berkembang hingga keluar negeri pun sampai juga di Kekaisaran Magnolia.

Banyak bangsawan yang memiliki usaha bergabung dengan asosiasi milik Vionetta. Dengan begitu, Vionetta juga akan sering berkunjung ke kekaisaran Magnolia untuk melihat kondisi para anggotanya.

Seperti yang dilakukannya saat ini, Vionetta pergi ke Magnolia hanya didampingi oleh Orlin. Ini pertama kalinya Vionetta bepergian keluar kekaisaran seorang diri.

Kekaisaran Magnolia jelas lebih besar daripada Ageria, tetapi pengelolaan sumber daya yang mereka miliki masih terbatas, terutama untuk distribusi hasil pertanian dan kebun mereka.

Rencananya dihari pertama ini, Vionetta dan Orlin hanya berjalan-jalan melihat suasana Magnolia yang damai dan tentu saja berbelanja.

Vionetta membeli beberapa gaun yang nyaman karena memang dia pergi tanpa membawa baju ganti yang cukup.

Saat hari sudah mulai gelap, Vionetta memutuskan untuk mencari penginapan untuk beristirahat sebelum esok hari memulai pertemuannya dengan Count Lippi, bangsawan yang mengundangnya beberapa hari yang lalu.

Namun, tiba-tiba ada seorang pria tak dikenal yang menyerang mereka berdua. Vionetta bisa saja melawan, tapi gaun yang dipakainya tidak bisa memberinya kebebasan bergerak untuk melawan.

Untungnya tak berapa lama ada beberapa pria yang diasumsikan sebagai ksatria kekaisaran datang dan menolong mereka.

"Apa nona berdua tidak apa-apa? Apa ada yang terluka?." tanya salah seorang dari mereka.

"Tidak, terimakasih sudah membantu." ujar Vionetta sopan.

"Nona berdua sepertinya bukan berasal dari wilayah kami, apa anda berdua tersesat?." tanya ksatria itu lagi.

"Tidak, sebenarnya saya dan Nona saya sedang mencari penginapan didekat sini." kini Orlin yang menjelaskan.

"Nona saya? Jadi Nona ini keluarga bangsawan?." tanya ksatria itu sedikit heran.
Bagaimana mungkin seorang Putri bangsawan bepergian tanpa didampingi ksatria keluarganya.

"Kapten, Nona ini Putri bangsawan..."

"Kalian dari keluarga mana? Dimana ksatria penjaga kalian? Lalu apa yang kalian lakukan disini selarut ini?." tanya

orang yang dipanggil kapten itu.

"Maafkan kami, tuan. Tapi.. "

Vionetta memotong penjelasan Orlin.

"Saya berasal dari Ageria, Putri keluarga Follcon dan ini dayang pendamping dari keluarga saya, Orlin. Saya kemari tanpa penjaga dan tujuan kami kemari untuk bertemu dengan Count Lippi tetapi kami datang lebih awal." jelas Vionetta.

"Keluarga Follcon?." ujar sang kapten bergumam.

"Apa anda keberatan jika saya bertanya dimana penginapan terdekat di daerah sini?." tanya Vionetta lagi.

"Tunggu, saya ingin memastikan identitas. Siapa nama lengkap anda?." tanya sang kapten.

"Vionetta Auristela Gilbert Follcon."

'*Hmm, ternyata gadis ini yang dibicarakan oleh ayah. Tak kusangka bisa bertemu lebih cepat daripada waktu yang ditentukan.*' ujar sang kapten.

"Baiklah, sebelumnya perkenalkan saya Daniel Aldrich Emmanuel, pemimpin pasukan suci kekaisaran. Selamat datang diwilayah kami Nona Follcon, kami akan melayani anda dan menjadi pengawal sementara selagi anda disini." ujar sang kapten yang diketahui bernama Daniel.

"Terimakasih, tetapi tidak perlu sampai seperti itu. Saya kemari hanya untuk bertemu Count Lippi." kata Vionetta.

"Daerah ini rawan kejahatan Nona, jadi tolong ijinkan beberapa ksatria suci menjaga keselamatan anda selama

disini."

"Kalau begitu baiklah, terimakasih bantuan anda sekalian." ujar Vionetta.

[Daniel POV]

Vionetta Follcon, dari yang kudengar dia tidak terpilih saat menjadi regina. Tetapi setelah keluar dari istana usaha nya berkembang sangat pesat bahkan mendirikan sebuah rumah sosial untuk anak terlantar dan gelandangan.

Sebelumnya kukira dia hanya gadis manja yang selalu bergantung dengan kekuasaan orangtuanya. Tetapi dia jauh lebih mandiri dari dugaanku.

Aku jadi tau kenapa ayah terus saja mendesakku untuk segera pensiun dari tugasku di istana dan mewarisi gelarnya.

Vionetta.. Kuharap kita akan bertemu lagi nanti.

[Daniel POV End]

Bersambung..

Terimakasih yang udh lama nunggu untuk extrapart, mohon maaf kalau tidak sesuai dengan ekspektasi kalian.

Terimakasih juga untuk segala bentuk dukungan kalian semuaaaa..
Itu bantu aku untuk tetap semangat buat tulis cerita ini.

See you next extrapart....

Bye bye..

Haii..

Hello guys...

Ini bukan lanjutan part 23 hehehe..
Sekedar mau mampir, menyampaikan banyak terimakasih atas apresiasi kalian selama ini dan pada sabar banget nungguin.

Jujur ya aku bacain komen kalian disetiap part tuh mood banget. Berasa dikasih asupan biar makin semangat lanjutin nulis.

Belum lagi komen kalian yang dengan sepenuh hati *ngehujat* karakter yang aku buat. Fyi nih, karakter Vionetta sedikit banyak asalnya dari emosi aku saat nulis.

Dan yaaa, posisinya hampir sama dengan konflik yang dihadapi Miola dan juga Vionetta.

Nah, untuk extrapart selanjutnya semoga aja aku bisa selesaiin sebelum malam tahun baru. Dengan begitu cerita ini bisa menemani malam tahun baru kalian, biar para kaum jomblo nggk kesepian gitu maksudnya.

[***Halaaahh, sok bnget ngatain orang jomblo, orang sendirinya malah ngenes nggk bisa move on gara-gara ditinggal nikah*** *: ( ]*

Tapi aku juga nggk janji yaa....

Pokoknya terimakasih banyak-banyak untuk kalian yang udah meluangkan waktu untuk baca story ini.

Aku sampe bingung mau berterimakasih kayak gimana lagi sama kalian.

Luv u pokoknya mah.

Aku juga ada story on going lainnya.

Yang mau mampir monggo, yang nggk mau juga gapapa.

Lyn

24.

Helooo guys....

Beneran deh kalian tuh mood bnget klo diajak ghibah tuh ya. Di update kemaren sampe perut sakit bacain komenan kalian. Hahaha...

Oh yaa, minta do'a nya kira-kira pertengahan bulan mau ketemu "calon". Meskipun dijodohin tapi aku udh tau orangnya dan udh sempet pdkt dikit. Chattingan lah walaupun nggk begitu sering.

Orang Bandung guys, cakep banget gilaaa..

Sebenernya insecure sih, dia akhlaknya bagus, pendiem juga. Lah saya?? Otw perbaikan akhlak sih walaupun masih agak pecicilan, mana lebih galak daripada dia wkwkwkwkwk.

Ahh gatau lah ya intinya degdegan, hati ini serasa kena badai.

(*Lah kok mbaknya malah curhat??).*

Ok ok sudahi curhatan tidak penting ini.

Lanjut baca aja...

Happy reading yorobun....

Oh ya, ini partnya agak panjang.

Jadi awas bosen..

Lyn

Setelah beberapa hari berada di wilayah kekaisaran Magnolia dengan berbagai jadwal padatnya yang tentu saja dikawal oleh beberapa ksatria suci kekaisaran akhirnya Vionetta kembali ke wilayahnya.

Dua ksatria yang setia mengawal Vionetta dan Orlin menyampaikan permohonan maaf kapten mereka yang tidak bisa mengantarkan Vionetta karena sedang ada tugas penting.

Vionetta juga tidak lupa berterimakasih kepada mereka karna sudah memastikan keamanannya selama menjadi tamu diwilayah mereka.

Sebenarnya dua ksatria itu bertanya-tanya kenapa kapten mereka sangat memperhatikan gadis bangsawan yang baru mereka temui itu. Bahkan menugaskan mereka yang merupakan ksatria unggulan di kesatuan.

"Apa kapten jatuh cinta pada nona itu ya?." tanya ksatria Dwyne

"Eyy, mana mungkin kapten dengan mudah jatuh cinta dengan sembarang orang." jawab yang lebih pendek yang diketahui bernama ksatria Rohan.

"Nona bangsawan itu cantik, kau tidak dengar juga tutur katanya yang lembut tapi tegas ya walaupun agak terkesan angkuh." ujar ksatria Dwyne.

"Aku tidak buta, jadi kau tidak perlu memberitahuku bahwa nona bangsawan itu cantik. Masalahnya, kapten kan tidak pernah terlihat tertarik dengan wanita manapun. Bahkan jika aku boleh mengingatkan, kapten bahkan menolak keponakan kaisar."

"Ah tidak tahu lah, akan aku tanyakan pada kapten nanti saat dimarkas."

Sekembalinya Vionetta ke Dukedom Follcon, ia dikejutkan dengan kedatangan Grand Duke Rey Marvello.

Dari sekian daftar bangsawan yang masih terdaftar di kekaisaran Ageria, hanya Grand Duke lah yang bebas keluar masuk wilayah Dukedom karena berteman dengan Vincent dan Theodore.

Rey berniat untuk melakukan pendekatan untuk bisa mendapatkan hati Vionetta. Vincent mengijinkan, dia bilang semua keputusan akan ada ditangan Vionetta sendiri.

Rey berharap perasaan tulusnya diterima baik oleh Vionetta. Dia benar-benar menaruh harapan pada Vionetta, karna ini pertama kalinya dia merasakan sesuatu yang asing pada hatinya.

Perasaan asing yang mampu membuatnya uring-uringan, tidak fokus bekerja hingga tidak bisa terlelap dimalam hari. Dia terbayang wajah Vionetta sejak pertama bertemu.

Cinta pada pandangan pertama, ya bisa dikatakan seperti itu.

(Fix, Rey terdeteksi bucin.)
(Kelen ada yang percaya sama cinta pandangan pertama nggk guys?. Klo aku sih enggk yaa.)

Rey dengan segala alibinya untuk melakukan kerjasama dengan serikat dagang milik Vionetta sekaligus untuk mendekati Vionetta juga.

Tidak ada yang bisa dibicarakan sebenarnya, komoditas pertanian milik wilayah Grand Duke bukan merupakan salah satu yang bernilai tinggi jika diekspor.

Tapi bukan Rey namanya jika mudah menyerah. Rey akhirnya membuat perjanjian kerjasama untuk membantu pemasaran produk alat tempur yang diproduksi di wilayah Dukedom.

"Jika Yang Mulia berniat untuk menjalin kerjasama di peralatan militer seharusnya Yang Mulia berdiskusi dengan kak Vincent atau Ayah." ujar Vionetta kala Rey menyampaikan maksudnya.

"Ah, bukan begitu Lady... Tapi..."

"Kebetulan kak Vincent dan juga kak Theo yang menangani hal itu." ujar Vionetta lagi.

"Saya juga ingin anda membantu untuk pengembangan panti asuhan yang ada diwilayah saya... Lady Vionetta..." ujar Rey sedikit ragu diakhir kalimatnya.

Sudah kubilang Rey itu pria gigih kan.

"Eumm, baiklah, tapi saya juga perlu meninjau secara langsung jika Yang Mulia tidak keberatan."

"Tentu saja, dengan senang hati." jawab Rey cepat.

"Jika anda terburu-buru maaf saya tidak bisa meninjau sendiri, kemungkinan ibu atau bibi saya yang pergi karena saya juga ada kunjungan ke kekaisaran Magnolia kembali dalam waktu dekat ini." terang Vionetta.

"Saya bisa menunggu sampai Lady ada waktu luang." ujar Rey.

"Benarkah tidak apa-apa jika saya tinjau setelah saya pulang dari Magnolia?." tanya Vionetta memastikan.

"Tidak apa-apa sungguh." ujar Rey yang tidak bisa menyembunyikan perasaan senangnya.

"Baiklah kalau begitu."

"Eum, ini sudah waktu makan malam. Apa Lady tidak ingin makan dulu? Anda bisa rekomendasikan restoran yang enak disekitar sini?." ujar Rey basa-basi.

"Sebenarnya saya tidak terlalu sering makan malam diluar, tapi sepertinya restoran yang saya kunjungi terakhir kali dengan kakak memiliki makanan yang lumayan enak."

Akhirnya Rey dan Vionetta memutuskan untuk makan malam di restoran yang disarankan Vionetta.

Betapa senangnya Rey karena merasa bahwa mereka adalah sepasang kekasih yang sedang berkencan.

Dua hari berikutnya pagi-pagi sekali Vionetta sudah berpakaian rapi dan siap untuk pergi.

Beberapa pelayan pribadi Vionetta heran dengan pakaian yang dikenakan Nona mereka. Buka gaun cantik seperti biasanya tetapi hanya gaun biasa dari katun.

"Aku sedang menyamar, jika aku pakai gaun bagus seperti sebelumnya ksatria suci Magnolia akan terus membuntutiku dan tidak membiarkanku melakukan pekerjaan dengan bebas." jawab Vionetta kala ditanya beberapa pelayan.

Memang benar, Vionetta akan berangkat kembali ke kekaisaran Magnolia untuk mendemonstrasikan cara bertanam beberapa komoditas dalam satu lahan.

Vionetta akan terjun langsung dilahan petani yang akan dijadikan contoh, jika ksatria suci itu ada bersamanya sudah jelas Vionetta tidak akan bisa menyentuh tanah secara langsung.

Di depan mansion, Vionetta bertemu dengan Vincent dan juga Rey. Awalnya Vionetta mengira bahwa Rey sudah kembali ke wilayahnya, tetapi ternyata Rey masih ada di mansion keluarga nya.

"Kau berangkat sekarang?." tanya Vincent.

"Iya, aku harus cepat berangkat karena perjalanannya juga lumayan jauh." jawab Vionetta.

"Kau sudah makan? Apa kau membawa bekal juga? Kulihat kau tidak pernah ikut makan dengan kami akhir-akhir ini." tanya Vincent bertubi-tubi.

"Aku belum makan, tapi aku bawa banyak bekal yang bisa kumakan dijalan. Kakak tidak perlu khawatir."

"Berapa lama kau disana Vionetta?." tanya Vincent lagi.

"5 hari? Atau mungkin lebih. Sudah ya kak, aku harus berangkat sekarang. Pekerjaan disini tolong kakak yang mengurusnya." pamit Vionetta.

"Kau tidak ingin peluk kakak dulu?."

Vionetta menghampiri kakaknya dan memeluknya erat.

"Hati-hati dijalan, *cup.*" Vincent memberikan ciuman dipucuk kepala Vionetta.

Meskipun sempat terkejut, Vionetta akhirnya membalas dengan memberikan ciuman dipipi kakaknya.

Vincent terpaku beberapa saat dan tersadar saat kereta kuda milik Vionetta mulai bergerak menjauh dan deheman berat dari Rey.

"Rasanya seperti bermimpi, Rey apa kau pernah dicium seorang gadis?. Walaupun itu adikku tapi rasanya berdebar." ujar Vincent dengan senyuman mengembang diwajahnya.

"Dasar gila." ujar Rey.

"Ini pertama kalinya Vionetta bersikap manis padaku. Ya ampun, adik kecilku yang cantik aku tidak akan pernah rela kau dimiliki pria lain."

"Jadi kau berniat membiarkan adikmu menjadi perawan tua?."

"Tidak, hanya saja pria yang akan menikahinya harus bisa mengalahkanku di arena." ujar Vincent percaya diri.

"Vincent, kau tau? Yang bisa mengalahkanmu hanya ayahmu, Theodore dan juga Marquis Toussaint saja selain itu tidak ada. Yang artinya, tidak akan ada yang bisa menikahi Vionetta." ujar Rey agak kesal.

"Kau benar. Tapi aku tidak peduli, itu syarat dariku jika mau menikahi adikku. Hahahaha, baiklah ayo kita masuk." ujar Vincent yang berjalan meninggalkan Rey.

Tak terasa setelah perjalanan panjang Vionetta akhirnya sampai di kekaisaran Magnolia. Kereta kuda milik keluarga Follcon hanya mengantar Vionetta sampai gerbang kota.

Vionetta dan Orlin akan berjalan-jalan sedikit untuk melepas penat sebelum mencari penginapan.

Ibukota Magnolia begitu ramai, Vionetta senang berada disini.

Makanan ringan, kue-kue yang tidak begitu manis, aksesoris dan baju semua dijual dengan harga lumayan murah. Itulah mengapa banyak orang-orang perbatasan lebih memilih berbelanja di Magnolia daripada di ibukota Ageria dulu.

Tak terasa ternyata Vionetta sudah berjalan lama menjelajahi setiap deretan toko. Hingga akhirnya dia melihat kegaduhan.

"Nona, bukankah itu Putri Count Sharam?." tanya Orlin.

Dari jauh Vionetta memperhatikan, betapa angkuhnya Putri bungsu Count Sharam memperlakukan orang-orang biasa.

Awalnya Vionetta tidak ingin ikut campur, tapi setelah melihat pengawal keluarga Sharam mengeluarkan senjata dan akan menghukum orang tersebut, mau tidak mau Vionetta harus ikut campur.

"Hentikan, ada apa ini?." tanya Vionetta baik-baik.

"Siapa kau, beraninya ikut campur!." bentak Putri Sharam yang berdiri angkuh.

Vionetta mengernyit dan memberi isyarat agar Orlin tidak buka mulut.

"Kau tidak mengenalku? Sungguh? Huh." ujar Vionetta meremehkan.

"Nona, jangan berbicara seperti itu. Dia Lady Sharam, Putri seorang bangsawan." ujar salah satu warga.

"Gadis rendahan sepertimu hanya bisa menghalangi ku saja, minggir wanita kotor dan anaknya ini pantas mendapat hukuman." ujar Putri Sharam angkuh.

"Memang apa kesalahan mereka?." tanya Vionetta.

"Anak saya tidak sengaja menumpahkan air hingga mengotori gaun milik Lady Sharam, Nona." ujar wanita yang tengah bersimpuh di bawah Vionetta.

"Hanya itu?." tanya Vionetta lagi.

"Gaun ini hadiah dari calon suamiku Tuan muda Vincent Follcon, Putra Duke Follcon yang lebih berharga daripada nyawamu."

Vionetta jengah dan merasa tidak suka dengan pernyataan yang keluar dari mulut Putri Sharam.

Dengan geram Vionetta melemparkan kue coklat yang baru saja dia beli ke gaun Putri Sharam.

"Kau!!!." Putri Sharam marah dan berniat menampar Vionetta tetapi lengannya berhasil ditahan Vionetta.

"Sombong sekali, kau benar-benar tidak tahu siapa aku?." tanya Vionetta yang kemudian menghempaskan lengan Putri Sharam.

"Cih, gadis desa tidak tahu diri. Tangkap dan adili juga dia, kenapa kalian masih diam!." ujarnya kesal.

Vionetta tersenyum miring.

"Sepertinya aku harus mengenalkan diri, namaku Vionetta Gilbert Follcon. Putri bungsu Duke Follcon, yang artinya adik dari Vincent Follcon jika kau masih tidak tahu."

Putri Sharam terkejut, bahkan pengawal yang sempat memegang tangan Vionetta pun langsung melepaskan pegangan.

"Kudengar Count Sharam memohon pada ayahku untuk menjodohkanmu dengan kakakku. Bagaimana jika aku bilang pada kakak dan ayah untuk menolaknya? Kau belum bertemu dengan kakakku secara resmi kan?." tanya Vionetta tepat didepan wajah Putri Sharam.

"S sa... Saya..."

"Tidak perlu berterimakasih, lagipula kakakku juga tidak akan mau menikah denganmu. Bahkan surat yang kau kirim tidak pernah dia baca satupun."

Bagai ada petir ditengah hari, Putri Sharam merasa sangat terluka dengan kenyataan yang baru diketahuinya.

Vionetta membantu ibu dan anak yang hampir saja di eksekusi itu untuk berdiri.

"Ah, tadi kau bilang gaun itu dari kakakku? Kakakku memiliki selera tinggi untuk gaun, dan tidak mungkin kakakku membeli gaun seperti yang kau kenakan" ujar Vionetta yang kemudian berjalan pergi meninggalkan Putri Sharam yang menahan tangis.

Tanpa diduga, semua percakapan dan aksi Vionetta disaksikan oleh Daniel yang tak sengaja mendengar kegaduhan.

Awalnya Daniel yang akan turun tangan, tapi setelah tahu Vionetta mengatasinya dengan baik dia hanya melihatnya, walaupun tadinya Daniel juga agak panik saat Vionetta akan dihukum.

Daniel sekarang sepenuhnya membuang pemikiran buruknya tentang Vionetta, calon istrinya.

Sejauh dia memperhatikan, Vionetta bukan hanya gadis bangsawan lemah tetapi dia cerdas dan selalu membuatnya kagum.

"Sepertinya aku harus meminta ayah untuk mempercepat pertemuanku dengan keluarga Duke Follcon." monolog Daniel.

Esok harinya, Vionetta terkejut karena didepan penginapannya sudah ada Daniel dan ksatria Dwyne.

"Oh, Nona Follcon kita bertemu lagi. Bagaimana kabar anda?." tanya Daniel ramah.

"Saya baik, Tuan Daniel."

"Ah cukup panggil saya Daniel saja Nona. Apa anda akan mengunjungi Count Lippi lagi Nona?." tanya ksatria Dwyne.

"Iya, tetapi saya akan langsung ke perkebunan milik Count Lippi."

"Saya tau tempatnya, mari saya antar." ujar ksatria Dwyne semangat yang langsung mendapat tatapan tajam dari Daniel.

"Tidak, tidak terima kasih. Saya harus ke toko peralatan dulu sebelum kesana."

"Tidak apa-apa Nona, kapten dan saya akan akkhh.." kata ksatria Dwyne yang langsung mendapat injakan dikakinya.

"Maaf atas kelancangan bawahan saya. Tapi jika tidak keberatan akan kami bantu untuk membawa peralatannya." ujar Daniel.

"Kapten tampak mencurigakan." batin ksatria Dwyne.

Akhirnya mereka berempat pergi bersama ke toko peralatan yang ada didekat sana.

Jauh dari image Daniel dimarkas, Daniel yang saat ini hanya lah pria muda ceria yang senang berinteraksi dengan orang. Wibawanya seakan dihempaskan entah kemana jika sudah berhadapan dengan Vionetta.

Ksatria Dwyne yang berjalan berdampingan dengan Orlin memperhatikan sang kapten dari belakang.

Dia merasa heran apa benar yang sedang berbincang dan sesekali tersenyum manis itu adalah orang yang sama

dengan pemimpin pasukan tidak punya hati yang biasa menghukumnya jika telat datang?.

"Emm ada yang ingin saya sampaikan kepada Nona." kata Daniel sedikit serius.

"Oh benarkah? Apa itu?." tanya Vionetta penasaran.

"Apa Nona tau siapa saya?." tanya Daniel.

"Bukankah anda pemimpin pasukan ksatria suci kekaisaran Magnolia?." jawab Vionetta sedikit ragu dengan ingatannya.

"Benar, tetapi ada hal yang lain lagi."

"Hmm, apa itu?." tanya Vionetta menghadap Daniel yang kemudian berpaling lagi.

"Saya Putra Duke Gloucester." jawab Daniel dengan senyuman manis.

"Oh..."

Sekian detik kemudian Vionetta menghentikan langkah dan menghadap Daniel kembali untuk memastikan sesuatu.

"Tunggu.. Maksudnya Duke Gloucester yang itu? Ah maksud saya teman ayah di akademi?." pekik Vionetta.

"Benar."

Vionetta menganga mendengarnya, itu berarti pria ini maksudnya Daniel adalah orang yang akan dijodohkan dengannya dalam waktu dekat.

Suasana tiba-tiba canggung setelah Vionetta mendengar perkataan Daniel dan kemelut dalam pikirannya sendiri.

Sejujurnya Vionetta malu dan senang tentu saja, karena Vionetta juga menyukai Daniel bukan bukan lebih tepatnya kagum dengan semua sikap gentle Daniel selama ini yang membuat Vionetta tersentuh.

'Ternyata Tuhan sangat baik kepadaku.' batin Vionetta senang.

Hari-hari Vionetta terasa lebih baik dengan adanya Daniel yang setia menemani dan membuat Vionetta nyaman.

Vionetta sempat berpikir apakah Daniel selama ada Vionetta disini selalu mangkir dari tugas?

Tapi Daniel selalu memberi jawaban yang sama 'tidak masalah, tugas ksatria suci berbeda dengan ksatria pada umumnya jadi jangan dipikirkan.'

Hingga hari kepulangan Vionetta kembali ke wilayahnya pun Daniel tetap menyertai Vionetta.

"Sepertinya kita tidak perlu bertemu secara resmi, bukankah kita sama-sama menerima pernikahan ini?." tanya Daniel saat Vionetta menunggu kereta kudanya siap.

"Tidak masalah bagiku, toh kita tidak perlu berkenalan lagi kan." ujar Vionetta dan tersenyum.

"Beberapa minggu lagi akan ada pesta pewarisan gelar untukku, kau bisa datang kemari?." ujar Daniel.

"Benarkah? Sepertinya aku tidak bisa hadir, tapi ku ucapkan selamat aku akan mengirimkan hadiah nanti." Vionetta agak menyesal tidak bisa datang karena jadwal pekerjaannya yang lumayan sibuk.

"Oh ya, soal pertunangan kita bagaimana kalau diumumkan saat pesta ulang tahunmu saja." usul Daniel.

"Itu bagus, akan aku bicarakan dengan ayah."

"Tidak, biar aku saja yang berbicara dengan Tuan Duke. Setelah acara pewarisan gelar aku akan segera menemui Tuan Duke."

"Baiklah, terserah padamu saja." ujar Vionetta dengan senyum yang tetap tersemat dibibirnya.

Beberapa hari kemudian, Vionetta mengunjungi Grand Duchy Marvelo diwilayah Utara Ageria untuk meninjau langsung keadaan panti asuhan yang dibicarakan Grand Duke.

Vionetta bertekad untuk segera menyelesaikan semua pekerjaan sebelum acara ulang tahun dan juga persiapan pernikahannya yang akan dilangsungkan 2 bulan setelah pesta ulang tahunnya.

Rencananya Vionetta hanya 2 hari diwilayah Grand Duchy, jadi Rey akan menyatakan perasaannya sebelum Vionetta pulang dan sibuk dengan pestanya.

Dimalam sebelum kepulangan Vionetta esok hari, Rey dan Vionetta sedang berjalan-jalan ditaman belakang mansion Grand Duke.

"Lady, ada yang ingin saya katakan." kata Rey.

"Silahkan Yang Mulia."

"Sebenarnya sudah sejak lama saya menyimpan perasaan kepada Lady." ujar Rey dalam satu kali tarikan nafas.

Vionetta tidak terkejut, mengingat beberapa kali Theodore mengatakan bahwa Rey menaruh perhatian padanya. Hingga akhirnya saat ini dia mendengarnya sendiri dari Rey.

"Terima kasih atas perasaan tulus anda Yang Mulia, tetapi saya ingin sampaikan bahwa ayah saya sudah memiliki calon untuk menjadi suami saya."

"Apa?!." Rey tampak sangat terkejut.

"Ah, anda orang pertama yang mengetahui tentang ini. Sebenarnya kak Vincent atau kak Theo pun tidak tahu tentang rencana pernikahan saya yang akan diadakan dalam waktu dekat, karena hanya orangtua saya yang mengetahuinya." ujar Vionetta.

"O oh, begitukah." kata Rey kikuk.

Vionetta sebenarnya merasa tidak enak menolak perasaan seseorang secara gamblang seperti ini.

Dikehidupan modernnya pun dia tidak pernah menolak perasaan seseorang yang mendekatinya secara langsung.

[Flashback off]

"Jadi begitu kak, lagipula Daniel juga baik kau saja yang memperlakukan dia dengan sinis. Dasar kakak ipar jahat."

"Hey hey, lihatlah siapa yang kau katai jahat itu." ujar Vincent tidak terima.

"Tuan muda Vincent Damien Gilbert Follcon, calon penerus Dukedom Follcon." ujar Vionetta cuek.

Belum sempat Vincent membalas perkataan adiknya, tiba-tiba Daniel masuk keruangan.

"Istriku... Ah maaf, saya memberi salam pada kakak ipar."

"Tidak usah terlalu bersikap formal padanya, santai saja kita kan kekuarga. Benarkan kak?." kata Vionetta.

"Iya, lagipula kau sudah menikahi adikku tanpa persetujuan ku." ujar Vincent kesal.

"Kakak!."

"Maafkan saya kakak ipar karena tidak meminta restu dari anda sebelumnya." ujar Daniel menyesal.

"Sudahlah, lagipula kalian juga sudah menikah memangnya aku bisa apa?."

Vincent dalam mode kesal karena cemburu benar-benar membuat Vionetta ikut kesal. Sikap kakaknya tidak lebih baik daripada anak berusia 5 tahun.

"Kakak, kau ingin berkelahi denganku ya?." ujar Vionetta yang sudah bersiap memukul kakaknya kalau saja tidak dicegah oleh Daniel.

"Sudah istriku, tidak apa-apa memang aku salah tidak meminta ijin pada kakak ipar." ujar Daniel menenangkan.

"Ehmm, begini saja kau akan mendapat restu dariku dan aku akan menerimamu sebagai adik ipar tapi penuhi dulu syarat dariku." kata Vincent.

"Kakak jangan macam-macam ya, aku akan bilang pada ayah jika kau macam-macam pada suamiku." Vionetta benar-benar merasa kesal kelakuan kakaknya.

"Baiklah, saya terima apapun syarat dari kakak ipar."

"Apa!? Tidak. Tidak boleh, kau jangan turuti begitu saja permintaan kakakku dong." kini Vionetta dibuat kesal

dengan suaminya.

"Kalau begitu kita duel di arena, jika kau berhasil mengalahkanku, aku akan memberimu restu untuk pernikahan kalian. Kalau kau kalah, aku tidak akan pernah memberi restu."

"Baiklah, saya menerima tantangan duel kakak ipar." ujar Daniel dan kemudian tersenyum pada Vionetta bermaksud menenangkan Vionetta yang tidak percaya dengan perbincangan mereka.

Tbc....

Capek ternyata ngetik marathon sambil rewatch drama Tale of nine tailed wkwkwkwkw...

Semoga suka sama part yang ini yaa..

Thankyou..

See you next part...

25.

Lama tak jumpa yorobun...

Jadi....

Kesimpulannya adalah.....

Kusudahi saja semuanya.

Ini jadi part terakhir untuk EXTRAPART.

Karena.....

Aku bakalan bikin sequel untuk cerita ini.

Setelah dipertimbangkan baik-baik, kayaknya emang lebih baik dibikin sequel daripada EXTRAPART mulu. Eheheheh...

Oh ya, untuk kalian semua yang udah komen dan vote terimakasihhh...

Walaupun nggak semua komen aku balas tapi percayalah, aku selalu baca komen kalian.

Okee yorobun, happy reading....

...

Vionetta benar-benar kesal dengan dua pria yang menurutnya sangat kekanakan. Kakaknya yang sedang mode cemburu karena adiknya menikah lebih dulu. Juga suaminya yang dengan enteng menerima ajakan duel.

Diluar ruangan saat akan kembali kerumah orangtuanya, Vionetta bertemu dengan sang ibu.

"Ada apa sayang? Kenapa wajahmu terlihat kesal?." tanya Duchess Follcon.

"Kakak dan juga Daniel membuatku kesal, mereka ingin duel diarena. Terlebih kakak yang sangat berlebihan." jelas Vionetta.

"Duke Gloucester dan kakakmu akan berduel di arena? Vionetta kau tau kemampuan bertarung kakakmu kan?."

"Aku tau makanya aku kesal dengan kakak, selama ini hanya ayah yang bisa menghentikan kakak. Arrghh, aku ingin melaporkan kakak pada ayah." erang Vionetta frustasi.

"Tapi ayahmu tidak ada ditempat. Tadi pagi ayah berangkat bersama paman Toussaint ke pertambangan selatan." ujar Duchess Follcon

"Jadi tidak ada yang bisa menghentikan rencana mereka berdua?." kata Vionetta tak percaya.

"Ibu akan berusaha membujuk kakakmu. Kamu tenang saja ya." ucap Duchess Follcon menenangkan.

Kembali keruangan, baik Daniel maupun Vincent tidak ada yang mau membuka percakapan.

Bukan tidak mau, tapi Daniel bukan orang yang pandai membuka percakapan terlebih dengan kakak ipar yang baru saja dia temui

Suasana canggung dan hening melingkupi ruangan luas itu.

"Jadi kau tulus mencintai adikku kan?" tanya Vincent tiba-tiba.

"Iya kakak ipar." jawab Daniel mantap.

"Apa yang membuatmu yakin untuk menikahi adikku? Karna dia cantik? Atau karna kekayaan pribadi milik adikku?" ujar

Vincent.

"Vionetta gadis baik, dia juga cerdas dan pemikirannya berbeda dengan gadis bangsawan lain. Vionetta mempunyai daya tarik tersendiri untuk saya dan itu tidak mudah dijelaskan hanya dengan kata." jelas Daniel.

"Huh.. Alasan klasik. Tapi baiklah, alasanmu aku terima tapi ingat.. Kau belum mendapatkan restu dariku." ujar Vincent sambil berlalu.

"Baik kakak ipar, saya akan berusaha mendapatkan restu dari anda."

"Oh..." Vincent menghentikan langkahnya dan berbalik.

"Aku akan terus berbicara santai kepadamu, Tuan Duke"

"Tidak masalah, memang sudah seharusnya anda berbicara santai dengan saya." ujar Daniel dengan percaya diri.

3 hari berlalu, dimana saat ini hari pertandingan duel Vincent dan juga Daniel atau Duke Gloucester suami dari Vionetta.

Vionetta sudah berusaha keras mencegah hal itu terjadi. Bahkan Vionetta juga sudah memberitahu Daniel kalau pemimpin pemberontakan terhadap kekaisaran beberapa waktu lalu adalah kakaknya.

"Daniel kau yakin tetap melanjutkan ini? Bahkan kudengar dari para ksatria, kak Vincent hampir saja memisahkan kepala dan tubuh kaisar dihadapan banyak orang." kata Vionetta yang tak henti-hentinya membujuk sang suami untuk membatalkan duel.

"Istriku, dengarkan aku. Aku sudah berjanji, kau juga tau bahwa aku ksatria dan kakak ipar juga seorang ksatria. Janji ksatria itu taruhannya nyawa." jawaban yang Daniel ucapkan pada Vionetta pun selalu sama.

"Kau tidak tau bagaimana kakakku kan? Dia bisa menjadi orang yang berbeda jika ditangannya ada pedang. Dia lebih liar daripada singa kelaparan."

"Vionetta, duel ini juga menyangkut restu pernikahan kita dan juga harga diriku. Jadi kau cukup do'akan aku agar tidak terluka."

"Apa pentingnya restu dari kakak, Daniel....."

"Sssttt, tenanglah. Aku berjanji padamu untuk tidak terluka ataupun melukai kakak ipar, *cup.*" Daniel membawa Vionetta kepelukannya dan diakhiri dengan kecupan singkat dipucuk kepala Vionetta.

"Baiklah, jika kau terluka aku akan benar-benar marah padamu." ujar Vionetta sedikit melunak.

Sedangkan ditempat lain, Theo juga mencoba membujuk Vincent agar membatalkan rencana duelnya dengan Daniel.

"Vincent, kau ini sudah gila ya? Bagaimana mungkin kau menantang seorang Duke dan bahkan adik iparmu sendiri...."

"Ralat, dia belum menjadi adik iparku karena dia belum mendapat restu dariku." ujar Vincent yang tiba-tiba memotong perkataan Theo.

"Vincent aku tau kemampuan bertarungmu dengan pedang itu bakat alami dari keluarga Follcon, tapi coba kau berpikir lagi."

"Kak, aku hanya ingin tau seperti apa laki-laki yang akan menggantikan kita menjaga Vionetta. Setelah kita membuat kekacauan dan memisahkan diri dari kekaisaran aku tau banyak pihak yang akan menyerang kita cepat atau lambat. Aku juga sudah memikirkan semuanya sebelum aku bergerak memimpin pasukan dulu. Aku sangat yakin sasaran utama musuh keluarga kita itu Vionetta, gadis kecil yang naif itu tidak tau dunia luar itu seperti apa. Aku khawatir pada keselamatan Vionetta apalagi dia jauh dari jangkauan kita." ucap Vincent dengan nada serius.

"Aku juga tau hal itu Vincent, tapi kupikir kau berlebihan. Duke Gloucester itu pemimpin ksatria suci Magnolia, sudah jelas kekuatannya seperti apa. Walaupun statusnya disana bukan sebagai satu-satunya keluarga Duke tapi siapa yang tidak mengenal keluarga mereka." kata Theo lembut.

"Menjadi pemimpin ksatria suci bukan berarti dia sehebat itu kan kak? Aku hanya merasa harus memastikan dengan caraku sendiri apakah dia benar-benar hebat atau hanya rumor yang sampai membuatnya tersanjung hingga percaya diri dengan berlebihan."

"Terserah kau sajalah." ujar Theo yang kemudian berjalan menuju tribun untuk melihat duel. Jika obrolan mereka diteruskan bisa-bisa mereka berdua yang duel.

.

Duel antara Vincent dan Daniel berlangsung cukup lama. Mereka berdua lawan yang sebanding dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing

Mereka berdua sama-sama kuat dan tidak mau ada yang menyerah.

"HENTIKAN VINCENT..." teriakan kencang dari Marques Toussaint mengalihkan seluruh atensi di arena.

"Paman / Tuan Marques." ujar Vincent dan juga Daniel bersamaan.

"Apa sebenarnya yang kalian lakukan?" tanya Duke Follcon.

Daniel yang melihat Duke Follcon berdiri tak jauh darinya segera memberikan hormat.

"Kami hanya sedang latihan Yang Mulia." jawab Daniel.

"Latihan seperti apa yang menggunakan pedang sungguhan dan saling menghunus tak kenal ampun seperti ini?" tanya Duke Follcon lagi.

"A-aku hanya menguji kekuatan anak ini .."

"Vincent, jaga ucapanmu." kata Duke Follcon memperingati.

"Maksudku, menguji kekuatan Duke Gloucester hanya untuk mengetahui apakah bisa melindungi Vionetta atau tidak."

Duke Follcon memejamkan mata sekedar untuk meredam emosinya. Bagaimana bisa putranya menantang seorang pemimpin pasukan suci bahkan orang yang sudah memiliki gelar bangsawan tinggi.

Sedangkan Marques Toussaint bersikap maklum kalau Vincent bertindak kekanakan seperti itu. Beliau tidak heran dengan tingkah Vincent yang bahkan tidak takut menodongkan pedangnya dihadapan kaisar..

Tapi bukti cinta dan kasih sayang yang Vincent tunjukkan terlalu berlebihan.

"Segera minta maaf, bersihkan kekacauan ini dan temui ayah diruang kerja. Ini perintah."

Duke Follcon segera meninggalkan arena, tapi baru beberapa langkah beliau berhenti dan kembali menatap dua pria muda yang tengah berdiam.

"Duke Gloucester, tolong ikutlah dengan Marques Toussaint."

Vionetta yang menyaksikan dari jauh merasa sedikit lega karena ayah dan pamannya datang. Tapi dia merasa heran kenapa suaminya harus pergi dengan sang paman.

"Kak, paman mau membawa Daniel kemana?"

"Entahlah, mungkin meminta penjelasan soal kejadian ini. Tadinya aku sudah memperingatkan Vincent, tapi yaa... Kau tau kakakmu sangat keras kepala kan? Aku pergi dulu."

"Baiklah, sampai jumpa lagi."

"Vionetta, ibu akan keruangan ayahmu. Ibu takut Vincent akan dihukum. Kau juga segera masuk dan lihat kondisi

suami mu." ujar Duchess Follcon.

"Baik bu."

Benar saja, Duke Follcon tampak murka pada Vincent. Beliau malu melihat sikap kekanakan putra sulung yang akan meneruskan keluarganya.

"Sebenarnya apa yang kau fikirkan sampai harus menantang duel seperti itu Vincent? Kau sudah dewasa lagipula itu adik iparmu juga." ujar Duke Follcon sedikit frustasi.

"Aku akan memberinya restu pernikahan pada mereka jika anak it- maksudku Duke Gloucester bisa mengalahkanku di arena."

"Omong kosong apalagi itu, aku dan ibumu sudah memberi restu bahkan Vionetta menerima pernikahan ini dengan senang hati. Bahkan kau sudah tau jika sikapmu tidak sopan padanya kan? Dia sudah mewarisi gelar dan secara resmi dia adalah kepala keluarga Gloucester. Dia disini juga sebagai tamu, tapi perbuatanmu benar-benar...." Duke Follcon pusing mengingat apa yang baru saja diperbuat oleh putranya.

"Aku minta maaf ayah." ujar Vincent menyesal.

"Minta maaflah pada Duke Gloucester dan juga adikmu karna kau yang sudah membuat kekacauan ini."

"Baik ayah."

Vincent menuruti perkataan ayahnya, karna bagi Vincent perkataan ayahnya adalah perintah.

Dia mendatangi kamar Vionetta bermaksud untuk segera meminta maaf dan memberikan restu juga do'a untuk pernikahan mereka.

Sesampainya dikamar sang adik Vincent tiba-tiba merasa sedikit kesal melihat bagaimana Vionetta memperlakukan Daniel.

Sekian lama hidup bersama dengan Vionetta, bahkan Vincent baru satu kali mendapat pelukan hangat dari adiknya itu, tapi Daniel yang baru saja hadir sudah mendapat banyak perhatian dan cinta dari adiknya.

"Apa aku juga harus segera menikah saja?" batin Vincent.

"Ehemm... Maaf mengganggu waktu kalian. Aku akan duduk disini walaupun tidak dipersilahkan." ujar Vincent.

"Dasar pengganggu." ujar Vionetta kesal.

"Danie.. Maksud saya Tuan Duke Gloucester saya kemari karena sudah menyadari kesalahan saya dan ingin meminta maaf secara tulus."

"Tidak perlu bersikap seformal itu, lagipula anda kakak ipar saya. Tolong panggil saya Daniel, saya juga meminta maaf pada anda kakak ipar." ucap Daniel bijaksana.

"Kalau begitu tolong bersikap santai saja, saya ah tidak maksudku mulai sekarang kita bisa menjadi lebih akrab."

"Ah tentu saja kakak ipar, saya senang mendengarnya." ujar Daniel.

"Jadi??" tanya Vionetta dengan pandangan menuntut.

"Aku sudah merestui kalian, tolong jaga gadis bodoh ini dengan sepenuh hati. Sekali kau membuatnya menangis ku buat kau tidak bisa melihat sinar matahari lagi." ujar Vincent enteng yang berhasil membuat Vionetta mendelik tidak percaya dengan kata-kata terakhirnya kakaknya.

"Kakak memberi restui pernikahan atau apa sih? Kenapa ada ancaman juga?."

"Baik saya berjanji."

"Baiklah, nikmati waktu kalian disini aku pergi dulu."

Sepeninggal Vincent, Daniel dan Vionetta kembali berbincang ringan. Walaupun mereka sudah menikah tapi mereka sepakat untuk bersikap layaknya teman jika sedang berdua.

Bukan tanpa maksud, mereka menjalani pernikahan ini karena perjodohan dan perlu waktu untuk mengenal dan mengerti satu sama lain.

"Aku senang kalau kakak ipar akhirnya memberi restu pada kita." ujar Daniel.

"Panggil kak Vincent saja, jangan terlalu formal padanya. Yaah, memang benar aku jadi lega setelah kakak memberi restunya setidaknya dia akan diam dan tidak berulah." kata Vionetta setelah menyesap teh nya.

Semua urusan Vionetta sudah selesai, rencana nya untuk membalas perbuatan Miola sudah terlaksana dengan baik.

Kini dirinya hanya tinggal melanjutkan kehidupannya dengan baik disini. Bersama keluarga, orang-orang yang dikasihi dan mengasihinya.

Jiwa Vionetta juga sudah tidak merindukan kehidupan modern nya yang dulu, mungkin bisa dibilang jika jiwanya sudah menyatu dengan raga yang ditempatinya.

Vionetta juga bersyukur telah menceritakan asal usulnya yang asli pada Theodore, setidaknya dia tidak lagi bimbang.

*"**Awalnya aku mengutukmu karena kau menyeretku kedunia ini dan tidak membiarkanku kembali keasalku. Tapi aku akan berterimakasih padamu karena kau, aku bisa hidup dengan lebih baik. Vionetta, balas dendam atas rasa sakit hati dari gadis naif yang menjadi jahat sudah selesai. Mari kita bertemu lagi dikehidupan selanjutnya. Terimakasih dan jangan lupakan aku."*** Monolog Vionetta yang sedang memandangi bulan dibalkon kamarnya.

ENDING SEASON 1.

TERIMA KASIH UNTUK KALIAN SEMUA YANG UDAH SUPPORT STORY INI DARI AWAL DAN NGGAK ADA BOSEN LIAT TULISANKU YANG BERANTAKAN INI.

Dan mohon maaf karna jeda update nya terlalu lama dan juga typo yang bertebaran disepanjang cerita.

See you di season 2 yaa, semoga bisa menghadirkan cerita yang lebih menarik lagi.

Kalau ada pertanyaan seputar season 1 ini jangan sungkan untuk tanya yaa.

Bye bye..

Lyn